

**ANALISIS FITUR BAHASA PADA STATUS *FACEBOOK*:**

**KAJIAN BAHASA DAN GENDER**

**SKRIPSI**



Oleh

**AYU CANDRA HAMIDAH**

**NIM 121211132020**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

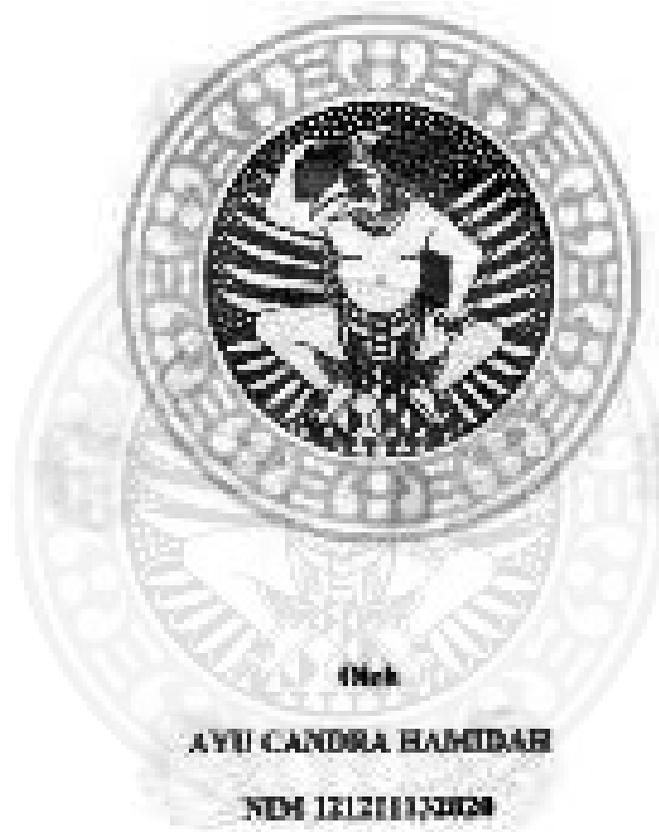
**2016**



**ANALISIS FITUR BAHASA PADA STATUS FACEBOOK:**

**KAJIAN BAHASA DAN GENDAH**

**SKRIPSI**



**oleh**

**AYU CANDRA HAMIDAH**

**NIM 121211174024**

**PROGRAM STUDI SAstra INdonesia**

**FAKULTAS Ilmu HUMANIA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2016**

**ANALISIS FITUR BAHASA PADA STATUS *FACEBOOK*:**

**KAJIAN BAHASA DAN GENDER**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana**

**pada Program Studi Sastra Indonesia**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga**



**Oleh**

**AYU CANDRA HAMIDAH**

**NIM 121211132020**

**PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2016**

**SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI**

**TANGGAL 8 JUNI 2016**

**Dikah**

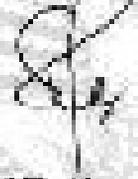
**Pembimbing Skripsi,**



**Dr. Ni Wayan Sarihal Dira, M.Hum.  
NIP 196208111990022001**

**Mangatahul,**

**Ketua Departemen Sastra Indonesia**



**Dr. Dewi Hardiyanti, M.Hum.  
NIP 197502161992012001**

**PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS HUMANIORA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SIKREMBAYA**

**2016**

Skripsi ini telah dipertahankan di perpustakaan setelah pengaji

pada tanggal 28 Juni 2016

**KORHISI PENGALJI SKRIPSI**

Ketua

**Dr. Dwi Hastayanti, M. Hum.**  
NIP. 1967021619020131001

Anggota

**Dr. Ni Wayan Sardintha, M.Hum.**  
NIP. 196303111990022001

Anggota

**Mrs. Kiky Sugri, M.Hum.**  
NIP. 196503051985021001

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, rasa syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT pemilik segala keilmuan di muka bumi ini yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Fitur Bahasa pada Status *Facebook*: Kajian Bahasa dan Gender” dapat selesai. Salawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan siraman cahaya kepada umat Islam untuk menuju jalan yang diridhoi-Nya. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian ini berisi tentang bentuk kebahasaan fitur bahasa pada status *Facebook* dengan analisis bahasa dan gender.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga;
2. Dra. Dwi Handayani, M.Hum., sebagai Ketua Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga;
3. Dr. Ni Wayan Sartini, Dra., M.Hum., sebagai dosen pembimbing skripsi yang memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan kepada penulis;
4. Dr. Trisna Kumala Satya Dewi sebagai dosen wali yang selalu memberikan pengarahan akademik kepada penulis;

5. Seluruh dosen Sastra Indonesia yang dengan sabar memberikan pengajaran dan pendidikan berharga kepada penulis;
6. Bapak Moh Aminin dan Ibu Muinah, orangtua yang selalu memberikan semangat, dorongan dan doa tiada henti, serta Bapak Moh Syahid dan Ibu Saudah yang selalu mengingatkan dan memberikan nasehat kepada penulis;
7. Citra Bahrinsyah ST., MT., suami tercinta yang telah memberikan pengorbanan begitu besar, waktu, materi, tenaga, dan semuanya untuk membantu penulis dari awal hingga skripsi ini terselesaikan;
8. Arinda, Ipeh, Molly, Eka, Ela, Nurie, Yulis, Yuni, yang tetap menjadi *dulur* di manapun kita berada, serta kawan Sastra Indonesia 2012 yang selalu memberikan hiburan dan semangat;
9. LPM SITUS yang turut serta membantu penulis untuk lebih mengenal dunia jurnalistik, mampu memandang sesuatu dari sudut pandang berbeda, dan Beasiswa Bidikmisi yang membuat penulis melangkah jauh dan bermimpi, serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Surabaya, 13 Juni 2016

Penulis



***Sesungguhnya bersama kesulitan  
ada kemudahan***

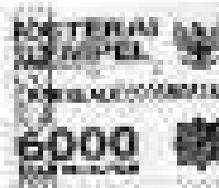
**(QS. Al Insyirah 94:6)**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan hasil jiplakan, dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah yang diterbitkan serta pengarangnya dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa catatan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 18 Juni 2018



membuat pernyataan

Ayu Candra Hamidah

NIM 121211332029

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fitur bahasa pada status *facebook* dengan kajian bahasa dan gender melalui dua hal, yaitu struktur dan diksi/ karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh pengguna laki-laki dan perempuan, serta menguraikan keterkaitan gender (dalam hal ini, konsep maskulinitas dan feminitas) dengan fitur bahasa tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau penyimakan. Kemudian, data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis menjadi dua bentuk, yaitu struktur berdasar pada teori Verhaar (2010), dan analisis diksi/karakteristik kebahasaan berdasar pada teori Coates (1986) dan Lakoff (1975), serta menarik keterkaitan fitur bahasa tersebut dengan konsep/tema maskulinitas Tuncay (2006) dan tema feminitas Cholik (2016). Selanjutnya hasil analisis disajikan dalam bentuk informal dan teknik analisis deskriptif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari segi struktur kebahasaan ditemukan perempuan cenderung menggunakan bentuk struktur taklengkap sehingga terkadang masih membutuhkan interpretasi, namun juga sering mengunggah status panjang yang bertele-tele untuk mendeskripsikan sesuatu/seseorang. Sedangkan, pengguna laki-laki cenderung menggunakan bentuk struktur lengkap hingga tidak menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, juga mengunggah status panjang untuk memberikan wawasan baru dan mengkritisi hal-hal di sekitarnya. Dari segi karakteristik kebahasaan, pengguna laki-laki maupun perempuan menggunakan karakteristik kebahasaan yang sama, namun frekuensi penggunaannya jauh berbeda. Pengguna laki-laki cenderung mengunggah status dengan karakteristik *swearing and taboo language, command and directive*, dan *impolite form*, sedangkan pengguna perempuan cenderung mengunggah status dengan karakteristik *empty adjective, hedges, intensifier, rising intonation on declaratives, superpolite form, avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*. Untuk temuan terakhir, keterkaitan fitur bahasa dengan gender terlihat dari tema status yang diunggah. Pengguna laki-laki cenderung mengunggah tema-tema untuk mencerminkan sisi maskulinitasnya, seperti kekuatan fisik, altruisme, perempuan dan seks, cinta dan keluarga, serta spiritualitas, sedangkan pengguna perempuan cenderung mengunggah tema untuk mencerminkan sisi feminitasnya, seperti kecantikan, memasak, *fashion, parenting*, dan *traveling*. Selain itu, pengklasifikasian bahasa maskulin dan feminis dalam status *Facebook* ini juga dapat dilihat baik dari aspek bentuk kebahasaan maupun penggunaan *emoticon* dan ragam bahasa yang digunakan (yakni bahasa Indonesia, bahasa Daerah dan bahasa Asing)

Kata kunci: fitur bahasa, status *facebook*, media sosial, gender.

## DAFTAR ISI

Sampul Depan .....	i
Sampul Dalam.....	ii
Prasyarat Gelar .....	iii
Persetujuan Pembimbing Skripsi .....	iv
Pengesahan Dewan Penguji Skripsi .....	v
Lembar Motto.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN.....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Pembatasan Masalah .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.5.2 Manfaat Praktis .....	8
1.6 Tinjauan Pustaka .....	9
1.7 Landasan Teori.....	12
1.7.1 Bentuk Kebahasaan.....	12
1.7.1.1 Struktur Kebahasaan .....	13
1.7.1.1.1 Kata .....	13
1.7.1.1.2 Frasa .....	13
1.7.1.1.3 Klausa.....	14
1.7.1.1.4 Kalimat.....	14

1.7.1.1.5 Paragraf atau Wacana.....	15
1.7.1.2. Diksi atau Karakteristik Kebahasaan .....	15
1.7.1.2.1 Fitur Bahasa Laki - laki.....	15
1.7.1.2.2 Fitur Bahasa Perempuan .....	16
1.7.1.2.3 Fungsi Fitur-Fitur Bahasa Perempuan .....	20
1.7.2 Gender.....	21
1.7.2.1. Relasi Bahasa dan Gender.....	24
1.7.2.2. Maskulinitas .....	25
1.7.2.2.1 Tema Maskulinitas .....	27
1.7.1.3. Feminitas .....	29
1.7.1.3.1 Tema Feminitas.....	30
1.8 Metode Penelitian.....	32
1.8.1 Sampel, Topik, dan Waktu Penelitian.....	33
1.8.2 Operasionalisasi Konsep .....	35
1.8.3 Teknik Pengumpulan Data.....	36
1.8.4 Teknik Analisis Data.....	38
1.9 Sistematika Penyajian .....	39
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK.....</b>	<b>40</b>
2.1 Internet dan Media Sosial .....	40
2.1.1 Macam-macam Media Sosial.....	44
2.2 <i>Facebook</i> dan Reseprentasi Diri .....	46
2.2.1 Fitur – fitur <i>Facebook</i> .....	48
2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan <i>Facebook</i> .....	53
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
3.1 Bentuk Bahasa Status <i>Facebook</i> .....	55
3.1.1 Struktur Kebahasaan Bahasa Status <i>Facebook</i> .....	56
3.1.1.1. Analisis Struktur Kata .....	56
3.1.1.2. Analisis Struktur Frasa.....	58
3.1.1.3. Analisis Struktur Klausa .....	61
3.1.1.4. Analisis Struktur Kalimat.....	63
3.1.1.5. Analisis Struktur Wacana / Paragraf.....	79

3.1.1.6. Rekapitulasi.....	84
3.1.2 Karakteristik Kebahasaan/Diksi Fitur Bahasa Status <i>Facebook</i> ....	87
3.1.2.1. Analisis Fitur Bahasa Laki - laki.....	87
3.1.2.1.1. <i>Swearing and Taboo Language</i> .....	88
3.1.2.1.2. <i>Command and Directives</i> .....	93
3.1.2.1.3. <i>Impolite Forms</i> .....	98
3.1.2.2. Analisis Fitur Bahasa Perempuan .....	104
3.1.2.2.1. <i>Empty adjectives</i> .....	104
3.1.2.2.2. <i>Hedges</i> .....	108
3.1.2.2.3. <i>Intensifier</i> .....	112
3.1.2.2.4. <i>Super Polite Form</i> .....	118
3.1.2.2.5. <i>Rising Intonation on Declaratives</i> .....	123
3.1.2.2.6. <i>Avoidance of Strong Swear Words</i> .....	126
3.1.2.2.7. <i>Emphatic Stress</i> .....	130
3.1.2.3. Rekapitulasi.....	136
3.2 Keterkaitan Gender dengan Status <i>Facebook</i> .....	142
3.2.1 Keterkaitan Konsep Maskulinitas dengan Fitur Bahasa Status <i>Facebook</i> .....	143
3.2.2 Keterkaitan Konsep Feminitas dengan Fitur Bahasa Status <i>Facebook</i> .....	156
3.2.3 Rekapitulasi.....	170
3.2.4 Klasifikasi Ciri Bahasa Maskulin dan Bahasa Feminis pada Fitur Bahasa Status <i>Facebook</i> .....	171
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	174
4.1 Simpulan .....	174
4.2 Saran.....	176
DAFTAR PUSTAKA .....	179

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Asosiasi sifat perempuan menurut Lips, H.M dalam “ <i>Sex and Gender: An Introduction</i> ” .....	22
Tabel 2	Asosiasi sifat laki-laki menurut Lips, H.M. dalam “ <i>Sex and Gender: An Introduction</i> ” .....	23
Tabel 3	<i>Core Theme of Masculinity</i> .....	27
Tabel 4	<i>Additional Theme of Masculinity</i> .....	28
Tabel 5	Penggunaan struktur kebahasaan yang dikemukakan oleh Verhaar (2010) pada status <i>Facebook</i> .....	84
Tabel 6	Penggunaan karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Coates dan Lakoff pada status <i>Facebook</i> .....	137
Tabel 7	Bentuk maskulinitas pada fitur bahasa status <i>Facebook</i> .....	143
Tabel 8	Keterkaitan tema/topik status yang diunggah dengan fitur bahasa yang digunakan .....	173

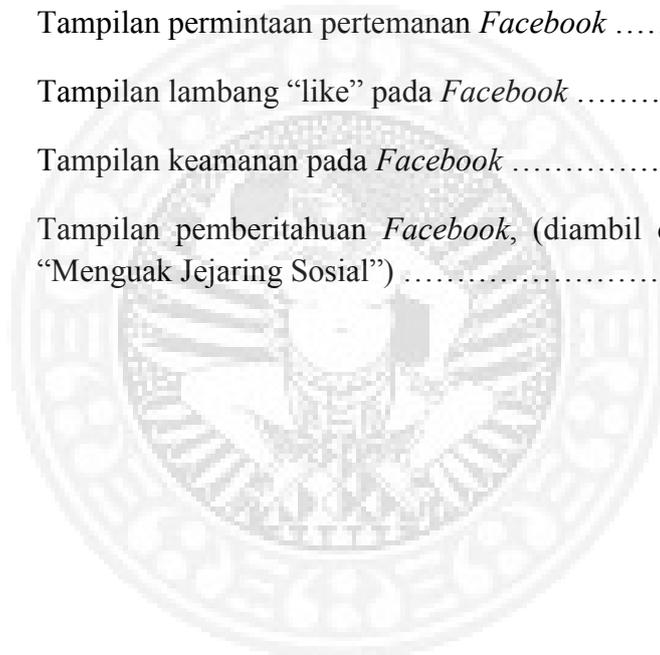
**DAFTAR GRAFIK**

Grafik 1	Perbandingan prosentase <i>facebooker</i> laki-laki dan perempuan dalam struktur kebahasaan status <i>Facebook</i> .....86
Grafik 2	Perbandingan prosentase <i>Facebooker</i> laki-laki dan perempuan dalam karakteristik kebahasaan status <i>Facebook</i> .....141



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Indonesia dan Pengguna <i>Facebook</i> (sumber : checkfacebook.com) .....	42
Gambar 2	<i>The latest number on web, mobile, and social media in Indonesia</i> (Sumber: <a href="http://www.technesia.com/indonesia-web-mobile-data-start-2015">www.technesia.com/indonesia-web-mobile-data-start-2015</a> ) .....	43
Gambar 3	Tampilan beranda pada <i>Facebook</i> .....	49
Gambar 4	Tampilan <i>Timeline</i> /Profil pada <i>Facebook</i> .....	49
Gambar 5	Tampilan permintaan pertemanan <i>Facebook</i> .....	50
Gambar 6	Tampilan lambang “like” pada <i>Facebook</i> .....	50
Gambar 7	Tampilan keamanan pada <i>Facebook</i> .....	52
Gambar 8	Tampilan pemberitahuan <i>Facebook</i> , (diambil dalam Putra, 2014 “Menguak Jejaring Sosial”) .....	53



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia teknologi dan informasi yang melejit pesat beberapa tahun terakhir, menjadikan media sosial *online* sebagai alat komunikasi yang banyak diminati oleh masyarakat. Media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial, bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat *broadcast media monologue* (satu ke banyak audiens) ke *social media dialogue* (banyak audiens ke banyak audiens). Media sosial *online* turut mendukung terciptanya demokratisasi informasi dan ilmu pengetahuan yang mengubah perilaku audiens dari yang sebelumnya pengonsumsi konten beralih ke pemroduksi konten (media.kompasiana.com).

Di era globalisasi saat ini, media sosial semakin *trand* dan berkembang di kalangan generasi muda di seluruh negara, namun media sosial tersebut tidak hanya berkembang di kalangan tertentu, melainkan dari segala umur ikut serta menggunakan media sosial. Salah satu media sosial yang berkembang sangat pesat di Indonesia pada semua kalangan adalah *Facebook*. Melalui *Facebook*, orang bisa mengenal satu sama lain lebih jauh, hanya dengan melihat profil, fitur pertemanan, status dan kronologi, juga melalui foto yang mereka tampilkan. *Facebook* merupakan cermin kepribadian dari si pemilik *account* dengan adanya

fitur *update status* untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran, sehingga bisa dikatakan *Facebook* sebagai cermin dari identitas diri seseorang.

Kepopuleran *Facebook* ini dapat berkembang dengan cepat karena memiliki kelebihan yang memungkinkan pengguna menampilkan diri sesuai dengan keinginan mereka, dalam membangun jaringan sosial yang terdiri dari lingkaran pertemanan serta berfungsi untuk memperkuat dan memelihara hubungan pertemanan. Hal tersebut dapat menjadi penyebab yang mendorong individu untuk bergabung dengan situs media sosial *Facebook*.

Di samping itu, jenis kelamin mengindikasikan adanya pengaruh terhadap penggunaan *Facebook*. Asumsi ini ternyata menjadi temuan menarik dalam studi yang dilakukan oleh Baron (2007:47). Baron menemukan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam menggunakan *Facebook*. Perempuan ditemukan lebih sering *log-on* setiap hari, menghabiskan waktu lebih banyak setiap harinya di *Facebook*, mengirim pesan, menulis di kronologi dan membuka profil orang lain dibandingkan laki-laki. Realita yang ada, seringkali menggambarkan perempuan sebagai pihak yang paling aktif dan perhatian dalam upaya untuk membentuk *image* yang menarik atau untuk *personal branding* dibandingkan dengan pengguna laki-laki.

Jika berbicara tentang laki-laki dan perempuan, maka pasti menyangkut tentang seks dan gender. Gender bukanlah bawaan individu dari lahir dan bukan sesuatu yang kita punya melainkan sesuatu yang kita lakukan. Gender merupakan bentukan dari kebudayaan, gender merepresentasikan suatu pembagian penting dalam masyarakat bahwa seseorang itu termasuk laki-laki atau perempuan

bukanlah sebuah faktanya biologis, melainkan sebuah konstruksi masyarakat dan kebudayaan.

Salah satu sistem sosial yang merefleksikan keadaan budaya masyarakatnya adalah Bahasa. Bahasa mencerminkan nilai-nilai yang tersirat, sikap, dan pikiran masyarakat pemakainya. Keberadaan bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan diibaratkan sebuah belati yang dapat digunakan untuk membelah apapun yang ingin diketahui bagian dalamnya. Kebudayaan telah menimbulkan perbedaan yang sangat menonjol antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam aspek berbahasa. Perbedaan itu bisa diamati dengan fitur-fitur bahasa yang digunakan, baik aspek karakteristik kebahasaan maupun struktur kebahasaan, serta penggunaan tema/topik yang diunggah.

Bahasa hakikatnya mempunyai bentuk, fungsi, dan makna. Adapun bentuk kebahasaan dalam penelitian ini merupakan aspek kesatuan yang mengandung arti, berupa struktur gramatikal bahasa (berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat), dan karakteristik kebahasaan (diksi/pilihan kata) yang digunakan oleh pengguna laki-laki dan perempuan. Adanya keterkaitan bahasa dan gender juga dapat dilihat melalui tema yang ditulis. Bentuk fitur bahasa maskulin dan feminin sangat bervariasi. Oleh sebab itu, relasi bahasa dan gender dapat ditunjukkan melalui analisis bentuk kebahasaan.

Secara umum, hubungan bahasa dan gender, dapat dieksplorasi melalui perilaku bahasa dalam berbagai konteks sosial secara langsung, bahkan konteks media sosial. Coates (1986) memandang perbedaan linguistik merupakan suatu cerminan perbedaan sosial. Sepanjang masyarakat memandang laki-laki dan

perempuan berbeda dan tidak setara, maka perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus berlangsung. Dengan kata lain penggunaan bahasa bersifat sensitif terhadap pola-pola hidup dan pola-pola interaksi. Perbedaan-perbedaan jenis kelamin tertentu dalam perilaku bahasa merupakan efek samping dari pengalaman sosial laki-laki dan perempuan yang secara sistematis berbeda (Sunardi, 2007).

Penggunaan bahasa pada tiap gender memiliki perbedaan baik dari bentuk bahasa, tujuan pembicaraan, dan cara berbicara. Menurut Eckert dan Ginet (2003:134) perempuan lebih sopan dalam menggunakan bahasa daripada laki-laki karena mereka lebih peduli terhadap orang lain, lebih mudah bekerjasama, tetapi perempuan dianggap kurang efektif dalam membahasakan bahasanya dari pada laki-laki.

Gender merupakan salah satu pokok penentu variasi bahasa, tetapi sampai saat ini studi dan kajian tentang perbedaan gender dalam berbahasa, masih relatif terpinggirkan. Penulis mengamati bahwa penelitian mengenai relevansi bahasa dan gender di Indonesia masih dikategorikan terbatas, terutama yang berhubungan dengan fitur bahasa status *Facebook*. Penelitian ini secara rinci membahas bentuk kebahasaan fitur bahasa status *Facebook* menurut analisis struktur dan diksi/karakteristik kebahasaan. Penulis juga ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang keterkaitan gender berdasarkan tema yang diunggah dengan bentuk kebahasaan fitur bahasa status *Facebook*. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi minimnya penelitian-penelitian sebelumnya mengenai bahasa dan gender, terutama yang berkaitan dengan fitur-fitur bahasa di media sosial.



menggunakan pilihan kata yang merendahkan wanita, walaupun hal itu dilakukan secara tidak sadar. Laki-laki menggunakan nada yang rendah saat berbicara dan menggunakan bahasa yang langsung pada sasaran kepada lawan bicaranya.

Dengan berbagai macam pertimbangan serta adanya data yang menarik dari objek penelitian, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah judul “Analisis Fitur Bahasa pada Status *Facebook*: Kajian Bahasa dan Gender”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah digambarkan dalam latar belakang, maka diperlukan adanya perumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk struktur dan diksi/karakteristik kebahasaan pada status *Facebook*?
- 1.2.2 Bagaimanakah keterkaitan antara gender dengan fitur bahasa status *Facebook*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk meneliti fitur bahasa status *Facebook* dengan kajian bahasa dan gender, sedangkan tujuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk struktur dan diksi/karakteristik kebahasaan pada status *Facebook*.

- 1.3.2 Menguraikan keterkaitan antara gender dengan fitur bahasa status *Facebook*?

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Batasan masalah diperlukan dalam penelitian ini agar pembahasan mengenai relasi bahasa dan gender di media sosial ini tidak meluas dan keluar dari topik permasalahan sehingga masalah dapat terjawab secara akurat. Selain itu, supaya penelitian ini tidak terjadi penyimpangan dan dapat terarah sesuai dengan kebutuhan penelitian dan pokok bahasan yang telah direncanakan, maka batasan masalah dianggap perlu dan penting.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

- 1.4.1 Penelitian ini berfokus pada bentuk bahasa status *Facebook*, bentuk di sini meliputi dua aspek, yaitu struktur dan karakteristik kebahasaan
- 1.4.2 Penelitian ini dititikberatkan pada *facebooker* (pengguna *Facebook*) yang aktif baik laki-laki maupun perempuan. Adapun sampel diambil secara *random* atau acak, tanpa memperhatikan aspek sosiolek (usia, gender, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi, maupun kebangsawanan) para *facebooker*.
- 1.4.3 *Facebook* dipilih sebagai media sosial dalam penelitian ini, karena *Facebook* sangat *trand* dan berkembang tidak hanya di kalangan remaja, namun juga di semua kalangan. *Facebook* juga memiliki keunggulan seperti adanya kompleksitas fitur yang memberikan fasilitas lebih inovatif

sehingga para *facebooker* (pengguna *Facebook*) merasakan kemudahan dan kenyamanan dalam melakukan komunikasi serta memperoleh informasi melalui *Facebook*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam tulisan ini, terdapat dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian ini dalam pengembangan keilmuan diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian terhadap perkembangan ilmu linguistik, terutama kajian bahasa dan gender. Disamping itu, dengan melihat fitur-fitur bentuk kebahasaan di media sosial melalui kacamata teori struktur dan karakteristik kebahasaan, serta keterkaitannya dengan tema maskulinitas dan feminitas, diharapkan menjadi hal yang nantinya dapat lebih dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada masyarakat mengenai perbandingan bentuk kebahasaan yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, terutama dalam fitur-fitur bahasa pada status *Facebook* sehingga mungkin dapat berguna dikemudian hari. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti sosiolinguistik lain yang berminat dalam bidang bahasa dan

gender, terutama dengan objek kajian fitur-fitur bahasa laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam status-status pengguna media sosial.

### 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai fitur bahasa pada status *Facebook* ini merupakan kajian bahasa dan gender yang mulai mendapatkan perhatian lebih mendalam untuk diteliti. Konsep tersebut dapat digunakan secara luas dalam berbagai hal untuk memproblematisasi isu-isu yang berkaitan dengan bahasa maskulin dan bahasa feminis. Pada awalnya, maskulinitas dan feminitas hanya dianggap sebagai atribut yang melambangkan kejantanan seorang laki-laki dan kewanitaan/ *keayuan* seorang perempuan, namun sekarang ini sudah mulai menjadi kerangka kerja konseptual dalam memahami seksisme dalam bahasa, realita, ataupun permasalahan sosial.

Aulya (2014) meneliti mengenai *Woman Linguistic Features reflected by Margaret Thatcher in the Film Iron Lady*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fitur tuturan perempuan yang ditemukan dalam film *Iron Lady* dan fitur yang paling dominan digunakan oleh Margaret Thatcher dalam film tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada 114 tuturan yang diucapkan oleh Margaret Thatcher yang dapat diklasifikasikan ke dalam delapan fitur tuturan perempuan. Dalam penelitian tersebut, terdapat dua puluh *hedges*, dua *tag question*, delapan *rising intonation on declarative*, tiga puluh *empty adjective*, tiga puluh tiga *intensifiers*, empat belas *superpolite form*, tiga *avoidance of strong swear words*, dan empat *emphatic stress* yang diucapkan oleh karakter utama dalam film *the Iron Lady*.

Studi lain tentang maskulinitas di Indonesia juga pernah dilakukan oleh Edriastuti (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Maskulinitas Bonek Surabaya dalam Perspektif Budaya Arek” mengidentifikasi atribut-atribut maskulinitas bonek yang termanifestasi dalam aksi-aksi yang mereka lakukan dalam perspektif budaya arek serta menformulasikan hubungan dan makna yang terjalin di antara keduanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep laki-laki ideal menurut bonek meliputi atribut maskulinitas inti yakni kekuatan fisik, kepemimpinan, altruisme, dan spiritualitas. Berdasarkan temuan tersebut, identitas maskulin bonek merupakan representasi gaya militan pejuang ‘45 yang menjunjung lokalitas nilai-nilai budaya arek di mana terdapat perbedaan dan persamaan antara maskulinitas yang diidealkan dengan yang dimanifestasikan.

Sunardi (2007) dalam jurnal *Linguistika* yang berjudul “Diferensiasi Linguistik Berdasarkan Gender dalam Teks Sastra Inggris” membahas perbedaan bahasa gender dalam teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teks yang diteliti juga menunjukkan kesamaan dalam hal tematik yaitu berkisar pada upaya perempuan memperjuangkan kebebasan dari standar umum masyarakat mengenai kaumnya yang tersubordinasi, terdominasi, terdiskriminasi, terkontrol dan tersupresi oleh hegemoni laki-laki. perbedaan peran sosial perempuan dalam teks sastra selanjutnya merepresentasikan pula pola-pola perbedaan bahasa antara keduanya. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai pola-pola yang digunakan dalam sebuah teks sastra, juga dapat memahami adanya perbedaan pola linguistik yang merepresentasikan hubungan antara laki-laki dan wanita dalam sebuah teks sastra. Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tertuang

dalam penggunaan bentuk-bentuk leksikal yang secara stereotipe dianggap mengandung isyarat dan bias gender dan perbedaan gaya interaksi.

Hidayati (2015) dalam tesis berjudul “Karakteristik Kebahasaan Tuturan Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Anak: Studi Kasus Film *Cars* dan *Barbie And 12 Dancing Princesses*” meneliti tentang karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff (1975) pada tokoh laki-laki dan perempuan dalam kedua film tersebut. Hasil penelitian tersebut menyebutkan karakteristik kebahasaan yang menunjukkan perbedaan paling mencolok adalah *hypercorrect grammar* dimana golongan laki-laki menggunakan tuturan informal dalam frekuensi tinggi. Di samping itu, ditemukan faktor sosial yang melingkupi penggunaan tuturan, yakni *participants*. Pada temuan terakhir, dua film anak yang telah disebutkan menunjukkan representasi laki-laki dan perempuan yang sesuai dan tidak sesuai dengan *stereotype* yang berkembang di masyarakat, namun, secara umum laki-laki dan perempuan digambarkan secara positif di dalam dua film tersebut.

Berdasarkan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis mengamati bahwa penelitian tentang bahasa maskulin dan bahasa feminis di Indonesia masih sangat terbatas. Begitupula yang berhubungan dengan bentuk kebahasaan fitur bahasa pada status *Facebook* yang dikaitkan dengan gender, sejauh ini belum ditemukan. Selama ini penelitian mengenai bahasa maskulin dan feminis lebih banyak diterapkan pada objek seperti film, iklan, televisi, serta kelompok etnis dan komunitas tertentu. Adapun pembahasan mengenai *Facebook* dan media sosial lebih diarahkan pada penelitian media komunikasi, teknologi,

dan informatika, bahkan alih kode dan campur kode bahasa *facebooker*. Sejauh ini, belum ada penelitian secara detail membahas tentang fitur bahasa status *Facebook* dengan analisis bahasa dan gender. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bentuk linguistik pada fitur bahasa pada status *Facebook*. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi dan melengkapi minimnya penelitian mengenai relasi bahasa dan gender, khususnya pada fitur bahasa media sosial.

## **1.7 Landasan Teori**

Penelitian ini berfokus pada bentuk kebahasaan fitur-fitur bahasa pada status *Facebook*, serta keterkaitan bentuk kebahasaan tersebut dengan gender.

### **1.7.1 Bentuk Kebahasaan**

Kridalaksana (2008: 32) menyatakan bahwa bentuk (*form*) adalah penampakan atau rupa satuan bahasa; penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis. Sementara itu, Ngafenan (1985:11) menyatakan bentuk sama dengan bentuk linguistik adalah kesatuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Gramatikal itu bisa berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat (Ramlan, 1983: 22). Jadi, konsep bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencakup aspek tema maskulinitas dan feminitas, struktur kebahasaan, dan diksi/ karakteristik kebahasaan.

### 1.7.1.1 Struktur Kebahasaan

Struktur bahasa dalam penelitian ini yaitu unsur kebahasaan dari tataran paling rendah sampai dengan tataran paling luas, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf. Berikut elemen struktur tatabahasa menurut Verhaar (2010).

#### 1.7.1.1.1 Kata

O'Grady et al (1993:112) mengatakan bahwa "*A word is a free form*", yaitu kata sebagai bentuk bebas atau *free form*. Kata yaitu satuan bahasa yang bebas dan memiliki makna utuh dan lengkap. Kata mempunyai beberapa golongan/kelas, meliputi verba, nomina, ajektiva, adverbial, numeralia, konjungsi, dst. Menurut Chaer (2008: 63), kata adalah suatu bentuk yang mempunyai susunan fonologi yang stabil. Kata juga merupakan unsur utama dalam membentuk kalimat. Selain bentuk dasarnya, kata juga dapat dibentuk melalui proses morfologis, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (perulangan), dan komposisi (penggambungan) untuk menyampaikan maksud yang terkandung di dalam kalimat.

#### 1.7.1.1.2 Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat. Unsur-unsur pembentuk frasa adalah morfem bebas. Miller (2002:1) mengatakan "*the phrase is that certain relationship hold between word where by one word, the head, controls the other words, the modifiers*". Frasa berdasarkan kelas katanya meliputi frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, dst.

### 1.7.1.1.3 Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari S dan P, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1984:100). Namun demikian, Subjek juga sering juga dibuangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat dari penggabungan klausa, dan kalimat jawaban (Ramlan, 1988:62). Klausa terbagi menjadi dua, yaitu klausa bebas atau induk kalimat dan klausa terikat atau anak kalimat. Klausa bebas dapat berdiri sendiri karena memiliki pola yang lengkap. Adapun klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri karena memiliki struktur yang tidak lengkap. Klausa terikat tergantung pada klausa bebas walaupun memiliki subjek dan predikat sendiri. Klausa terikat ditandai dengan adanya penggunaan subordinatif seperti *meskipun, jika, karena*, dan pronominal seperti *siapa, yang bagaimana, yang seperti apa, yang apa, yang mana, milik siapa*, dst.

### 1.7.1.1.4 Kalimat

Satuan terbesar dalam analisis sintaksis adalah kalimat yang dibentuk dengan menggabungkan NP (*noun phrase*) dan VP (*verb phrase*) yang sesuai dengan aturan sintaksis. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh O'Grady et al, "*Traditionally, the largest of unit of syntactic analysis is the sentence. It is form by combining an NP and a VP in accordance with a rule*". Kalimat adalah keseluruhan pemakaian bahasa yang mengandung pikiran lengkap/utuh, dimulai dengan huruf kapital, berpola gramatikal, dan diakhiri dengan intonasi final.

#### **1.7.1.1.5 Paragraf atau wacana**

Paragraf yaitu sekumpulan kalimat yang mempunyai kohesi dan koherensi yang baik. Wacana adalah satuan kebahasaan yang berada pada hierarki tertinggi dan terlengkap, serta memiliki pola koheresi dan kohesin yang baik. Pada dasarnya wacana dibagi menjadi dua jenis, wacana lisan (*spoken discourse*) dan wacana tulis (*written discourse*). Adapun aspek yang dianggap paling esensial dalam konstruksi wacana antara lain kelengkapan makna dan keberadaan konteks, jadi struktur bahasa bisa menjadi wacana atau bukan tergantung ketentuan tersebut.

#### **1.7.1.2 Diksi/ Karakteristik Kebahasaan**

Tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan atau gagasan dengan bahasa yang tepat atau baik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh penguasaan pembendaharaan kata seseorang. Keraf (2002) mengemukakan *point* penting tentang diksi yaitu pilihan kata, mencakup kata-kata yang dipakai untuk mencapai suatu gagasan, pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya bahasa yang baik digunakan dalam situasi tertentu. Diksi/pemilihan kata sangat dipengaruhi oleh perbedaan gender, sehingga terdapat pula perbedaan fitur-fitur atau karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan sebagai berikut.

##### **1.7.1.2.1 Fitur Bahasa Laki-laki**

Lakoff (2004) menyebutkan bahwa terdapat banyak hal yang menjadi dasar munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam berbahasa.

Digambarkan bahwa bahasa laki-laki lebih tegas, matang, dan laki-laki suka berbicara terang-terangan dengan kosakata yang tepat. Karakteristik bahasa laki-laki menurut Holmes (1992) adalah seperti *ungrammatical form*, *multiple negations*, *pronounced –in form*, *delete –ed at the end of form in pronunciation*, dan *impolite forms*. Teori tentang perbedaan bahasa perempuan dan bahasa laki-laki secara linguistik menggunakan teori yang ditulis oleh Coates (1986). Coates menyebutkan beberapa perbedaan tersebut seperti *verbosity*, *tag questions*, *question*, *command and directives*, dan *swearing and taboo language*.

Oleh karena itu, bahasa laki-laki dianggap sebagai bahasa normatif. Tuturan laki-laki bersifat referensial dan kompetitif. Penggunaan kata makian dan kata-kata tabu diterima. Penggunaan kata makian dan kata-kata tabu diterima, laki-laki sering menggunakan kata makian yang kasar dan terlarang seperti *damn*, *bloody hell* and *shit* sering ditemukan dalam bahasa laki-laki. Penggunaan imperatif yang murni tanpa menambahkan kata-kata apapun seperti „ambilkan bola itu“, „bawa tas ini“ adalah biasa dan lumrah. Memotong pembicaraan orang lain dianggap hal yang biasa. Lebih sering mengajukan pertanyaan. Pujian dan permintaan maaf diminimalkan karena itu dianggap merendahkan posisinya. Bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan. Bentuk tidak baku lebih disukai dari bentuk yang baku.

#### **1.7.1.2.2 Fitur bahasa perempuan**

Robin Tolmach Lakoff adalah seorang professor linguistik di Universitas California, Berkeley. Dia menjadi linguis pertama yang memulai penelitian mengenai fitur-fitur tuturan perempuan. Menurutnya, bahasa yang digunakan

oleh perempuan tidak tegas, tidak secara terang-terangan (menggunakan kata-kata kiasan), dan berhati-hati ketika mengemukakan sesuatu, serta kerap menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat.

Adapun Lakoff (1975) dalam Eckert dan Ginet (2006:158), mengidentifikasi seperangkat ciri yang dinyatakan lebih sering terjadi pada tuturan perempuan dibanding laki-laki, dan tuturan tersebut disebut sebagai bahasa perempuan. Fitur-fiturnya sebagai berikut (dalam Wahyuni, 2015).

#### 1) *Lexical Hedges*

Ungkapan *Hedges* sebagai salah satu karakteristik fitur bahasa perempuan termasuk modal *verb* seperti *could, might, may, would, should*, serta bentuk leksikal seperti *perhaps*, dan pragmatik partikel seperti *sort a/ sort of, I think, you know, well, kinda/ kind of, like* dan *i guess*. Ketika seseorang menggunakan *hedges* secara linguistik, mereka menghindari mengatakan sesuatu secara pasti dan menjaga pilihan mereka terbuka (Coates, 1996: 152). Alasan menggunakan *hedges* adalah untuk memberi isyarat/tanda bahwa si pembicara tidak bertanggungjawab dan ragu atas apa yang dikatakannya. Namun, apabila dikaitkan dengan kesantunan, maka fitur bahasa ini berfungsi untuk memagari agar suatu tuturan tidak terkesan langsung atau “kasar” (Hidayati, 2015).

#### 2) *Tag questions*

*Tag question* yaitu sebuah pertanyaan yang direkatkan pada sebuah kalimat deklaratif, umumnya terjadi diakhir sebuah tuturan dan diucapkan dengan menaikkan intonasi atau menurunkannya dalam setiap pernyataan, karena

intonasi naik dipandang feminin. Contoh: *it's good, isn't it?, it's so hot, isn't it? are they?, isn't he?, can't you?*, dst. Konstruksi *tag* baik berfungsi sebagai hedges maupun booster merupakan unsur modal, sebagaimana yang dinyatakan oleh Talboet (1998:85) karena unsur yang mengubah kekuatan sebuah pernyataan, entah melemahkan/ memperkuatnya.

### 3) *Rising Intonation on Declaratives*

Sebagaimana yang Lakoff temukan (dalam Cameron, 1990: 230) di dalam bahasa Inggris, ada pola intonasi kalimat khas diantara perempuan. Yaitu menambahkan intonasi pertanyaan pada berbagai konteks pernyataan. Perempuan lebih suka bertanya. Contoh : *what's your name dear? Marry smith?, When will dinner be ready?*. Perempuan sering menggunakan intonasi naik pada kalimat deklaratif untuk menunjukkan perasaan, emosi, atau empatinya terhadap sesuatu.

### 4) *Empty Adjectives*

*Empty adjectives* „adjektiva kosong“ mempunyai makna menunjukkan persetujuan atau kekaguman penutur terhadap sesuatu, dengan kata lain kata itu hanya menyangkut reaksi emosional daripada informasi khusus.

### 5) *Precise Color Terms*

Perempuan memberi rincian warna jauh lebih tepat dalam penamaan warna-warna daripada yang dilakukan laki-laki (dalam Cameron, 1990: 223). Seperti *beige* „abu-abu kekuningan“, *lavender* „ungu kebiruan“, *maroon* „coklat tua kemerahan“ adalah contoh kata-kata yang biasa saja di dalam kosa kata aktif perempuan, tetapi itu absen bagi kebanyakan laki-laki.

Perempuan memiliki kemampuan sangat jeli dalam menamai dan membedakan warna.

6) *Intensifiers*

*Intensifiers* seperti *so*, *just*, *very*, dan *quite* lebih mengindikasikan karakteristik bahasa perempuan daripada laki-laki. *So* dinyatakan mempunyai sesuatu feminim secara kekal tentangnya (Jespersen, 1922: 250). Lakoff mengatakan bahwa mengganti intensifiers seperti *so* untuk *superlative* mutlak (seperti *very*, *really*, *utterly*) atau melebih-lebihkan apa yang diucapkan terlihat menjadi sebuah cara terbaik untuk melibatkan dirinya dengan kuat terhadap sebuah pendapat. *Intensifier* merupakan kata yang digunakan untuk memberikan penekanan kepada kata sifat, kata kerja, atau kata keterangan yang lain (Cambridge Dictionary dalam Hidayati, 2015).

7) *Hypercorrect Grammar*

*Hypercorrect grammar* merupakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan bentuk standar kata kerja. Ini meliputi pengelakan bahasa kasar, lebih sering meminta maaf, dan penggunaan bentuk paling sopan sebagai fitur-fitur tambahan. Dengan kata lain, perempuan berbicara sebisa mungkin mendekati bentuk baku Inggris. Lakoff menghubungkan fitur-fitur ini dengan satu sama lain karena semuanya mengerucut kepada fakta bahwa perempuan tidak diharapkan untuk berbicara kasar atau kurang sopan daripada laki-laki. (Norman, 2006 dalam Wahyuni, 2015).

8) *Super polite Forms*

Perempuan sering menggunakan bahasa yang sopan santun kepada yang dihormati dalam tradisinya. Holmes (1995) menyebut *tag question*, apologi,

dan pujian sebagai ciri-ciri kesopanan. Penemuan ciri-ciri ini biasanya menyiratkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan strategi sopan santun daripada laki-laki karena perempuan lebih sadar statusnya daripada seorang laki-laki. Perempuan lebih mengetahui faktanya, dimana atau dengan siapa ia berbicara.

9) *Avoidance of Strong Swear Words*

Menyumpah atau memaki adalah kebiasaan murni laki-laki sehingga penggunaan kata makian identik dengan tipikal bahasa laki-laki. Sementara laki-laki menggunakan kata-kata kasar yang kuat, perempuan menggunakan versi yang lebih sopan, halus, dan tidak menyakitkan, seperti: *oh dear, my dear, my goodness, Goodness* dan *Good heavens*, contoh: *Oh, dear! You broke my glasses again.*

10) *Emphatic Stress*

Perempuan cenderung menggunakan kata-kata yang memberi penekanan terhadap tuturan untuk memperkuat makna dari sebuah tuturan. Sebagai contoh: *it was a brilliant performance*, kata *brilliant* „gemilang“ adalah salah satu contoh *emphatic stress*. Ini digunakan untuk menekankan makna dari penampilan.

### 1.7.1.2.3 Fungsi Fitur-fitur bahasa Perempuan

Menurut Lakoff dalam Wahyuni (2015) dalam penelitiannya, bahasa perempuan secara general mempunyai dua fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi melemahkan (*Hedges Devices*)

*Hedges devices* dapat digunakan untuk melemahkan kekuatan sebuah tuturan. *Hedges devices* dengan eksplisit menandakan kurang percaya diri. Dengan kata lain, fitur-fitur tersebut digunakan untuk mengekspresikan ketidakyakinan.

## 2) Fungsi Menguatkan (*Booster Devices*)

*Boosting devices* dapat digunakan untuk memperkuat kekuatan sebuah tuturan. *Boosting devices* menggambarkan antisipasi penutur bagi mitra tutur yang mungkin masih tidak yakin dan oleh karena itu disediakan informasi tambahan. Singkatnya, fitur-fitur tersebut digunakan untuk meyakinkan mitra tutur terhadap tuturannya.

Beberapa teori yang dikemukakan di atas merupakan teori-teori yang digunakan dalam menunjang analisis data dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut akan membantu penulis supaya lebih mudah menganalisis data hasil penelitian serta bagi para pembaca untuk mengetahui konsep dan arah penelitian ini. Berikut bagan peta pemikiran penelitian linguistik berfokus pada analisis fitur bahasa status di media sosial.

### 1.7.2 Gender

Dalam studi tentang bahasa dan gender, istilah “gender” bukanlah sinonim dari “jenis kelamin” (*sex*). Seks mengacu pada perbedaan biologis yang merupakan pemberian dari Tuhan, sedangkan gender merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kategori-kategori dan konstruksi yang terbentuk secara sosial budaya berdasarkan jenis kelamin.

Gender bukanlah bawaan individu dari lahir dan bukan sesuatu yang kita punya melainkan sesuatu yang kita lakukan. Gender merupakan bentukan dari kebudayaan, gender merepresentasikan suatu pembagian penting dalam masyarakat bahwa seseorang itu termasuk laki-laki atau perempuan bukanlah sebuah fakta biologis, melainkan sebuah konstruksi masyarakat dan kebudayaan.

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Stoller (1968) dalam Nugroho (2008:2) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Gender sendiri adalah sebuah konsep yang menurut Oakley (1972) merupakan sebuah bentuk diferensiasi antara laki-laki dan wanita yang lebih bersifat perilaku (*behavioral differences*) yang dikonstruksi secara sosial atau berlangsung dalam sebuah proses sosial dan kultural yang panjang. Gender lebih menitikberatkan pada peran sosial dalam lingkungan masyarakat yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya. Berikut tabel asosiasi sifat dan karakteristik perempuan dan laki-laki menurut Lips (1988:4).

<b>PEREMPUAN</b>		
Mudah terpengaruh	Feminim	Sopan
Kasih sayang	Plin-plan	Tolol
Menghargai	<i>Flitartious/genit</i>	Sensitif
Atraktif	Ceroboh	Sentimental
<i>Charming/menarik</i>	Cerewet	Baik hati
Mudah mengeluh	Tidak kasar	Senang dengan hal-hal duniawi

Tergantung	<i>High-strung</i>	Patuh
Senang berkhayal	Penurut	Senang berbicara
Emosional	Lembut	Lemah
<i>Excitable</i> /mudah dirangsang	Mengomel	Mudah menangis

Tabel 1 : Asosiasi sifat perempuan menurut Lips, H.M dalam “*Sex and Gender: An Introduction*”.

<b>LAKI-LAKI</b>		
Senang berpetualang	Senang kekacauan	Realistis
Agresif	Dominan	Tegap
Ambisius	Giat	Perca ya diri
Tegas	Tampan	Hebat
Otokrasi/mengatur dengan kekuatan tidak terbatas	<i>Forcefull</i> /penuh dengan kekuatan	Stabil
Sombong	Mandiri	Tidak plin-plan
Kasar	Senang bercanda	Keras
Yakin	Berpikir logis	Kuat
Berani	<i>Bissing</i> /ramai	Tanggung
Kejam	Maskulin	Tidak emosional
Nekat	Rasional	<i>Unexcitable</i> /tidak mudah dirangsang

Tabel 2 : Asosiasi sifat laki-laki menurut Lips, H.M. dalam “*Sex and Gender: An Introduction*”

### 1.7.2.1 Relasi bahasa dan gender

Perbedaan gender juga tercermin dalam penggunaan bahasa. beberapa peneliti seperti Trudgill (1972), Smith dan Hefner (1988), dan Mills (1995) menyatakan bahwa terdapat perbedaan berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya, hubungan bahasa dan gender dilihat dengan menggunakan kacamata teori patriarki, yang menggambarkan suatu sistem sosial bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan. Mengingat bahasa adalah salah satu elemen dalam sistem sosial, maka teori patriarki ini menyatakan bahwa bahasa yang terdapat dalam masyarakat patriarki juga dikendalikan oleh kaum laki-laki (Simpson, 1993:161). Konsep lain yang sangat dekat dengan patriarki adalah androsentrisme (*androcentrism*) yang digagas oleh Coates (dalam Simpson, 1993). Menurut pandangan androsentrisme, laki-laki menjadi pusat dalam memandang dunia sehingga apa yang dilakukan oleh laki-laki dipandang positif, sedangkan perilaku perempuan dinilai negatif. Dalam hal bahasa, pandangan ini menganggap bahwa ungkapan yang dikenakan pada laki-laki bernilai lebih baik daripada ungkapan yang dikenakan oleh perempuan.

O'barr dan Atkins (1980) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perilaku tutur seseorang merupakan cermin status sosial mereka. Kecenderungan perempuan lebih banyak menuturkan kata-kata tak berdaya dibanding laki-laki, disebabkan kecenderungan perempuan menduduki posisi sosial yang relatif tak berdaya. Demikian juga pada laki-laki, kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan varian yang lebih kuat (bahasa kuat) mungkin ada kaitannya bahwa

laki-laki cenderung menduduki posisi-posisi yang relatif kuat dalam masyarakat (dalam Graddol dan Swann 2003:133).

Coates (1986) dalam Graddol dan Swann (1989:13) memandang perbedaan linguistik merupakan suatu cerminan perbedaan sosial. Sepanjang masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak setara, maka perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus ada. Sedangkan Tannen (1990) mengungkapkan secara singkat perbedaan laki-laki dan perempuan “*women speak a language of connection and intimacy. Men speak a language of status and independence*”. Sedangkan secara terperinci tampak pada artikel “*language and gender*” sebagai berikut:

1. *Men interrupt women more than vice versa.*
2. *Women are more communicative than men.*
3. *Men don't give verbal recognition of the contributions in the conversation made by women.*
4. *Men curse more than women.*
5. *Women gossip more than men.*
6. *Women talk more with one another than men do.*
7. *Men speak more comfortably in public than women.*

### **1.7.2.2 Maskulinitas**

Maskulinitas merupakan sebuah pengakuan yang didasarkan pada konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya masyarakat dalam kehidupan sosial. Robin Lakoff (1975) membuat beberapa perbedaan ciri bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan wanita. Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari stereotipe seseorang, sehingga dalam banyak konteks, dunia terbagi dalam dua gagasan yang bersifat seksualitas. Seorang perempuan akan lebih memposisikan

penggunaan bahasa yang lebih feminim sedangkan laki-laki lebih menggunakan bahasa secara maskulin.

Jika ditinjau secara biologis, laki-laki dan perempuan memang nyata-nyata berbeda dan sosialisasi yang dialaminya pun berbeda. Adapun perbedaan laki-laki dan perempuan menurut Shaevitz (1989:37) sebagai berikut:

- a. Laki-laki lebih agresif daripada perempuan, cenderung lebih suka bersaing, lebih mudah marah dan mendominasi.
- b. Laki-laki kurang memiliki hasrat untuk merawat.
- c. Harga diri seorang laki-laki lebih dikaitkan pada pekerjaan. Sedangkan perempuan mengalami kepuasan hidup bila ia berhasil dalam hubungannya dengan sesama.
- d. Secara verbal, laki-laki kurang ekspresif daripada perempuan, ia lebih sukar mengungkapkan perasaan.
- e. Laki-laki memiliki kebutuhan lebih besar terhadap kekuasaan. Laki-laki tumbuh dengan permainan yang memerankan kekuasaan, jadi ada kebiasaan untuk mengagumi tokoh-tokoh yang berada dalam posisi pemimpin atau penguasa.
- f. Terhadap perkawinannya, laki-laki lebih bergantung dan lebih peka, ia menyukai dukungan emosional dari pasangan.
- g. Kebanyakan laki-laki sering berorientasi makro daripada mikro, ia akan menyelesaikan tanggung jawab dengan caranya sendiri.

Dari beberapa konsep di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pemahaman masyarakat umum istilah maskulinitas erat hubungannya dengan

aspek kekuasaan, kejantanan, keperkasaan, kewibawaan, dan sifat jagoan sebagai identitas laki-laki.

#### 1.7.2.2.1 Tema-tema maskulinitas

Kaum laki-laki di Chicago dan New York menurut Tuncay (2006:323) dalam jurnalnya yang berjudul *Conceptualizations of Masculinity among a "New" Breed of Male Consumers* digambarkan memiliki tipologi gagasan maskulinitas yang dibentuk oleh sebuah segmen yang disebut "new man". Segmen tersebut terdapat pada sekelompok masyarakat modern yang disebut metroseksual.

Tema maskulinitas dibagi oleh Tuncay (2006) dalam Edriastuti (2014) dalam sebelas elemen yang diidentifikasi ke dalam dua kelompok, yaitu tema maskulinitas inti (*core theme of masculinity*) dan tema maskulinitas tambahan (*additional theme of masculinity*). Tema-tema berikut diurutkan berdasarkan ranking di mana tema teratas mempunyai pengaruh paling signifikan. Di bawah ini tabel yang dibuat oleh Tuncay untuk menunjukkan dua tema maskulinitas tersebut.

<b>THEME IN TEXT</b>	
<b>Core Themes</b>	<b>Brief Description</b>
<i>Appearance</i>	<i>Importance of being physically attractive</i>
<i>Family love</i>	<i>Centrality of family, love, and children</i>
<i>Leadership respect</i>	<i>Nations of leadership, respect, and power</i>
<i>Money success</i>	<i>Desire to be successful and own material goods</i>

<i>Women sex</i>	<i>Ideas relation obtaining woman and sex</i>
------------------	---

Tabel 3 : *Core Theme of Masculinity*

<b>THEME IN TEXT</b>	
<b>General Themes</b>	<b>Brief Decription</b>
<i>Adventure outdoor</i>	<i>Desire to engage in thrilling activities, usually out in nature</i>
<i>Altruism</i>	<i>Notions to greater good, giving back to the community, service to community</i>
<i>Fun</i>	<i>Desire to engage hedonistic activity</i>
<i>Knowledge</i>	<i>Quest for learning, intellect</i>
<i>Spirituality morality</i>	<i>Notions of God, religious or moral value</i>
<i>Stenght</i>	<i>Physical and emotional strength</i>

Tabel 4: *Additional Theme of Masculinity*

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menjelaskan hubungan hubungan antara tema-tema maskulinitas yang dijelaskan oleh Tuncay dengan representasi maskulinitas yang tergambar dalam fitur bahasa „status“ di media sosial. Hal-hal tentang maskulinitas yang dikonsepsikan oleh Tuncay disebut “*the new man*”, peneliti mengambil konsepsi maskulinitas imajiner yang bisa diterapkan pada objek penelitian. Fitur bahasa “status” *Facebook* secara tersirat mampu merepresentasikan konsepsi maskulinitas Tuncay, karena pengguna *Facebook* merupakan kalangan yang dikategorikan “*modern*” dan multikultural yang cukup tinggi seperti yang dibahas Tuncay sebab termasuk tidak gagap teknologi dan mengikuti perkembangan arus globalisasi dan teknologi.

### 1.7.2.3 Feminitas

Kebudayaan telah menanamkan pola pikir yang kuat bahwasannya perempuan berkedudukan lebih rendah ketimbang laki-laki, perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan tersisih sehingga sebagian besar keberadaannya tidak dianggap penting. Pemakaian bahasa juga telah terpengaruh oleh adanya gender. Perempuan menurut Elgin (1993:63-64) cenderung menggunakan nada yang tinggi saat berbicara, khususnya berbicara kepada anak-anak dan mereka cenderung meniru suara anak-anak dalam berkomunikasi, mereka lebih emosional daripada laki-laki dalam berkomunikasi.

Downs (1981) menyatakan bahwasanya tingkah laku laki-laki dan perempuan sebagai karakter utama itu sudah lazim. Laki-laki lebih cepat dalam menyelesaikan masalah dari pada perempuan. Kenyataannya, perempuan biasanya memerlukan bantuan dari yang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Laki-laki lebih kuat, tidak banyak emosional, dan jarang menangis/mengeluh. Sedangkan perempuan lebih mudah menyatakan emosinya dan kebanyakan dibanding laki-laki, perempuan lebih suka menggunakan seks dan daya tariknya yang mempesona untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Adapun kebiasaan dan psikologis perempuan menurut Renzetti dan Curran (2012) dibanding laki-laki adalah sebagai berikut:

1. *Girls are more dependent on their mother than boys are.*
2. *Girls are naturally more talkative than boys are.*
3. *Boys babies are more aggressive than girls babies are.*
4. *The differential organization of the brains of males and female causes them to behave in gender specific ways.*
5. *The work performance of female is negatively affected by their menstrual cycles.*

Peran gender maskulin dan feminin yang terbentuk secara budaya diperdebatkan, dipetakan dalam perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang membuat perbedaan peran gender ini tampak sebagai bagian dari sifat biologis „alamiah“ laki-laki dan perempuan, bukan sebagai konstruksi budaya, seperti perempuan memang ditakdirkan mempunyai anak sehingga memiliki naluri keibuan dan mengasahi (Hollows, 2001:14).

#### **1.7.2.3.1 Tema Feminitas**

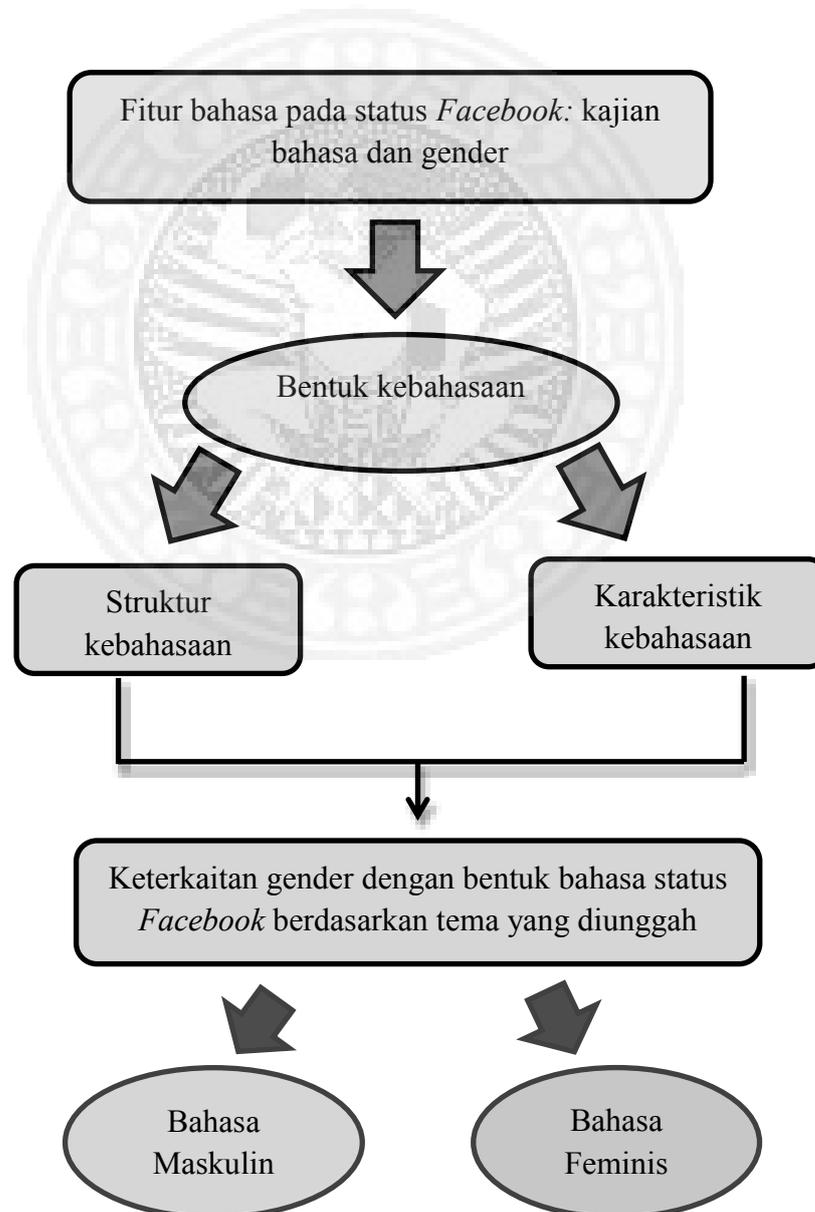
Menurut Cholik (2016) dalam artikel di websitenya [abdulcholik.com](http://abdulcholik.com), terdapat beberapa topik atau tema yang sering ditulis oleh perempuan di *media-online*, yaitu:

- a. Kuliner, karena sesuai kodratnya kaum perempuan pada umumnya suka memasak atau pamer makanannya.
- b. Kecantikan, tampilan fisik yang cantik merupakan bagian penting dalam menunjukkan feminitasnya untuk menarik perhatian lawan jenis.
- c. Fashion, perkembangan busana perempuan dan aksesorisnya menjadi topik yang menarik untuk dibahas, bahkan banyak bermunculan status mengenai fashion di *online shopping*.
- d. *Parenting*, cakupan tema ini sangat luas karena ini menyangkut kegiatan sejak perempuan hamil hingga anak-anak dewasa, serta hubungannya dengan keluarga dan orangtua.
- e. *Traveling*, kaum perempuan yang masih single maupun sudah berkeluarga pada umumnya menyukai traveling, piknik, atau rekreasi. Kegiatan ini memang penting setelah mereka sibuk atau bosan dengan pekerjaannya.

- f. Hobi, perempuan biasanya mengunggah hal-hal yang berhubungan dengan hobinya, seperti *handicraft*, fotografi, menjahit, membaca, menulis, dst.

### Kerangka Pemikiran

#### Analisis Fitur Bahasa pada Status *Facebook*: Kajian bahasa dan Gender



## 1.8 Metode Penelitian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Sudaryanto (1991:11), metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek yang bersangkutan. Teknik adalah jabaran dari metode tersebut sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Tahapan atau urutan penggunaan teknik disebut prosedur. Metode yang dipilih harus berkaitan erat dengan alat serta teknik penelitian yang digunakan. Jadi, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja, alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data serta mempelajari fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1993:3).

Berpegang dari fenomena bahasa yang terjadi di dunia maya, khususnya *Facebook*, maka penelitian menggunakan teori gender meliputi teori karakteristik kebahasaan Coates (1986) dan Lakoff (1975), serta menggunakan teori linguistik mikro mengenai struktur kebahasaan Verhaar (2010), serta menarik hubungan bentuk kebahasaan tersebut dengan status yang menggunakan tema maskulinitas Tuncay (2006), tema feminitas Cholik (2016). Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif hal ini dimaksudkan bahwa hasil penelitian di lapangan disimak dan dicatat tentu saja sesuai dengan judul, lalu data tersebut dideskripsikan secara akurat sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas. Metode deskriptif bertujuan membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis mengenai fakta-fakta dari fenomena diferensiasi gender dalam fitur-fitur bahasa pada status *Facebook* yang diteliti. Penelitian ini mengkaji dan

menganalisis semua data yang telah dikumpulkan dari sumber data yang ada untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan fitur bahasa pada status *Facebook* serta keterkaitan atau peran gender dengan bentuk kebahasaan tersebut.

Penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln (2000), merupakan model penelitian yang menganalisa dunia dengan menggunakan interpretasi. Penelitian kualitatif merupakan metode berharga dalam mempelajari kelompok, di mana pengalaman hidup mereka dapat diobservasi dalam keadaan natural. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendokumentasikan dan mendeskripsikan secara detail fenomena kompleks yang sebelumnya belum pernah diteliti, serta untuk menyelidiki tindakan, peristiwa, pola pikir, kepercayaan, sikap, struktur sosial, serta proses terjadinya fenomena (Marshall dan Rossman, 1999).

### **1.8.1 Sampel, Topik, dan Waktu Penelitian**

Sampel penelitian ini adalah para *facebooker* (pengguna *Facebook*) baik laki-laki maupun perempuan. Adapun sampel diambil secara *purposive random sampling* atau menentukan sampel secara acak bertujuan, sebab peneliti tetap memilah dan memilih status yang sesuai dengan masalah penelitian, yaitu bentuk kebahasaan status *Facebook* dari aspek struktur dan diksi/karakteristik kebahasaan, yang selanjutnya dianalisis keterkaitan bentuk bahasa tersebut dengan gender berdasarkan tema maskulinitas dan feminitas, kemudian diklasifikasikan ciri khas bahasa maskulin dan bahasa feminis.

Topik yang dijaring adalah status yang membentuk identitas maskulin dan identitas feminin yang sesuai dengan tema kebahasaan, struktur, dan

diksi/karakteristik kebahasaan yang tercermin dalam status yang diunggah oleh *facebooker* laki-laki dan perempuan. *Pertama*, peneliti mengobservasi dan mengumpulkan status setiap hari pada *timeline Facebook*. *Kedua*, peneliti memilih dan mencatat status-status *Facebook* yang memiliki kesesuaian dan keterkaitan dengan teori yang dianalisis. *Ketiga*, peneliti menulis akun-akun pengguna *Facebook* yang menulis topik-topik tersebut, selanjutnya mengunjungi *timeline* sampel dan mencari tahu status-status yang lain sehingga dapat diketahui pola *style/gaya* bahasa *facebooker* melalui berbagai status yang diperbaharui. *Keempat*, peneliti menganalisis bentuk kebahasaan status yang terpilih berdasarkan struktur dan diksi/karakteristik kebahasaan. *Kelima*, menyimpulkan hasil analisa dengan menarik hubungan antara bentuk kebahasaan fitur-fitur bahasa status di media sosial dengan gender berdasarkan tema maskulinitas dan feminitas yang dikonstruksikan. *Keenam*, mengklasifikasikan fitur bahasa status menjadi dua kelompok, yaitu bahasa maskulin dan bahasa feminis.

Waktu penelitian yang dilakukan selama kurang lebih delapan bulan, pengamatan dilakukan terhitung mulai dari Agustus 2015 sampai April 2016. Pemilihan bulan tersebut didasarkan adanya momen atau peristiwa penting yang terjadi pada bulan tersebut, seperti hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari Ayah, Maulid Nabi Muhammad, hari Natal dan tahun baru, hari Ibu, hari *valentine*, dan seterusnya karena pada momen-momen tertentu dimungkinkan terdapat topik status terpilih yang dapat dianalisis. Adapun status yang dianalisis pada penelitian ini berjumlah kurang lebih 120 status yang diambil secara acak,

dan selanjutnya disesuaikan dengan analisis tema, struktur, dan karakteristik kebahasaannya.

### 1.8.2 Operasionalisasi Konsep

Sebuah penelitian tidak dapat dilaksanakan dengan konsep-konsep yang bersifat umum, sehingga konsep tersebut harus diperjelas. Dengan demikian, konsep yang bersifat umum harus diperinci ke dalam definisi kerja.

Sesuai dengan judul penelitian ini, yakni “Analisis Fitur Bahasa pada Status *Facebook*: Kajian Bahasa dan Gender” maka konsep-konsep yang perlu dioperasionalkan sebagai berikut:

#### 1) Bentuk Kebahasaan

Bentuk yaitu sistem kesatuan kebahasaan yang mengandung arti. Di dalam hal ini, bentuk kebahasaan mencakup struktur dan diksi/karakteristik kebahasaan. Struktur adalah kajian linguistik mikro yang membahas unsur kebahasaan dari tataran paling rendah sampai dengan tataran paling luas. Diksi atau karakteristik kebahasaan dalam penelitian ini adalah pilihan kata dan fitur-fitur bahasa, mencakup perbedaan kata-kata yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan.

#### 2) Tema

Tema adalah pokok pikiran atau topik yang sering dibicarakan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, aspek tema maskulinitas dan feminitas dihubungkan dengan bentuk kebahasaan fitur bahasa pada status *Facebook*.

#### 3) Fitur bahasa

Fitur-fitur bahasa merupakan *style*, pola, atau ragam bahasa baik yang tertulis maupun yang diujarkan. Adapun penelitian ini menganalisis fitur bahasa tertulis, yaitu status *Facebook*.

#### 4) Status *Facebook*

Status *Facebook* merupakan sebuah tulisan yang menggambarkan keadaan atau pikiran pengguna *Facebook*, yang bertujuan untuk *sharing* atau menunjukkan perasaan/emosi, pengalaman, pengetahuan, dan *personal branding*.

### 1.8.3 Teknik Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metoden simak atau penyimakan, yaitu penyimakan menggunakan bahasa. Metode ini dilakukan dengan cara membaca dengan cermat dan memahami tulisan dengan teliti, serta dilanjutkan dengan teknik catat yaitu dengan mencatat kata atau kalimat yang ada pada sumber data (Mahsun, 2005:90-91). Metode simak digunakan karena peneliti meneliti fitur-fitur bahasa tertulis yaitu bahasa media sosial, khususnya bahasa status *Facebook*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tahap pengumpulan data guna mendapatkan deskripsi yang mendalam, berikut akan diuraikan tahapan pengumpulan data:

#### 1) Observasi

Peneliti mengakses area *Facebook* untuk mencari, mengamati, dan mengambil data. Memasuki tahap kedua yakni reduksi. Proses reduksi

menurut Miles (1992) merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data „kasar“ yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Pereduksian ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian yang berorientasi pada kualitatif berlangsung. Reduksi ini juga bisa dilakukan dengan penyeleksian dan penggolongan terhadap data yang sudah ditemukan.

Di dalam proses reduksi data, peneliti memilah/memilih dan menggolongkan status *Facebook* yang membentuk identitas maskulin dan identitas feminin yang sesuai dengan struktur dan karakteristik kebahasaan, serta menganalisis keterkaitan bentuk kebahasaan tersebut dengan gender berdasar pada tema-tema maskulinitas dan feminitas.

## 2) Studi Kepustakaan

Penelitian studi kepustakaan adalah pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkan berbagai referensi seperti buku-buku, karya ilmiah, jurnal yang memiliki relevansi dengan bentuk kebahasaan, bahasa maskulin dan feminin, khususnya berhubungan dengan fitur bahasa pada status *Facebook*. Data-data yang terkumpul akan sangat berguna untuk memperkaya wawasan dan memperjelas bentuk kebahasaan fitur bahasa media sosial, mengingat terbatasnya literatur yang ada mengenai analisis fitur bahasa pada status *Facebook* dengan kajian bahasa dan gender.

#### 1.8.4 Teknik Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1991:144-159). Alasan digunakannya metode informal dalam penyajian hasil analisis karena penelitian ini bersifat deskriptif, maksudnya pendeskripsian dari gejala atau keadaan yang terjadi pada objek data penelitian. Menurut Imron (2005:30) teknik analisis deskriptif, yaitu suatu teknik yang merangkum (meringkas) dan menggambarkan segi-segi yang sangat penting dari data sehingga data tersebut dapat memberikan informasi. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan penulis adalah analisis data secara kualitatif terhadap data-data yang berhasil diperoleh dan dikumpulkan melalui studi pustaka. Data-data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasi secara cermat agar validitas data dipertahankan. Pendeskripsian tersebut bisa dalam bentuk tabel, gambar, maupun nilai numerik.

Bentuk bahasa status *Facebook* diungkapkan secara apa adanya berdasarkan pada data di lapangan yang telah ditranskrip, sehingga hasil penelitian ini benar-benar merupakan suatu fenomena bahasa yang sesungguhnya. Data yang terkumpul dipilih mana yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan masalah penelitian. Data yang sudah dianalisis kemudian diklasifikasi dan diberi penjelasan dibawahnya mengenai bentuk kebahasaan (meliputi diksi/karakteristik kebahasaan dan struktur kebahasaan), serta ditarik sebuah relasi fitur bahasa status *Facebook* dengan gender.

## 1.9 Sistematika Penyajian

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasionalisasi konsep, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penyajian.

BAB II Deskripsi Gambaran dan Objek Penelitian.

BAB III Hasil Analisis Data, berupa pembahasan tentang bentuk struktur dan diksi/karakteristik kebahasaan pada fitur bahasa pada status *Facebook*, serta keterkaitan gender terhadap fitur bahasa pada status *Facebook*.

BAB IV Penutup yang berisi simpulan dan saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK

#### 2.1 Internet dan Media Sosial

Internet (*interconnection networking*) merupakan jaringan komputer yang dapat menghubungkan suatu jaringan komputer dengan jaringan komputer lain, sehingga dapat berkomunikasi atau berbagi data tanpa melihat jenis komputer itu sendiri. Seperti yang diketahui internet merupakan bentuk konvergensi dari beberapa teknologi penting terdahulu, seperti komputer, televisi, radio, dan telepon (Bungin, 2006 : 135).

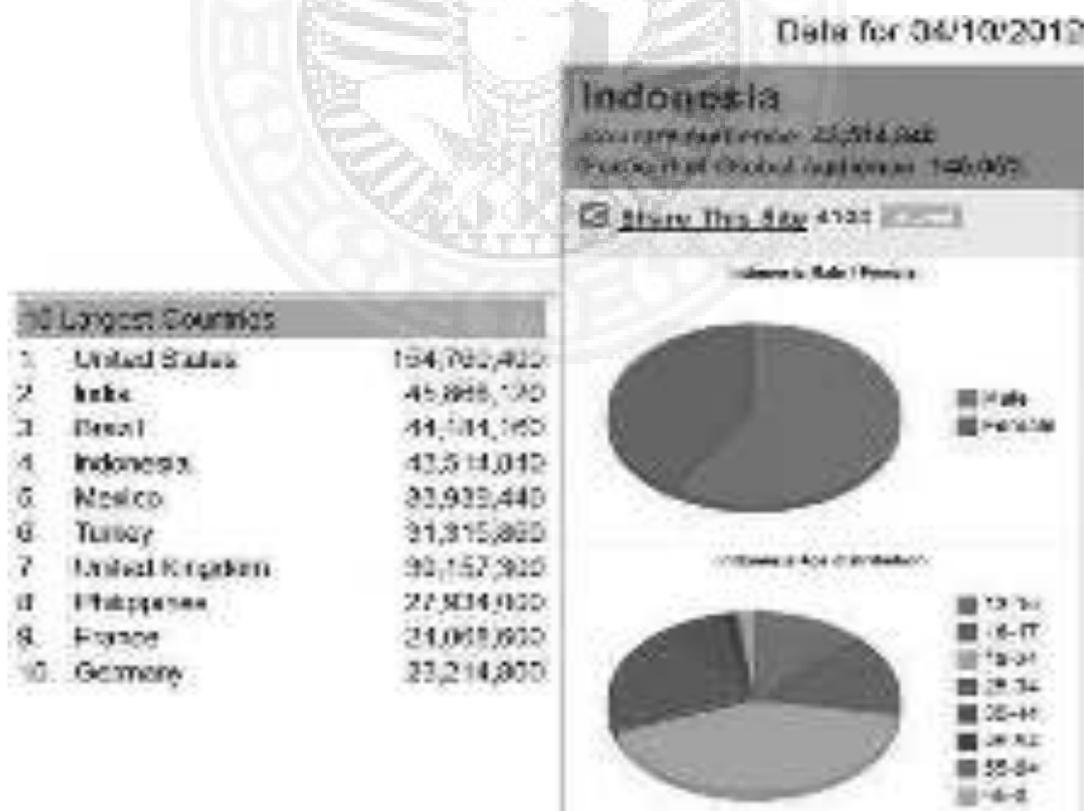
Internet turut mengubah bentuk masyarakat dunia, dari masyarakat dunia lokal menjadi masyarakat dunia global. Internet merupakan sebuah desa yang super besar dengan masyarakat yang saling mengenal serta menyapa satu sama lain, sehingga dunia tersebut disebut sebagai *the big village*. Pendapat itu didasarkan pernyataan Marshall McLuhan di buku "*Understanding Media: The Extensions of Man*", mengemukakan ide bahwa "pesan media ya medianya itu sendiri" (Marshall,1999:7). McLuhan menganggap media sebagai perluasan manusia dan media yang berbeda-beda mewakili pesan yang berbeda-beda. Media juga mempengaruhi cakupan serta bentuk dari hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan manusia. Pengaruh media telah berkembang dari individu menuju masyarakat. Dengan media, setiap bagian dunia dapat dihubungkan menjadi "*global village*" atau "desa global".

Kehadiran media sosial telah membawa kepada perubahan ke arah keterlibatan masyarakat secara *online*. Kehadiran masyarakat bukan hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia maya (Ali dan Samsudin, 2012). Menurut Kusumaningtyas (2010) Pembentukan kelompok-kelompok masyarakat dalam dunia maya, tentunya terdiri atas individu-individu maya. Individu tersebut memiliki aspek yang beragam baik dari segi material ataupun immaterial. Keberagaman aspek tersebut turut mendapatkan fasilitas dunia maya. Mengingat dunia maya sebagai media sosial *online* yang sangat memungkinkan sosialisasi antar individu atau kelompok secara maya.

Situs jejaring sosial digunakan untuk mencari orang-orang yang dikenal dan berinteraksi dengan orang-orang tersebut, dan bukan mencari teman-teman baru. Pada intinya, melalui media jejaring sosial kita dapat melakukan berbagai aktivitas dua arah dalam berbagai macam bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, maupun audivisual. Jadi, situs jejaring sosial dianggap sebagai ekstensi diri dan relasi-relasi didalamnya merupakan ekstensi dari relasi yang benar-benar ada (Puntoadi, 2011:2).

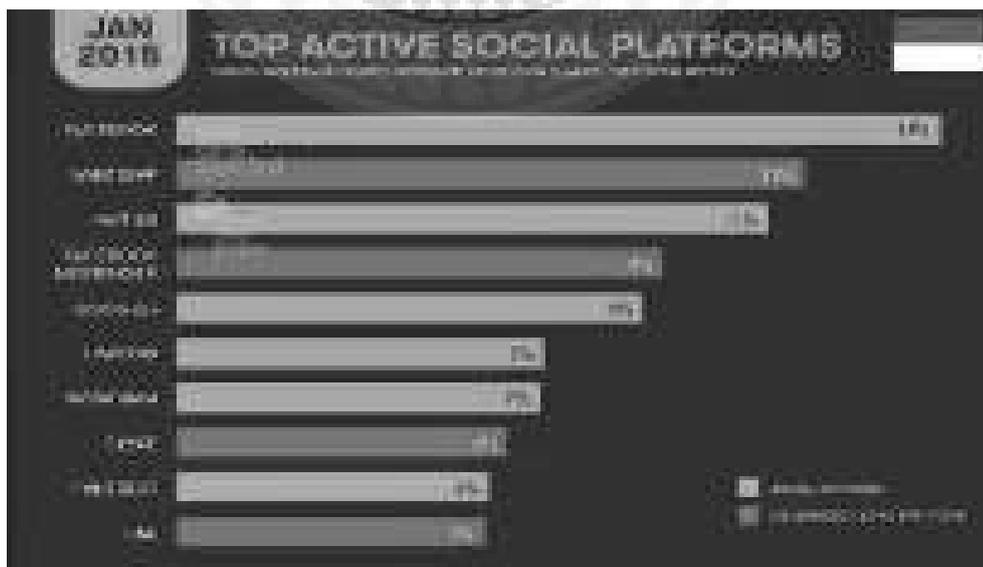
Selain dapat mengetahui melalui informasi pribadi masing-masing pengguna, pengguna juga bisa mengetahui apa yang mereka sukai dari percakapan dan interaksinya dengan pengguna lain, tanpa harus malu karena ketahuan menguping atau mengintip orang lain, karena melalui *social media* orang boleh membagi opini, pengalaman, dan lain-lain, serta bersifat terbuka. Oleh karena itu, *Social media* menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu.

Media sosial adalah media *online* yang mendukung sebuah interaksi sosial. Fenomena media sosial ini tentunya juga melanda Indonesia, negara yang mempunyai populasi penduduk terbesar nomor empat di dunia setelah RRC, India dan Amerika Syarikat (US Cencus Bereau 2012). Indonesia adalah antara negara yang mempunyai pengguna media sosial aktif terbesar di dunia (Socialbakers 2013). Disamping itu, Berdasarkan data Socialbakers (2012) Indonesia menduduki nomor empat sebagai negara pengguna *Facebook* terbesar di dunia dengan bilangan pengguna 49,948,800 dan *Facebook* menjadi media sosial nomor satu di Indonesia (Alexa, 2012). Berikut grafik yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai pengguna *Facebook* terbesar di dunia.



Gambar 1: Indonesia dan Pengguna *Facebook*  
 (sumber : checkfacebook.com)

Seiring perkembangan media sosial yang semakin populer dan kompetitif, Alexa (2012) dalam Destiana (2013) mencatat lima media sosial teratas di dunia yaitu *Facebook*, diikuti oleh *Twitter*, *LinkedIn*, *Google+* dan *Pinterest*. *Facebook* yang pada awalnya diciptakan oleh Mark Zuckerberg sebagai medium untuk berkomunikasi, saling mengenal dan berdiskusi bagi mahasiswa Harvard saja kini menjadi media sosial paling fenomenal di dunia. Pada Juni 2011 *Facebook* telah mencapai 750 juta pengguna. Ketika *Twitter* yang diciptakan oleh Jack Dorsey pada tahun 2006 telah mempunyai 200 juta pengguna aktif pada tahun 2011. Keunggulan *Facebook* menurut Boyd (2007), melalui *Facebook* pengguna bisa membuat profil mereka dengan foto, daftar kesukaan, informasi kontak dan informasi pribadi lainnya. *Facebook* merupakan salah satu *social media* yang berupa jejaring sosial, tidak berbayar dan punya banyak penggemar. Hal ini dibuktikan dengan grafik perolehan prosentase *Facebook* sebagai media yang paling diminati di Indonesia dibanding media sosial lain.



Gambar 2: *The latest number on web, mobile, and social media in Indonesia.* (Sumber : [www.technesia.com/indonesia-web-mobile-data-start-2015](http://www.technesia.com/indonesia-web-mobile-data-start-2015))

### 2.1.1 Macam-macam Media Sosial

Jejaring sosial mempunyai banyak jenis, tidak hanya satu atau dua tetapi banyak sekali. Namun yang paling populer hanya beberapa situs jejaring sosial saja, seperti *Facebook*, *Twitter*, dan lain-lain. Berikut berbagai macam situs jejaring sosial yang populer saat ini menurut Putra (2014):

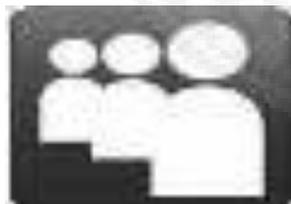
- 1) *Facebook* ([www.Facebook.com](http://www.Facebook.com))



- 2) *Twitter* ([www.twitter.com](http://www.twitter.com))



- 3) *Myspace* ([www.myspace.com](http://www.myspace.com))



- 4) *Path*



5) Instagram



6) Line



7) Friendster



8) Foursquare



9) YouTube



## 2.2 Facebook dan Representasi Diri

*Facebook* adalah website jejaring sosial di mana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, sekolah, kerja, organisasi, dan lain-lain untuk melakukan hubungan dan interaksi dengan orang lain. Pengguna juga dapat menambahkan teman-teman mereka, mengirim pesan, memperbaharui profil dan status pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya.

*Facebook* atau situs jejaring sosial ini lahir di Cambridge, Massachusetts 14 Februari 2004 oleh Mahasiswa Harvard bernama Mark Zuckerberg. Menurut data di Alexa, *Facebook* adalah mesin jejaring sosial nomor satu. Dalam urutan keseluruhan situs di dunia, *Facebook* menempati ranking ke-5 setelah *Yahoo*, *Google*, *YouTube*, dan *Windows Live*. Kepopuleran *Facebook* di Indonesia, mulai tahun 2008 dengan jumlah spektakuler pengguna *Facebook* yakni sebesar 618%.

*Facebook* mempunyai keunggulan lebih maju daripada media lain dalam menjangkau khalayaknya. Hal tersebut diungkapkan oleh J.D. Walt ([www.asburyseminary.edu](http://www.asburyseminary.edu)): “Radio membutuhkan waktu 38 tahun untuk menjangkau 50 juta pengguna, televisi membutuhkan waktu 13 tahun untuk menjangkau 50 juta pengguna, internet membutuhkan waktu 4 tahun untuk menjangkau 50 juta pengguna, dalam waktu 3 tahun ipod telah mencapai 5 juta pengguna, tetapi *Facebook* telah mencapai 100 juta pengguna dalam tempo kurang dari 9 bulan.”

Pengguna *Facebook* seringkali disebut *facebooker*. Mayoritas *Facebooker* menggunakan *facebook* untuk terkoneksi dengan keluarga, relasi, dan teman-

teman. *Facebook* menyebabkan jaringan relasi semakin luas karena penemuan-penemuan baru relasi senantiasa tercipta. Tidak hanya itu, *Facebook* mampu membuka gerbang komunikasi sehingga kontak dapat terus dilakukan. Selain itu, *Facebook* memiliki fasilitas *newsfeed* yang memudahkan *facebooker* mengakses informasi dengan terorganisasi dan pengingatnya seperti pemberitahuan aktivitas teman *facebooker* lain serta pesan-pesan layaknya *e-mail* cukup digemari banyak *facebooker*.

Keunggulan *Facebook* dibanding media sosial yang lain juga dapat dilihat dari tema-tema yang ditampilkan oleh *facebooker* dalam membagi beberapa kategori pada masing-masing unit analisis. Pada fitur *status update* kategori emosi diri, temanya mencakup galau, harapan, marah, sedih, dan senang. Pada kategori kegiatan, temanya meliputi rutinitas harian dan bepergian. Sedang pada kategori umum, temanya yakni mengutip kata-kata (orang terkenal, lagu, maupun isi buku). Pada *comment* kategori komentar di status sendiri dan di status orang lain, temanya yaitu komentar berhubungan dengan status dan komentar tidak berhubungan dengan status. Pada kategori komentar di foto sendiri dan di foto orang lain temanya yaitu komentar berhubungan dengan foto. Pada *photos* kategori ganti foto profil, ganti foto sampul, dan unggah foto temanya adalah foto diri sendiri, foto diri dengan orang lain, foto orang lain, dan lainnya. (kecuali untuk kategori ganti foto profil, tema foto orang lain tidak termasuk). Pada like kategori *like*, temanya adalah *like* status sendiri, *like* status teman, *like* foto sendiri, *like* foto teman, *like link* dan *like page*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sifat pesan yang ditampilkan dalam pemanfaatan *Facebook*

oleh pengguna (*users*) cenderung bersifat privat. Melalui *status updates*, *comment*, dan *photos* pengguna menampilkan hal-hal yang bersifat privat (Sudin, 2013).

### 2.2.1 Fitur-fitur *Facebook*

Menurut Putra (2014) *Facebook* pada awalnya merupakan salah satu situs pertemanan yang mengusung konsep *social network*. Sejak tahun 2004 hingga saat ini, *Facebook* telah mengalami transformasi dan beberapa kali melakukan pergantian tampilan dan *update-update* fitur secara berkala. Selain itu saat ini aplikasi *Facebook* juga dapat diakses dengan menggunakan aplikasi di *smartphone* dan *tablet*. Di satu sisi *Facebook* terus menerus berusaha untuk memberikan berbagai macam fitur- fitur yang memanjakan penggunanya, namun disisi lain, ada beberapa pengguna yang bingung dan sulit untuk beradaptasi dengan tampilan yang selalu diperbaharui. Berikut berbagai fitur yang ditawarkan oleh *Facebook*:

#### 1) *Facebook* berita terkini (*status updates*)

Fitur ini adalah salah satu fitur yang dimiliki *Facebook* untuk menarik perhatian para penggunanya. Dalam fitur ini digunakan untuk melakukan unggahan dan pembaruan pesan/status, baik berupa teks, gambar, *link* ataupun video. *Status update* ini nantinya dapat dilihat oleh orang-orang yang tergabung di *Facebook* tetapi tergantung pada pengaturan yang digunakan. Sebaliknya pengguna yang melihat status *Facebook* pengguna lain bisa memberikan sebuah komentar atau "like" pada kiriman kita tersebut. *Update*

*status* terbaru akan muncul di paling atas *timeline* dan juga akan tercatat pada bagian *Recently Updated* pada daftar teman pengguna tersebut.

### *Facebook home*



Gambar 3: Tampilan beranda pada *Facebook*

### *Facebook Timeline Pengguna/profil pengguna*



Gambar 4: Tampilan *Timeline*/Profil pada *Facebook*

## 2) *Friends* (Pertemanan)

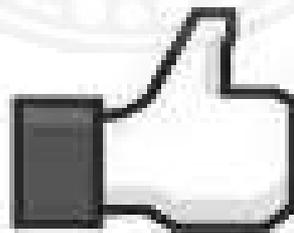
Fitur ini digunakan oleh *facebooker* untuk mencari dan mendapatkan teman baru, yaitu dengan cara mengetik kata (baik nama orang, *group*, berdasarkan lokasi, nama sekolah, dan lain sebagainya) pada pencarian, kemudian mengirimkan permintaan untuk menjadi teman. Kedua *facebooker* dapat menjadi teman jika pihak yang mendapatkan *request* menyetujuinya. Pengguna dapat menolak permintaan tersebut atau menyembunyikannya.



Gambar 5: Tampilan permintaan pertemanan *Facebook*

### 3) Suka (*Like*)

Fitur ini dibuat oleh pihak *Facebook* sebagai mekanisme atau cara untuk menyampaikan respon/ pesan *positive* "feedback" dari orang-orang yang melihat *update* terbaru kepada orang yang membuat *update* terbaru misalnya status, foto, dan lain sebagainya. Semakin banyak yang menyukai maka status tersebut akan masuk ke berita terpopuler.



Gambar 6: Tampilan lambang "like" pada *Facebook*

### 4) Pesan dan kotak masuk

*Facebook* mempunyai salah satu fitur yakni pesan dan kotak masuk. Fitur ini digunakan untuk mengirimkan pesan kepada pengguna lain secara

privat. Pengguna dapat mengirimkan pesan kepada banyak teman sekaligus. Namun pesan ini akan tersimpan oleh kedua belah pihak, yaitu pengirim dan penerima. Apabila pesan ini dihapus oleh salah satu pihak, maka pesan tersebut masih ada dipihak lain. Sejak akhir tahun 2010, *Facebook* telah meluncurkan penyempurnaan fitur yang disebut dengan "*Facebook Messages*". Peluncuran fitur baru ini semakin membuat pengguna merasa nyaman menggunakan *Facebook* untuk kepentingan dirinya, dan setelah diluncurkannya fitur ini pengguna *Facebook* mengalami lonjakan yang signifikan.

#### 5) Privasi dan pengamanan (*Privacy and Scurity*)

Setelah banyaknya kasus dan kejadian yang membuat banyak akun *Facebook* yang dibajak, maka *Facebook* banyak memberikan perhatian khusus kepada kasus ini. Sejak 12 Mei 2011, *Facebook* telah meluncurkan fitur baru mengenai keamanan dan privasi baru yang dirancang untuk memberikan tingkat keamanan dan kenyamanan bagi para pengguna *Facebook* dari serangan Malware maupun pembajakan akun *Facebook*nya.

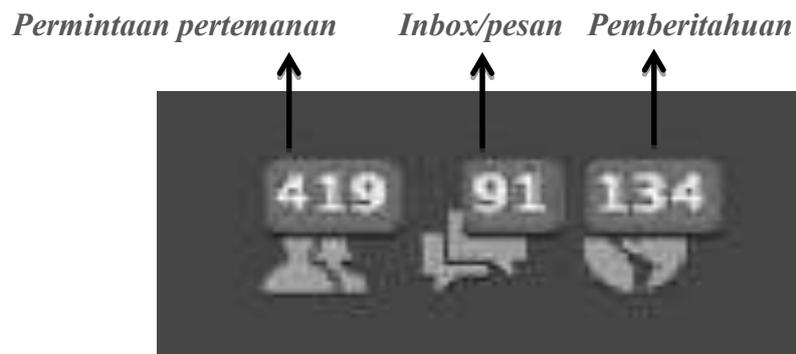
*Facebook* telah menerapkan mekanisme autentikasi dengan menggunakan dua lapisan "login approval", dimana apabila fitur ini diaktifkan, pengguna harus memasukkan kode yang dikirimkan lewat pesan singkat di telepon genggam pemilik akun pada saat pengguna melakukan *log in* dari perangkat baru atau perangkat yang tidak dikenali.



Gambar 7: Tampilan keamanan pada *Facebook*

#### 6) Pemberitahuan (*Notification*)

Pemberitahuan adalah salah satu fitur yang dimiliki *Facebook*. Fitur ini merupakan semacam fitur yang memberikan informasi berupa tanda pemberitahuan yang muncul pada bagian *toolbar* atas, biasanya berupa *popup* berwarna merah. Notifikasi ini bisa berupa pemberitahuan adanya permintaan pertemanan, pesan baru yang masuk ke *inbox*, atau pesan yang dibagikan di profil teman, ada komentar baru pada gambar pengguna tersebut, atau gambar dimana pengguna tersebut pernah memberikan suatu komentar kepada orang lain.



Gambar 8: Tampilan pemberitahuan *Facebook*, (diambil dalam Putra, 2014 “Menguak Jejaring Sosial”)

### 2.2.2 Kelebihan dan kekurangan *Facebook*

Putra (2014) menyatakan bahwa suatu hal yang diciptakan oleh seseorang khususnya *Facebook* tidaklah sempurna. Semua jenis jejaring sosial mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitupula dengan *Facebook*. Berikut kelebihan dan kekurangan *Facebook*:

#### ■ Kelebihan

- a. Tampilannya lebih sederhana dan *clean*, tidak banyak iklan yang dipajang di sana-sini, hanya ada dua iklan saja yang otomatis berubah.
- b. Memiliki fasilitas *tag* foto, jadi dalam sebuah foto kita bisa memberikan keterangan pada foto tersebut, ketika kursor mouse kita arahkan tentu saja akan berisi keterangan mengenai apa yang ada dalam foto tersebut, seperti nama masing-masing orang yang ada dalam foto.
- c. Memiliki aplikasi yang jumlahnya cukup banyak.
- d. Memiliki fasilitas *chat*, *facebooker* bisa *chat* secara langsung dengan teman ketika sama-sama *online*.
- e. Memiliki fasilitas untuk mengiklankan produk atau usaha yang kita miliki.

- f. Proses *request friend* yang tidak rumit, untuk meminta atau menambahkan cukup dengan memasukan kode “captcha” (*security code*).
  - g. Informasi yang ditampilkan di *Facebook* umumnya adalah data *personality* yang dibuat dengan benar.
  - h. Memiliki fasilitas *Privacy Setting*, pengguna bisa mengatur siapa saja yang boleh mengakses informasi di profil, dan siapa yang tidak diperbolehkan.
- Kekurangan
- a. *Uncustomize*, artinya *Facebook* belum mengizinkan penggunanya untuk memodifikasi *template*, warna, kursor, *background* dan lainnya.
  - b. Banyaknya aplikasi yang di pasang di *Facebook* terkadang membuat aksesnya menjadi lebih lambat.
  - c. *Facebook* terkadang lama untuk di akses, mungkin karena pengguna *Facebook* sudah banyak.
  - d. Fitur *chat* yang masih sangat sederhana.
  - e. Banyak *user Facebook* lama (*old Facebook*) yang tidak menyukai tampilan *Facebook* yang baru.

Disamping itu, dampak negatif bermedia *Facebook* sangat potensial dialami oleh remaja putri. Hal tersebut dapat dipicu karena remaja putri cenderung lebih memiliki keterbukaan diri daripada remaja laki-laki. Menurut DeVito (2006 : 63), “wanita lebih sering mengekspresikan perasaannya dan memiliki keinginan yang besar untuk selalu mengungkapkan dirinya”.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Bagian ini secara garis besar berisi pembahasan tentang bentuk kebahasaan dalam fitur bahasa status para *facebooker* atau pengguna media sosial (dalam hal ini *Facebook*), baik dalam struktur kebahasaan (analisis mikrolinguistik) maupun diksi/pilihan kata (berdasarkan karakteristik fitur bahasa laki-laki dan perempuan). Selain itu, bab ini akan menganalisis keterkaitan bentuk bahasa status *Facebook* dengan gender berdasarkan tema status yang diunggah, kemudian akan diklasifikasikan ciri khas bahasa maskulin dan bahasa feminis.

Dari beberapa permasalahan di atas, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang berarti tentang satu bentuk kebahasaan fitur bahasa pada status *Facebook*. Data temuan yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 120 data, mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan antara gender dengan status *Facebook* yang diteliti sebagai berikut.

#### **3.1 Bentuk Bahasa Status Facebook**

Bentuk kebahasaan sama dengan bentuk linguistik adalah kesatuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Jadi, konsep bentuk kebahasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencakup aspek struktur dan diksi/ karakteristik kebahasaan.

### 3.1.1 Struktur bahasa status *Facebook*

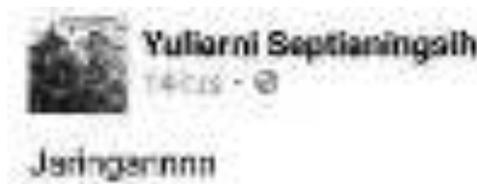
Struktur bahasa dalam penelitian ini yaitu unsur kebahasaan dari tataran paling rendah sampai dengan tataran paling luas, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Berikut elemen struktur tata bahasa menurut Verhaar (2010).

#### 3.1.1.1 Analisis struktur kata

Kata merupakan unsur terkecil dari klausa atau kalimat. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis dan penanda kategori sintaksis. Dalam kaitannya dengan jabatan di dalam kalimat dan hubungannya dengan fungsi serta makna yang ditunjukkannya, kata dikategorikan ke dalam kelas-kelas kata. Kelas kata (jenis kata) adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal.

Berikut analisis status berbentuk kata yang diunggah oleh para *facebooker* baik laki-laki maupun perempuan.

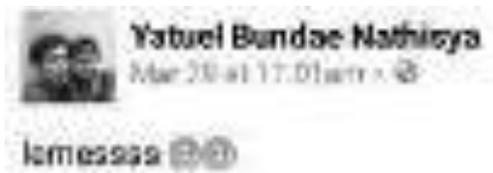
#### Data (1)



Kata *jaringan* termasuk dalam kelas kata nomina. Dari segi semantik, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, tempat dan konsep atau pengertian. Berdasarkan bentuknya, nomina terbagi menjadi dua, yakni nomina dasar, seperti *rumah*, *jalan*, *burung*, dst, dan nomina turunan,

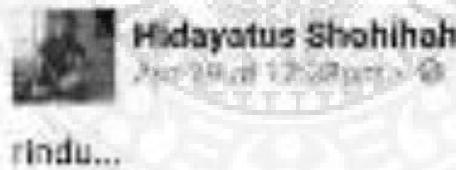
seperti *ter-sayang*, *pe-tani*, *per-satu-an*, dst. Berdasarkan bentuknya, kata *jaringan* termasuk nomina dasar tanpa adanya afiks apapun. Sedangkan berdasarkan subkategori, kata tersebut termasuk nomina tidak bernyawa (benda).

**Data (2)**



Kata *lemes* atau *lemas* termasuk dalam kelas kata adjektiva. Fungsi adjektiva di dalam kalimat adalah memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina (menjadi atribut bagi nomina). Adjektiva dapat berfungsi predikatif ataupun adverbial. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan, seperti, *lemas*, *mabuk*, *sakit*, *basah*, dan sebagainya.

**Data (3)**



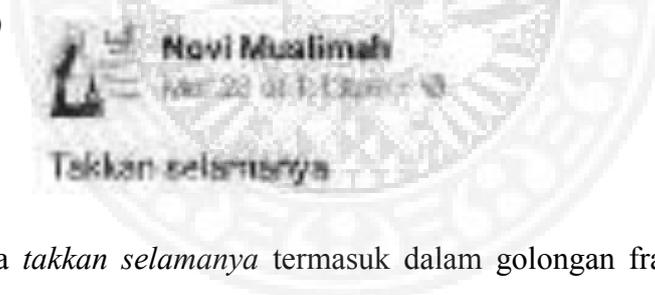
Kata *rindu* termasuk dalam kelas kata adjektiva. Fungsi adjektiva di dalam kalimat adalah memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina (menjadi atribut bagi nomina). Adjektiva dapat berfungsi predikatif ataupun adverbial. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan, seperti, *rindu*, *lembab*, *mabuk*, *sakit*, *basah*, dan sebagainya. Status di atas menunjukkan fungsi adjektiva sebagai predikat, (S + P = Nomina + Adj), misal: *Aku rindu kepadamu*.

### 3.1.1.2 Analisis struktur frasa

Istilah frasa tersebut digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Frasa yaitu konstruksi gramatikal dari gabungan dua kata/ lebih yang bersifat nonpredikatif. Frasa mempunyai konstituen inti frasa dan atribut frasa (modifikator). Frasa dapat dibeda-bedakan berdasarkan kelas katanya, yaitu: frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa koordinativa-koordinatif, frasa demonstrativa-koordinatif, dan frasa preposisional-koordinatif.

Berikut analisis status berbentuk frasa yang diunggah oleh para *facebooker* baik laki-laki maupun perempuan.

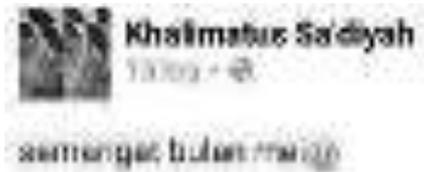
#### Data (4)



Frasa *takkan selamanya* termasuk dalam golongan frasa adverbial. Frasa adverbial adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Frasa adverbial adalah satuan gramatikal yang keseluruhan distribusinya dapat digantikan oleh konstituennya yang berupa adverbial. Jadi adverbial itu menjadi konstituen inti, sedangkan kata yang menyertai adverbial sebagai Atributnya. Kata *selamanya* termasuk golongan keterangan, karena itu frasa *takkan selamanya* nanti juga termasuk golongan frasa adverbial. Frasa *takkan selamanya* → *selamanya* menjadi konstituen inti (diterangkan) dan *takkan*

menjadi modifikatornya (menerangkan), jadi *takkan* menerangkan kata *selamanya* menjadi frasa adverbial.

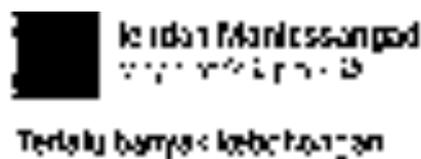
**Data (5)**



Frasa *semangat bulan Mei* termasuk dalam golongan frasa nomina. Frasa nomina ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nomina, jadi frasa nomina harus diikuti oleh kata nomina. Kata nomina yang mengikut inilah yang nantinya akan membentuk frasa nominal. Konstituen inti berupa kata benda/nomina. Frasa *semangat bulan Mei* → *bulan Mei* menjadi konstituen inti (diterangkan) dan *semangat* menjadi modifikatornya (menerangkan), jadi kata *semangat* menerangkan frasa *bulan Mei* menjadi frasa nomina.

Adapun *bulan Mei* termasuk frasa nominal modifikatif (mewarisi). Frasa *bulan Mei* dalam frasa *semangat bulan Mei* di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *bulan*. Kata *bulan* termasuk golongan kata nominal. Karena itu frasa *bulan Mei* termasuk golongan frasa nominal.

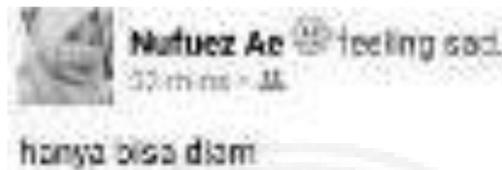
**Data (6)**



Frasa tersebut termasuk dalam jenis frasa endosentris atributif, yakni frasa yang unsur-unsurnya tidak setara, tidak dapat dihubungkan dengan *dan* / *atau*. Frasa *terlalu banyak kebohongan* dalam status di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *kebohongan*. Kata *kebohongan* termasuk golongan kata

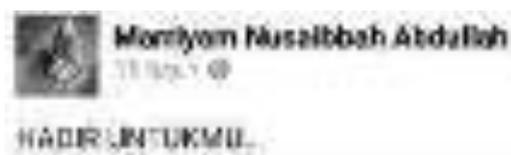
nominal yang menjadi kontituen inti frasa. Karena itu, frasa *terlalu banyak kebohongan* termasuk golongan frasa nominal. Jika kata *terlalu* atau *banyak* atau *terlalu banyak* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna frasa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

**Data (7)**



Frasa tersebut termasuk dalam jenis frasa endosentris atributif, yakni frasa yang unsur-unsurnya tidak setara, tidak dapat dihubungkan dengan *dan* / *atau*. Frasa *hanya bisa diam* dalam status di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *diam*. Kata *diam* termasuk golongan kata verbal yang menjadi kontituen inti dalam frasa. Karena itu, frasa *hanya bisa diam* termasuk golongan frasa verbal. Jika kata *hanya* atau *bisa* atau *hanya bisa* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna frasa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

**Data (8)**



*Hadir untukmu* merupakan jenis frasa endosentris atributif, yakni frasa yang unsur-unsurnya tidak setara, tidak dapat dihubungkan dengan *dan* / *atau*. Kata *hadir* termasuk golongan kata verbal yang menjadi kontituen inti dalam

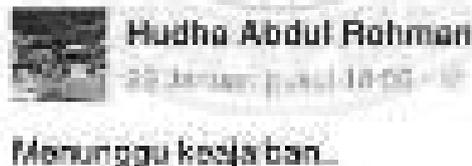
frasa. Karena itu, frasa *hadir untukmu* termasuk golongan frasa verbal. Sedangkan *untukmu* juga termasuk jenis frasa, yaitu frasa preposisi.

### 3.1.1.3 Analisis struktur klausa

Klausa ialah satuan gramatikal, berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P), dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Klausa tidak mempunyai intonasi final (tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir). Klausa juga merupakan unsur kalimat, karena sebagian besar kalimat terdiri dari dua unsur klausa. Unsur inti klausa adalah (S) dan (P). Penanda klausa adalah predikat, tetapi yang dianggap sebagai unsur inti klausa adalah S dan P. Klausa terdiri dari kata atau frasa yang berfungsi baik sebagai subjek, predikat, objek, ataupun keterangan.

Berikut analisis status berbentuk klausa yang diunggah oleh para *facebooker* baik laki-laki maupun perempuan.

#### Data (9)

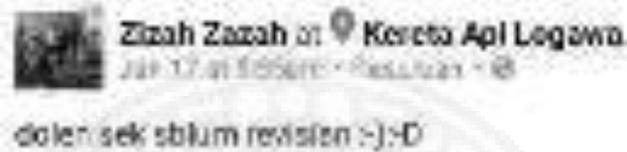


Klausa	<i>Menunggu</i>	<i>Keajaiban</i>
Fungsi	P	O
Kategori	kt. Verba	nomina
Peran	Aktivitas	Sasaran

*Menunggu keajaiban* merupakan klausa (tidak diakhiri intonasi final) yang tidak mempunyai subjek. Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang

sekarang-kurangnya terdiri atas predikat, baik disertai S, O, PEL, dan KET atau tidak. Dengan ringkas klausa ialah (S) P (O) (PEL) (KET), tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada boleh juga tidak ada. Selain itu, klausa tersebut merupakan klausa verbal transitif, karena predikat verbalnya memiliki sasaran dan membutuhkan objek, yakni kata *menunggu*.

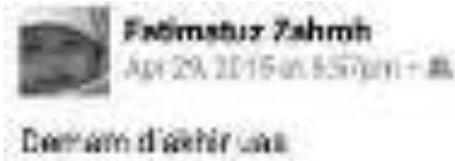
**Data (10)**



Klausa	<i>Dolen</i>	<i>Sek</i>	<i>Sebelum</i>	<i>revisian</i>
Fungsi	P	Ket	Konj	-
Kategori	Kt. verba	Nomina	Kt. Konj	Nomina
Peran	Aktivitas	Waktu	-	-

Untaian tersebut merupakan klausa terikat (tidak diakhiri intonasi final), yang tidak dapat berdiri sendiri karena belum sempurna dan tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor, seperti *Ariel tidak menerima nasihat dari siapa pun {selain dari orang tuanya}*. Begitu pula klausa *dolen sek sebelum revisian*, kata *revisian* dalam untaian tersebut merupakan klausa terikat, karena tidak mempunyai komponen pembentuk klausa sehingga terikat oleh klausa yang lain. Selain itu, klausa tersebut merupakan klausa verbal intransitif, karena predikat verbalnya tidak memiliki sasaran dan tidak membutuhkan objek, yakni kata *dolen*.

Data (11)



Klausa	<i>Demam</i>	<i>di akhir uas</i>
Fungsi	S	P
Kategori	Kt. nomina	Frasa preposisi
Peran	penderita	Waktu

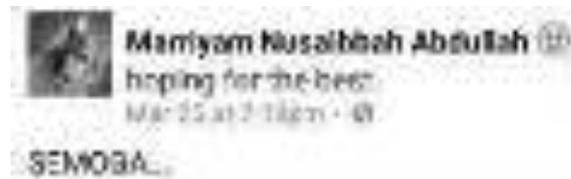
Berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, klausa dapat dibedakan atas klausa bebas dan klausa terikat. Klausa *demam di akhir uas* merupakan jenis klausa bebas, karena memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor (namun, tidak diakhiri intonasi final). Jadi, klausa bebas memiliki unsur yang berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam klausa tersebut. Klausa bebas adalah sebuah klausa yang merupakan bagian dari kalimat yang lebih besar. Status yang memiliki kelengkapan unsur tersebut memiliki potensi menjadi kalimat apabila diakhiri dengan intonasi final. Selain itu, klausa tersebut merupakan klausa depan, karena predikatnya berupa kata atau frasa depan yang diawali kata depan sebagai penanda, seperti *di akhir uas*.

#### 3.1.1.4 Analisis struktur kalimat

Kalimat yaitu keseluruhan pemakaian bahasa yang mengandung pikiran lengkap, dimulai dengan huruf kapital, berpola gramatikal, dan diakhiri dengan intonasi final. Unsur kalimat terdiri dari S-P-O-(K-Pel). Kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah satuan wacana.

Berikut analisis status berbentuk kalimat yang diunggah oleh para *facebooker* baik laki-laki maupun perempuan.

**Data (12)**



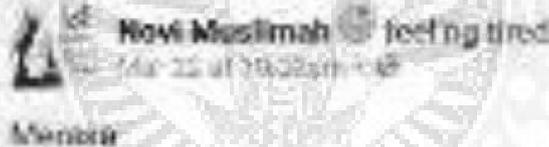
*Semoga...* termasuk dalam kalimat elips, yaitu kalimat tidak sempurna atau kalimat tak lengkap, yakni kalimat yang sebagian unsurnya dihilangkan karena dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *hoping for the best* „mengharap yang terbaik“. Jadi status di atas mengimplisitkan kalimat *Semoga saya mendapatkan yang terbaik*, namun unsur S dan P dilesapkan. Kata *Semoga* sendiri termasuk kelas kata adverbial. Adverbial lazim disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata yang lainnya. Adverbial disebut sebagai kata-kata yang bertugas mendampingi nomina, verba, dan adjektiva. Jika dilihat dari segi semantik, yakni dari komponen makna utama yang dimiliki, kata *semoga* yang berkelas adverbial memiliki komponen makna yakni [+ kepastian], berkaitan dengan kepastian dan pengharapan, seperti kata *pasti*, *tentu*, *mungkin*, dan *barangkali*. Adverbial ini mendampingi kelas verba, artinya berdampingan dengan verba (Adv + Verba), misal: *semoga lekas sembuh*, *pasti bisa menyelesaikan*, dst.

**Data (13)**



*Kangen* juga termasuk dalam kalimat elips, karena sebagian unsurnya dihilangkan karena dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *feeling nostalgic* „bernostalgia“. Jadi status di atas mengimplisitkan kalimat *Saya kangen dengan kenangan indah*, namun unsur S dan Ket dilesapkan. Kata *kangen* termasuk dalam kelas kata adjektiva. Fungsi adjektiva di dalam kalimat adalah memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina (menjadi atribut bagi nomina). Adjektiva di sini berfungsi predikatif. Fungsi predikatif itu dapat mengacu ke suatu keadaan, seperti, *kangen, lemas, mabuk, sakit, basah*, dan sebagainya. Status di atas menunjukkan fungsi adjektiva sebagai predikat.

**Data (14)**



*Merasa* juga termasuk dalam kalimat elips, karena sebagian unsurnya dihilangkan karena dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *feeling tired* „merasa lelah“. Jadi status di atas mengimplisitkan kalimat *Saya merasa lelah*, namun unsur S dan O dilesapkan. Kata *merasa* termasuk dalam kelas kata verba. Verba adalah sebuah kata kerja yang bersifat melakukan tindakan atau kegiatan. Kata *merasa* berasal dari nomina {rasa} yang diberi imbuhan {me-}, termasuk jenis verba turunan, yakni verba yang telah dilekati afiks tertentu dalam proses afiksasi seperti bentukan *memakan, meniduri*, dst. Kedudukan verba sebagai predikat dapat dibedakan menjadi verba

yang membutuhkan nomina sebagai objek (transitif) dan verba yang tidak membutuhkan nomina sebagai objek (intransitif). Kata {merasa} merupakan verba transitif karena membutuhkan objek (S + P + O = Nomina + Verba + Nomina/Adjektiva), misal: *aku merasa bahagia*.

**Data (15)**



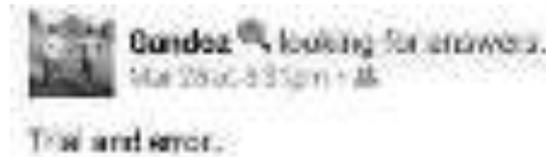
*Satnite* merupakan akronim dari “Saturday-night” yang bermakna „malam minggu“. *Satnite* juga termasuk dalam kalimat elips, karena sebagian unsurnya dihilangkan karena dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *played a movie on Path* „menonton film di Path“. Jadi status di atas mengimplisitkan kalimat *Satnite I played a movie on Path*, namun unsur S dan P dilesapkan. Di samping itu, *facebooker* di atas menggunakan beberapa *emoticon love* dan *kiss* untuk menggambarkan suasana hatinya yang sedang berbahagia dan berbunga-bunga karena malam minggu-an dengan menonton film dianggap sangat menyenangkan. *Malam minggu* „Saturday-night“ dalam status tersebut adalah gabungan dari dua kata dasar {malam} dan {minggu}, sehingga disebut kata majemuk. Kata majemuk yaitu gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru. Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki struktur tetap, tidak dapat disisipi kata lain, seperti contoh *malam minggu*. Gabungan kata tersebut termasuk contoh kata majemuk karena strukturnya tetap, tidak dapat diubah-ubah

letaknya, misal {minggu malam} menimbulkan makna bermakna lain. Kemudian, gabungan kata tersebut tidak dapat disisipi oleh kata lain, misal: *malam (yang) minggu* → tidak logis, atau *malam (sedang) minggu* → tidak logis.

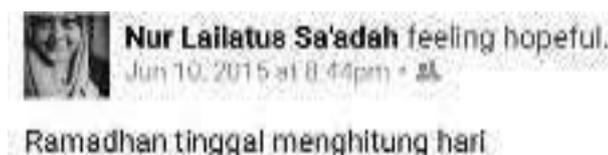
**Data (16)**



*Masih penasaran...* juga termasuk dalam kalimat elips, karena pelepasan beberapa bagian dari klausa kalimat tunggal, dan dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *feeling puzzled* „memecahkan teka-teki“. Jadi status di atas mengimplisitkan kalimat *Saya masih penasaran dengan teka-teki itu*, namun unsur S dan Pel dilesapkan. Adapun kalimat *Masih penasaran* sendiri berbentuk frasa adjektiva. Frasa ajektiva biasanya menduduki fungsi predikat. Frasa adjektiva adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih sedang intinya adalah ajektival (sifat) dan satuan itu tidak membentuk klausa. Frasa ajektiva konstituen inti berupa kata yang termasuk kategori adjektifa, sedangkan kata lain sebagai modifikator. Konstituen intinya dapat diberi diikuti kata *paling, sangat, paling agak, alangkah*, dst. Frasa *masih penasaran* dalam status di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *penasaran*. Kata *penasaran* termasuk golongan kata adjektiva. Karena itu, frasa *masih penasaran* termasuk golongan frasa adjektiva. Jika kata *masih* tersebut tidak dituliskan, maka tidak akan merubah makna frasa itu sendiri.

**Data (17)**

*Trial and error..* juga termasuk dalam kalimat elipsis, karena pelepasan beberapa bagian dari klausa kalimat tunggal, dan dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *looking for answers* „mencari jawaban“. Jadi status di atas mengimplisitkan *I feel **trial and error** when looking for answers*, namun unsur S dan P dilesapkan. Kalimat *Trial and error* merupakan dua buah kata benda (nomina) yang dipisahkan oleh konjungsi. *Trial and error* memiliki makna „percobaan dan kesalahan“ merupakan jenis nomina turunan. {percobaan} adalah turunan dari kata dasar bentuk verba {coba} yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran {per – an} sebagai penanda nomina. Adapun {kesalahan} adalah turunan dari kata dasar bentuk adjektiva {salah} yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran {ke – an} sebagai penanda nomina. Kalimat di atas berbentuk frasa endosentris koordinatif, yakni frasa yang unsur-unsurnya bisa saling menggantikan dan kedudukannya setara, tidak saling menerangkan, biasa dihubungkan dengan *dan* dan *dengan*.

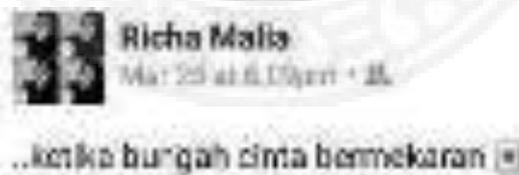
**Data (18)**

Kalimat	<i>Ramadhan</i>	<i>tinggal menghitung</i>	<i>hari</i>
Fungsi	S	P	O

Kategori	Kt. nomina	Frasa verbal	nomina
Peran	Pelaku	Aktivitas	Sasaran

Kalimat *ramadhan tinggal menghitung hari* merupakan jenis kalimat mayor, yakni memiliki unsur yang berfungsi sebagai subjek dan yang berfungsi sebagai predikat. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *feeling hopeful* „penuh harapan“. Menurut strukturnya gramatikal, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan berupa kalimat mejemuk. Dalam hal ini, status di atas termasuk jenis kalimat tunggal berjenis nominal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu subjek (S) dan satu predikat (P), dan predikatnya berupa kata benda. Pola pembentukan kalimat tunggal dapat berpola S + P atau P + S. Jika ditinjau berdasarkan struktur klausanya, status di atas termasuk kalimat lengkap, yakni sekurang-kurangnya terdiri dari S + P. Adapun berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut termasuk jenis kalimat pernyataan (deklaratif) atau kalimat berita.

#### Data (19)

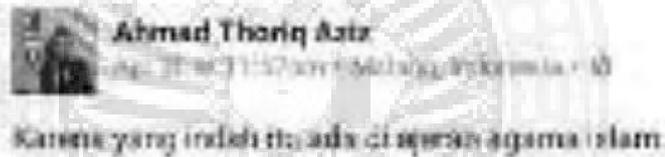


Kalimat	<i>Ketika</i>	<i>bunga cinta</i>	<i>Bermekaran</i>
Fungsi	Konj	S	P
Kategori	kt. Konj	Frasa Nomina	kt. Verba
Peran	-	Pelaku	Aktivitas

Konjungsi adalah bagian kalimat yang berfungsi menghubungkan (merangkai) sebuah klausa dengan klausa lain dalam sebuah kalimat (yaitu

subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), sebuah kalimat dengan kalimat lain, atau sebuah paragraf dengan paragraf lain. Namun, kalimat di atas memiliki konjungsi yang tidak menghubungkannya dengan kalimat lain. Oleh sebab itu, untaian tersebut merupakan kalimat minor berstruktur, yaitu kalimat minor yang muncul sebagai lanjutan, pelengkap, atau penyempurna kalimat utuh atau klausa lain yang terdahulu dalam wacana. Selain itu, kalimat tersebut predikat berupa verbal intransitif, karena predikat verbalnya tidak memiliki sasaran dan tidak membutuhkan objek, yakni kata *bermekaran*. Jadi, ...*ketika bunga cinta bermekaran* dalam status di atas muncul sebagai anak kalimat dalam kalimat majemuk.

#### Data (20)



Kalimat	<i>Karena</i>	<i>Yang indah itu</i>	<i>Ada</i>	<i>di ajaran agama Islam</i>
Fungsi	Konj	S	P	Ket Tempat
Kategori	kt. Konj	Frasa adj	kt. Verba	Frasa preposisi
Peran	-	Pelaku	Aktivitas	Lokatif

Frasa preposisi yaitu frasa yang ditandai adanya preposisi atau kata depan sebagai penanda dan diikuti kata atau kelompok kata sebagai petanda, seperti penanda (preposisi) *di* + petanda (kata atau kelompok kata) *ajaran agama Islam*. Kalimat di atas memiliki konjungsi yang tidak menghubungkannya dengan kalimat lain. Oleh sebab itu, untaian tersebut merupakan kalimat minor

berstruktur, yaitu kalimat minor yang muncul sebagai lanjutan, pelengkap, atau penyempurna kalimat utuh atau klausa lain yang terdahulu dalam wacana. Selain itu, kalimat tersebut predikat berupa verbal intransitif, karena predikat verbalnya tidak memiliki sasaran dan tidak membutuhkan objek, yakni kata *bermekaran*. Jadi, ...*karena yang indah itu ada di ajaran agama Islam* dalam status di atas muncul sebagai anak kalimat dalam kalimat majemuk.

**Data (21)**

Nurma Nurma Nurma

Seseorang menangis, bukan karena ia lemah. Tetapi karena dia sudah terlalu lama kuat.

*Seseorang menangis bukan karena ia lemah,*

Induk kalimat

*tetapi karena dia sudah terlalu lama kuat.*

anak kalimat

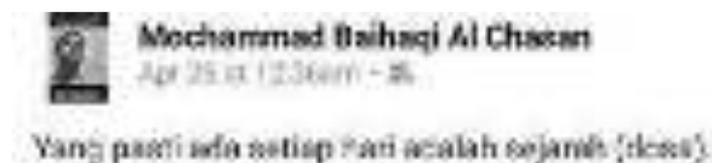
Klausa 1	<i>Seseorang</i>	<i>Menangis</i>		
Fungsi	S1	P1		
Kategori	Nomina	Verba		
Peran	Pelaku	Aktivitas		
Klausa 2	<i>Bukan karena</i>	<i>Ia</i>	<i>Lemah</i>	
Fungsi	Konj 1	S2	P2	
Kategori	Kt hubung	Pronomina	Adjektiva	
Peran	Penghubung	Pelaku	Keadaan	
Klausa 3	<i>Tetapi karena</i>	<i>Dia</i>	<i>Sudah terlalu lama kuat</i>	

Fungsi	Konj 2	S3	P3
Kategori	Kt hubung	Pronomina	Frasa adj
Peran	Penghubung	Pelaku	Keadaan

Hubungan antara klausa 1 dengan klausa 2 dipisahkan oleh konjungtor berupa hubungan penyebaban, yaitu *karena*. Klausa 1 dan 2 *Seseorang menangis bukan karena ia lemah* merupakan induk kalimat (IK). Adapun klausa 3 *tetapi karena dia sudah terlalu lama kuat*, dihubungkan oleh konjungtor *tetapi* yang menunjukkan adanya hubungan pertentangan juga disebut sebagai anak kalimat (AK). Klausa subordinatif sebab merupakan klausa subordinatif yang mengandung makna penyebaban dalam terjadinya keadaan, peristiwa, atau tindakan, ditandai oleh konjungsi *karena, akibat, dan lantaran*.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat ini termasuk dalam ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat, yakni kalimat yang terdiri atas dua pola kalimat atau lebih, sebagai induk kalimat (diterangkan) dan sebagai anak kalimat (menerangkan). Jika ditinjau berdasarkan struktur klausanya, status di atas termasuk kalimat lengkap, yakni sekurang-kurangnya terdiri dari S+P. Adapun berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut termasuk jenis kalimat pernyataan (deklaratif), yaitu jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap atau menyampaikan informasi kepada lawan berbahasanya (biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik). Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir.

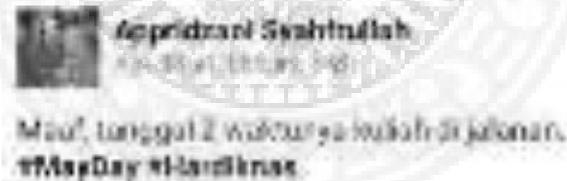
Data (22)



Kalimat	<i>Yang pasti ada</i>	<i>setiap hari</i>	<i>adalah sejarah (dosa)</i>
Fungsi	S	Ket	P
Kategori	Nomina	Frasa nominal	Nomina
Peran	Pengalaman	Waktu	Perbuatan

Menurut strukturnya gramatikal, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan berupa kalimat mejemuk. Dalam hal ini, status di atas termasuk jenis kalimat tunggal berjenis nominal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu subjek (S) dan satu predikat (P), dan predikatnya berupa kata benda. Pola pembentukan kalimat tunggal dapat berpola S + P atau P + S. Jika ditinjau berdasarkan struktur klausanya, status di atas termasuk kalimat lengkap, yakni sekurang-kurangnya terdiri dari S + P. Adapun berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut termasuk jenis kalimat pernyataan (deklaratif) atau kalimat berita.

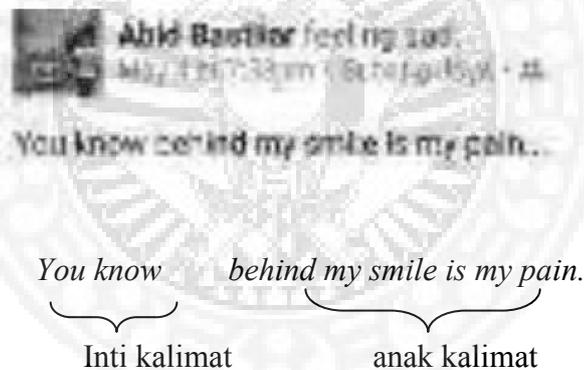
#### Data (23)



Kalimat	<i>Maaf</i>	<i>tanggal 2</i>	<i>waktunya</i>	<i>Kuliah</i>	<i>di jalanan</i>
Fungsi	-	S	P	Pel	Ket
Kategori	Nomina	Frasa nomina	Nomina	Nomina	Frasa preposisi
Peran	-	Pengalaman	keberadaan	penderita	Lokatif

Berdasarkan fungsinya, kalimat *Maaf, tanggal 2 waktunya kuliah di jalanan* termasuk dalam jenis kalimat seruan/ eksklamatif, yakni dipakai jika

penutur ingin mengungkapkan perasaan “yang kuat” atau yang mendadak, (biasanya, ditandai oleh menaiknya suara pada kalimat lisan dan dipakainya tanda seru atau tanda titik pada kalimat tulis). *Facebooker* mengungkapkan seruannya untuk turun di jalanan dalam rangka Hardiknas dengan menggunakan kata *Maaf, waktunya kuliah di jalanan*. Berbeda dengan kalimat berita atau deklaratif, redaksi dalam kalimat deklaratif lebih menekankan pada penyampaian informasi secara baku, seperti *tanggal 2 adalah Hari Pendidikan Nasional*, dll. Jika ditinjau berdasarkan struktur klausanya, status di atas termasuk kalimat lengkap, yakni sekurang-kurangnya terdiri dari S + P. Kalimat diakhiri tanda (#) yang menunjukkan penjelasan tentang kegiatan yang tengah diikuti.

**Data (24)**

Klausa 1	<i>You</i>	<i>know</i>	
Fungsi	S	P	
Kategori	pronomina	Verba	
Peran	Pelaku	Aktivitas	
Klausa 2	<i>behind</i>	<i>my smile</i>	<i>is my pain</i>
Fungsi	Konj	S	P
Kategori	Konj	Nomina	Nomina
Peran	Penghubung	Pengalaman	Keadaan

Hubungan antara klausa 1 dengan klausa 2 dipisahkan oleh konjungtor *behind*. Konjungsi *behind* dalam klausa *behind my smile is my pain* dapat dimaknai dengan kata *dalam* atau *di balik* merupakan klausa subordinatif “penjelasan”, jadi pemarkah tersebut menyatakan penjelasan. Klausa 1 *You know* merupakan induk kalimat (IK), sedangkan klausa 2 *behind my smile is my pain* disebut anak kalimat (AK). Berdasarkan struktur gramatikalnya, kalimat di atas merupakan kalimat mejemuk bertingkat. Jika ditinjau dari klausa dalam tataran kalimat, kalimat tersebut memiliki klausa bawahan, yakni yang menduduki fungsi sintaksis atau menjadi unsur dari klausa yang lain, seperti dalam kalimat *Dia mengira bahwa hari ini akan hujan*. Klausa 1 *You know* merupakan jenis klausa verbal intransitif, karena predikatnya berbentuk verba yang tidak mempunyai sasaran dan tidak memiliki objek. Adapun klausa 2 *behind my smile is my pain* merupakan jenis klausa non verbal atau klausa nominal, karena predikatnya berbentuk nomina.

#### Data (25)



Irham Al-ugat

January 10, 2016

"Jangan sampai keluarga menjadi orang yang paling menderita karenamu"  
Imam Al

Kalimat	<i>Jangan sampai</i>	<i>Keluarga mu</i>	<i>Menjadi</i>	<i>orang yang paling menderita</i>	<i>karenamu</i>
Fungsi	Kt.larangan	S	P	Pel	Ket sebab
Kategori		Nomina	Nomina	Frasa nominal	Frasa depan
Peran	-	Penderita	Pembuatan	Penderita	Sebab



Adek : *emang (mbak/kamu) bisa?* → kalimat 3

P/V

Mbak: *namanya juga cita-cita.* → kalimat 4

S/N P/N

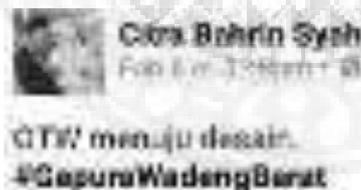
Kalimat 1 merupakan jenis kalimat pertanyaan (Interogatif), karena digunakan jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan, dan ditandai dengan kata tanya *apa* (biasanya, intonasi menurun; tanda baca tanda tanya). Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti *bagaimana, apa, di mana, mengapa, berapa, dan kapan*. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir. Adapun berdasarkan bentuknya, kalimat *Mbak cita-citanya apa?* termasuk kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu pola (SP, SPO, SPOK) atau kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa. *Mbak* sendiri merupakan kata sapaan untuk saudara perempuan atau perempuan (tidak ada ikatan saudara) yang lebih tua dari penutur.

Kalimat 2 termasuk jenis kalimat berita, yakni kalimat yang digunakan bila kita ingin mengutarakan suatu peristiwa atau kejadian yang kita alami dan atau yang dialami orang lain. Di dalam ujaran *Tambah tinggi* sebenarnya terdapat unsur yang dilesapkan yakni unsur subjek, ujaran lengkapnya *Cita-citaku tambah tinggi*. Konsep yang demikian disebut elipsis, yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat. Elipsis biasanya dilakukan dengan menghilangkan unsur-unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu kalimat *Tambah tinggi* atas dasar kelengkapan unsur inti digolongkan sebagai kalimat taklengkap, dikarenakan salah satu dari S atau P atau kedua unsur utama tersebut tidak ada dalam sebuah kalimat.

Kalimat 3 juga merupakan jenis kalimat pertanyaan (Interogatif) seperti pada kalimat 1. Di dalam ujaran *Emang bisa?* juga terdapat unsur yang dilesapkan yakni unsur subjek, ujaran lengkapnya *Emang mbak/kamu bisa?*. Konsep yang demikian disebut elipsis, yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat (dalam hal ini unsur S dilesapkan). Selain itu, berdasarkan kelengkapan unsur inti kalimat *Emang bisa?* digolongkan sebagai kalimat taklengkap, dikarenakan salah satu dari S atau P atau kedua unsur utama tersebut tidak ada dalam sebuah kalimat.

Kalimat 4 termasuk jenis kalimat berita. Berdasarkan kelengkapan unsur inti, kalimat *namanya juga cita-cita* tersebut juga termasuk kalimat lengkap, karena unsur-unsur minimalnya seperti subjek, dan predikatnya (S + P) semuanya ada, dan berdasarkan jumlah klausanya, termasuk kalimat tunggal nominal, yakni kalimat tunggal yang predikatnya berupa kata benda.

**Data (27)**



Kalimat	<i>OTW</i>	<i>Menuju</i>	<i>Desain</i>
Fungsi	Ket tempat	P	O
Kategori	Frasa preposisi	Nomina	Nomina
Peran	Lokatif	Aktivitas	Sasaran

Kalimat *OTW menuju desain* „di dalam perjalanan menuju desain“ atas dasar kelengkapan unsur inti digolongkan sebagai kalimat taklengkap,

dikarenakan salah satu dari S atau P atau kedua unsur utama tersebut tidak ada dalam sebuah kalimat (dalam hal ini, unsur S dilesapkan). Kalimat diakhiri tanda (#) yang menunjukkan penjelasan tentang objek yang tengah dikerjakan oleh *Facebooker*. #gapurawadengbarat merupakan frasa nominal. Frasa *gapura wadeng barat* dalam status di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *gapura*. Kata *gapura* termasuk golongan kata nominal. Karena itu, frasa *gapura wadeng barat* termasuk golongan frasa nominal. Jika kata *wadeng barat* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari kalimat itu sendiri.

### 3.1.1.5 Analisis struktur wacana/ paragraf

Wacana adalah satuan kebahasaan yang berada pada hierarki tertinggi dan terlengkap, serta memiliki pola koherensi dan kohesi yang baik. Pada dasarnya wacana dibagi menjadi dua jenis, wacana lisan (*spoken discourse*) dan wacana tulis (*written discourse*). Adapun aspek yang dianggap paling esensial dalam konstruksi wacana antara lain kelengkapan makna dan keberadaan konteks, jadi struktur bahasa bisa menjadi wacana atau bukan tergantung ketentuan tersebut. Berikut analisis status berbentuk wacana/paragraf yang diunggah oleh para *facebooker* baik laki-laki maupun perempuan.

#### Data (28)



Wacana di atas termasuk jenis paragraf argumentasi, yaitu paragraf yang berusaha meyakinkan bahwa hal yang dikemukakan penutur adalah benar. Cara meyakinkan kebenaran itu biasanya dengan cara mengajukan sejumlah fakta dan memperkuat argumen. Selain itu, berdasarkan letak kalimat utamanya, status tersebut merupakan paragraf deduktif yaitu paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf, yaitu dalam kalimat *Pengajar yang baik adalah pengajar yang membuat nyaman murid-muridnya.*

#### Data (29)



Wacana di atas sebagian termasuk dalam jenis paragraf eksposisi dan sebagian termasuk wacana persuasif. Kalimat 1 dan 2 tergolong dalam paragraf eksposisi, yakni sebuah paragraf yang berusaha menjelaskan sesuatu atau memerikan sesuatu. Penjelasan atau pemerian seringkali bertolak dari satu definisi atau konsep tertentu, seperti pada kalimat *“Menurut UU no 12 tahun 2012 biaya UKT adalah...”*. Adapun kalimat 4 – 5 termasuk dalam wacana persuasif karena berusaha untuk mempengaruhi dan membujuk pembaca supaya terpengaruh dengan apa yang diorasionkan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata *“JANGAN MAU!”*, *“jangan jadikan”*, *“langkah kebenaran semakin sulit jika...”* dst. Selain

itu, berdasarkan letak kalimat utamanya, status tersebut termasuk paragraf tersebar yaitu paragraf yang kalimat utamanya atau gagasan utamanya tersebar pada keseluruhan paragraf.

### Data (30)



Wacana di atas termasuk jenis paragraf argumentasi, yaitu paragraf yang berusaha meyakinkan bahwa hal yang dikemukakan penutur adalah benar. Cara meyakinkan kebenaran kepada pembaca itu biasanya dengan cara mengajukan argumen logis, bahkan memberikan analogi-analogi yang terkait dengan argumennya, seperti pada kalimat “*Demokrasi itu bukan ... apalagi ..., tapi demo itu...*”. Selain itu, berdasarkan letak kalimat utamanya, status tersebut merupakan paragraf induktif yaitu paragraf yang kalimat utamanya terletak pada akhir paragraf. Jadi, kesimpulan dalam paragraf di atas terletak pada kalimat *Tapi demo itu tuntutan jiwa, tuntutan cinta dan kemanusiaan. Pertimbangannya itu rasionalitas seadil mungkin, bukan grubuk-gruduk reaksioner.*

**Data (31)**


Hella Nadia  
21 Jan 2020 - 10:45

Kadang mereka jantuk kayak nyamuk, tapi nggak jarang mereka sweet kayak madu.

Mungkin karna terlalu sehatnya hubungan kami jadi ada saat dimana yang curhat panjang lebar akhirnya berakhir hanya dengan diteda doang dan tak jarang masih ditinggal tidur, (jangan woro woro dulu, misal: nadia is typing ... pikiran udah sent dan unread, jawabnya heat is sleeping, mong is sleeping, ong is sleeping).

Gimana ada yang kalem diid ajd ditanya tanya kenapa kok diid malu, padahal bukannya sedih tapi memang lagi sakit gigi.

Depresi ah.

Persabatan memang bagaikan kepompong, ada yang kepo ada yang rempong.

Wacana di atas termasuk jenis paragraf deskripsi, yaitu paragraf jenis ini berisi kalimat-kalimat yang mendeskripsikan, menggambarkan sesuatu, seperti status di atas mengenai deskripsi persahabatan. Selain itu, berdasarkan letak kalimat utamanya, status tersebut merupakan paragraf induktif yaitu paragraf yang kalimat utamanya terletak pada akhir paragraf. Jadi, kesimpulan dalam paragraf di atas terletak pada kalimat *Persabatan memang bagaikan kepompong, ada yang kepo ada yang rempong.*

**Data (32)**


Nur Hamidah  
Jan 20 2020 - 10:45

"Adakalanya ada orang ya tidak bisa salah ada dia, kamu memburukkannya, jangan mengelut dan jangan egois, berpikirlah tentang prioritas hidupnya yang penting, jangan diatit kakarak-karaktermu, bela arlah untuk mandiri, jangan menangis-cant kamu tidak bisa melakukan sesuatu, berusahalah dan satu lagi yang harus kamu tau, letakkanlah jika memang itu berpengaruh buruk terhadapmu, tidak ada alasan untuk mem pertahankannya."

Wacana di atas termasuk jenis paragraf persuasif, karena penulis berusaha untuk mempengaruhi dan membujuk pembaca supaya terpengaruh dengan apa

yang ditulisnya, serta mengajak pembaca dengan memberikan berbagai alasan yang meyakinkan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata larangan seperti “*jangan mengeluh, jangan egois, jangan menangis*, serta penggunaan kata perintah/suruh seperti *berpikirlah, kurangi, belajarliah, berusahalah, dan lepaskanlah*. Selain itu, berdasarkan letak kalimat utamanya, status tersebut termasuk paragraf tersebar yaitu paragraf yang kalimat utamanya atau gagasan utamanya tersebar pada keseluruhan paragraf.

### Data (33)



Wacana di atas termasuk jenis wacana argumentasi, yaitu wacana yang berusaha meyakinkan bahwa hal yang dikemukakan penutur adalah benar. Cara meyakinkan kebenaran kepada pembaca itu biasanya dengan cara mengajukan argumen logis, bahkan menuliskan sejumlah fakta yang terkait dengan argumennya, seperti pada kalimat *Negara di Jerman menerapkan harga plastic sebesar 0.25 euro – 1 euro (1 euro = Rp 15000)*. Selain itu, berdasarkan letak

kalimat utamanya, status tersebut merupakan paragraf deduktif yaitu paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf, yaitu dalam kalimat *Jika ingin mengurangi sampah plastik menurut saya dengan membayar Rp 200 itu bukan suatu solusi yang tepat... dst.*

### 3.1.1.6 Rekapitulasi

*Facebooker* laki-laki maupun perempuan memiliki perbedaan ciri khas dalam aspek penggunaan struktur kebahasaan status *Facebook*. *Facebooker* laki-laki lebih cenderung mengunggah status yang memiliki struktur kebahasaan lengkap, sedangkan *facebooker* perempuan cenderung memilih struktur kebahasaan yang terpotong-potong atau masih belum bisa dipahami. Berdasarkan hasil analisis data status mengenai struktur kebahasaan pada pembahasan di atas, diperoleh tabel penggunaan struktur kebahasaan pada status *Facebook* yang diunggah oleh *facebooker* berikut ini.

No	Struktur Kebahasaan	Jumlah dan prosentase		Keterangan
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kata	0	3 (100%)	1 Adverbia, 1 adjektiva, dan 1 nomina.
2	Frasa	0	5 (100%)	Pr: frasa adverbial, frasa nomina, dan 3 endosentris atributif.
3	Klausa	1 (33%)	2 (67%)	Lk : 1 klausa bebas verbal transitif Pr : klausa terikat dan bebas
4	Kalimat	7 (43.7%)	9 (56.3%)	Lk: 1 kalimat elips, 1 kalimat minor, 2 kalimat bebas dan 1 kalimat langsung Pr: 5 kalimat elips, 1 kalimat

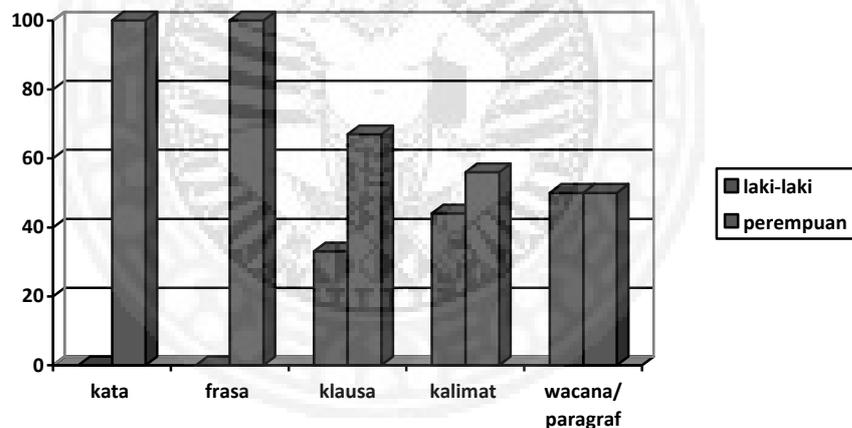
				minor berstruktur, 1 majemuk bertingkat, dan 1 kalimat interogatif
5	Wacana	3 (50%)	3 (50%)	Lk : 2 argumentasi, 1 eksposisi dan persuasif. Pr : 1 argumentasi, 1 deskripsi, dan 1 persuasif.
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>22</b>	<b>Total : 33 status</b>

Tabel 5: Penggunaan struktur kebahasaan yang dikemukakan oleh Verhaar (2010) pada status *Facebook*

Dari 33 data struktur kebahasaan yang dianalisis, ditemukan hanya 3 status struktur kata yang semua digunakan oleh *facebooker* perempuan. Struktur frasa juga didominasi oleh *facebooker* perempuan. Adapun struktur klausa hanya 1 digunakan oleh *facebooker* laki-laki, dan 2 digunakan oleh perempuan. Pada struktur kalimat, *facebooker* laki-laki menggunakannya sebanyak 7 status berupa kalimat bebas dan *facebooker* perempuan sebanyak 9 status sebagian besar berupa kalimat minor elips. Terakhir, pada struktur wacana/paragraf, data hasil observasi menunjukkan jumlah status relatif sama digunakan oleh *facebooker* laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur tersebut cukupimbang digunakan oleh kedua *facebooker*. Di dalam hal ini, yang membedakan keduanya adalah *facebooker* laki-laki lebih dominan mengunggah status yang mengandung wacana argumentasi, yakni berkaitan dengan argumen atau pendapat pribadi yang didukung dengan bukti-bukti, sedangkan perempuan lebih memilih wacana deskripsi.

Sesuai dengan data temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa *facebooker* perempuan cenderung menggunakan struktur gramatikal bahasa yang masih

membutuhkan interpretasi karena tergolong bentuk minor/ tak lengkap. Namun di sisi lain, *facebooker* perempuan juga sering mengunggah status panjang yang terdiri banyak kalimat dan bertele-tele untuk mendeskripsikan sesuatu dan memberikan informasi tertentu kepada pembaca. Adapun *facebooker* laki-laki cenderung menggunakan struktur gramatika lengkap sehingga tidak menimbulkan pertanyaan bagi pembaca. Laki-laki juga memilih menggunakan banyak kalimat untuk mempengaruhi pembaca, memberikan wawasan baru, dan mengkritisi hal-hal di sekitarnya. Perbandingan prosentase *facebooker* laki-laki dan perempuan dalam penggunaan struktur kebahasaan status *Facebook* dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1: Perbandingan prosentase *facebooker* laki-laki dan perempuan dalam struktur kebahasaan status *Facebook*

Di samping itu, jika dilihat pada penggunaan *emoticon facebooker* perempuan cenderung lebih banyak menggunakan *emoticon* dibandingkan *facebooker* laki-laki. Dari 33 data struktur kebahasaan, ditemukan 10 status yang diunggah *facebooker* perempuan terdapat *emoticon*, dengan total keseluruhan *emoticon* yang ada sebanyak 15 *emoticon*. Di dalam hal ini, *emoticon* “ :), :D, :\*

(love) ” lebih sering digunakan oleh perempuan. Adapun 11 status yang diunggah *facebook* laki-laki tidak ditemukan penggunaan *emoticon* apapun.

### **3.1.2 Karakteristik kebahasaan/diksi fitur bahasa status *Facebook***

Subbab ini menjelaskan fitur-fitur atau karakteristik kebahasaan yang digunakan “status” *Facebook* dengan dasar teori yang dikemukakan oleh Lakoff (1975) dan Coates (1986). Lakoff menjelaskan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh golongan laki-laki dan perempuan, baik verbal maupun tertulis. Hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa ahli lain yang tercantum pada bab pertama, yaitu Trudgill (1972), Smith dan Hefner (1988), Mills (1995), Holmes (1992), dan Tannen (1990).

#### **3.1.2.1 Analisis fitur bahasa laki-laki**

Teori tentang perbedaan bahasa perempuan dan bahasa laki-laki secara linguistik menggunakan teori yang ditulis oleh Coates (1986). Coates menyebutkan beberapa perbedaan tersebut seperti *verbosity*, *tag questions*, *question*, *command and directives* dan *swearing and taboo language* atau *impolite forms*.

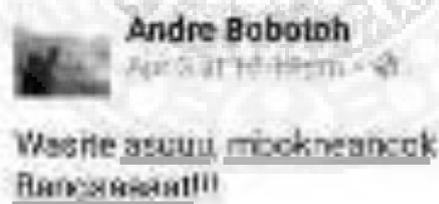
Berdasarkan teori di atas, terdapat beberapa bentuk karakteristik bahasa laki-laki yang tidak bisa diterapkan dalam analisis penelitian ini, yakni *ungrammatical form*, *pronounced –in form*, *delete –ed at the end of form* in *pronunciation*, karena bentuk-bentuk tersebut dikhususkan pada rumpun bahasa fleksi (menggunakan *tenses*), seperti tuturan berbahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam hal ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan Coates.

### 3.1.2.1.1 *Swearing and taboo language*

Salah satu bagian dari *impolite form* adalah *swear word*. *Swear words* atau kata makian adalah jenis interjeksi atau kata seru yang dapat mengekspresikan kemarahan dengan sangat ekstrem dan telah dianggap sebagai ekspresi yang sangat kuat. Laki-laki juga biasa menggunakan bahasa-bahasa vulgar atau ekspresi bahasa yang dianggap tabu. Penggunaan kata makian dan kata-kata tabu diterima, laki-laki sering menggunakan kata makian yang kasar dan terlarang seperti *damn*, *bloody hell* and *shit* sering ditemukan dalam bahasa laki-laki.

Di dalam status yang diunggah di media sosial, ditemukan beberapa penggunaan *swearing and taboo language* yang digunakan oleh para *Facebooker*. Beberapa kata umpatan yang ditemukan dengan menggunakan bahasa Jawa adalah *asu*, *bangsat*, *mbokne ancok*, *bajingan*, *cok*, *bosok*, *tukang komen*, *nylatu*, *maido*, *jejelono*, *nyocot*, *tukang rosok*, *tak pelet*, dst.

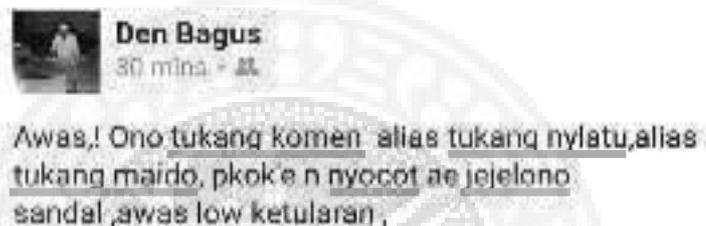
#### Data (34)



Status di atas menunjukkan bahwa *facebooker* tengah marah dan murka pada seorang wasit, yakni seorang penengah dalam suatu pertandingan olahraga. Kemurkaannya tersebut membuatnya mengatakan kata-kata umpatan kepada wasit yaitu *Wasite asuuu, mbokneancok Bangsaaat!!!*. Kata *asu* (dalam bahasa Jawa) memiliki makna „anjing“ yang berkonotasi „hina, bodoh“ merupakan salah satu bentuk *swear words*, yakni kata yang digunakan untuk memberikan

penekanan pada tuturan dan menjadi cara untuk menghina sesuatu atau seseorang. *Mbokne-ancok* termasuk umpatan bahasa Jawa kasar yang memiliki makna setara dengan „kurang ajar, biadab, terkutuk“ dan umpatan lain berupa kata sifat *bangsat* yang memiliki makna „bedebah, keparat, sial, durjana“ memiliki konotasi buruk dan memberikan penekanan yang tajam untuk menghina seseorang, serta mengekspresikan kemarahan dengan sangat ekstrem. Jadi, di dalam status ini, terdapat tiga kata umpatan sekaligus, yaitu *asu*, *mbokne ancok*, dan *bangsat*.

#### Data (35)



Pada konteks data bahasa di atas, *facebooker* terlihat kesal kepada seseorang yang dianggapnya suka menjelekan orang lain. Kekesalannya tersebut membuat ia menyebut orang itu dengan sebutan *tukang komen*, *tukang nylatu*, *tukang maido*. Kata *komen* termasuk bentuk “kasar” karena dituturkan dalam konteks marah, sehingga memiliki makna „suka mengkritik dan menilai jelek orang lain“. *Tukang nylatu* (dalam bahasa Jawa) memiliki makna *mencacat*, yakni suka mencela atau mengatakan kejelekan dan kekurangan orang. Adapun *tukang maido* (dalam bahasa Jawa) memiliki makna *mengungkit-ungkit*, yakni suka membangkit-bangkitkan masalah yang sudah-sudah. Ketiga kata tersebut dalam konteks ini merupakan bentuk swear words. Selain itu, *facebooker* juga mengatakan *swear words* atau kata-kata umpatan lanjutan *pokoke nek nyocot wae jejelono sandal* „pokoknya kalau masih banyak bicara beri makan dengan sandal“ (dalam bahasa Indonesia). Umpatan berupa kata *nyocot* „banyak omong, suka

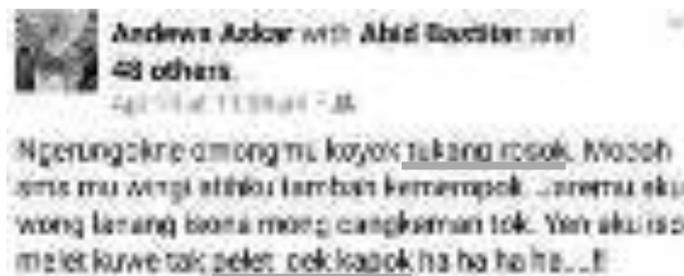
mengata-ngatai” berasal dari bahasa Jawa Ngoko yang memiliki konotasi negatif dan sangat kasar. Jejelono „masukan ke mulut” juga berasal dari bahasa Jawa Ngoko yang memiliki konotasi negatif dan sangat kasar. Jadi, umpatan di atas, digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan kekesalan *facebooker*, sekaligus memberri penekanan dengan sangat untuk menghina seseorang.

**Data (36)**



Kemarahan *facebooker* di atas membuatnya mengatakan kata umpatan dengan bahasa Jawa yaitu *Matane picek* „matanya buta”. Kata *picek* (dalam bahasa Jawa Ngoko-kasar) memiliki makna „buta” dalam KBBI bermakna „tidak bisa melihat, mata rusak”; kata *picek* juga memiliki konotasi makna „tidak tahu/mengerti sedikitpun terhadap suatu hal”. Umpatan di atas merupakan salah satu bentuk swear words, yakni kata yang digunakan untuk memberikan penekanan pada tuturan dan menjadi cara untuk menghina seseorang, serta mengekspresikan kemarahan dengan sangat ekstrem.

**Data (37)**



Konteks data bahasa di atas, adalah ketika *facebooker* merasa kesal ketika mendengarkan omongan seseorang yang menghina, *Facebooker* juga merasa sakit hati ketika membaca SMS seseorang. Hal ini membuatnya marah dan kesal

kepada orang itu hingga menyebutkan dengan sebutan “tukang rosok”. Umpatan *tukang rosok* merupakan sebutan untuk orang yang suka bermulut kotor, rusak, dan suka menghina. Selain itu, *facebooker* di atas juga mengatakan dalam bahasa Jawa *Yen aku iso melet kuwe tak pelet cek kapok* „kalau saja aku bisa memelet kamu tak pelet biar tahu rasa“. Kata *pelet* mempunyai konotasi makna negatif, yakni berhubungan dengan ilmu hitam seperti menggunakan, menggendam. *Cek kapok* „biar tahu rasa“ juga termasuk ungkapan mengumpat seseorang yang digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan kekesalan *facebooker*, sekaligus menghina seseorang.

#### Data (38)

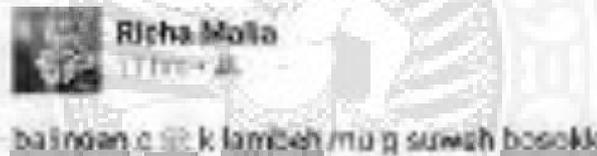


Konteks data bahasa di atas terjadi pada saat *facebooker* marah dan kesal terhadap seorang pelatih sepak bola, Jose Mourinho yang menulis surat kepada Menteri olahraga Indonesia. Hal tersebut dikarenakan ia terkesan menghina dan merendahkan Indonesia serta menginginkan gaji bermiliar-miliar jika ditunjuk sebagai pelatih PSSI di dalam isi surat yang ditulis. Kekesalannya tersebut membuatnya mengatakan kata-kata umpatan kepada wasit yaitu *Asu ancen*

„anjing emang“. Kata *asu* (dalam bahasa Jawa) memiliki makna „anjing“ yang berkonotasi „hina, bodoh“ merupakan salah satu bentuk swear words, yakni kata yang digunakan untuk memberikan penekanan pada tuturan dan menjadi cara untuk menghina sesuatu atau seseorang. Sedangkan kata keterangan *ancen* (dalam bahasa Jawa) „emang, benar-benar“ memberikan penekanan lebih pada kata umpatan *asu*.

Di samping itu, ditemukan juga umpatan dan makian yang diungkapkan oleh seorang perempuan, meskipun kata-kata sejenis tersebut sangat jarang ditemukan pada status perempuan. Berikut status berbentuk *swearing and taboo language* yang diunggah oleh salah satu *facebooker* perempuan.

**Data (39)**



Konteks data bahasa di atas, adalah ketika *facebooker* merasa dibohongi oleh seseorang. Hal ini membuatnya sangat marah dan murka kepada seorang pembohong tersebut sehingga mengatakan kata-kata umpatan dalam bahasa Jawa kasar yaitu *bajingan cok lambemmu gak suwe bosok*. Kata *bajingan* memiliki makna „penjahat, kurang ajar“ merupakan salah satu bentuk swear words. *Cok* akronim dari kata *jancuk* termasuk umpatan bahasa Jawa kasar yang memiliki makna setara dengan „kurang ajar, biadab, terkutuk“ memberikan penekanan pada kata *bajingan*. Umpatan berupa kata benda *lambem* „muluf“ berasal dari bahasa Jawa Ngoko yang memiliki konotasi negatif dan kasar karena konteks dari kata ini diucapkan pada saat marah. Sedangkan kata *bosok* (dalam bahasa Jawa) „busuk“

memiliki konotasi makna „bejat, basi, pembohong“ memberikan penekanan pada kata *lambeh* „muluf“. Jadi, umpatan di atas, digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan kemarahan *facebooker*, sekaligus menghina sesuatu atau seseorang.

Berdasarkan beberapa data status, dapat disimpulkan bahwa *swearing and taboo language* cenderung banyak digunakan oleh *facebooker* laki-laki. Di samping itu, *facebooker* perempuan juga menulis status di media sosial juga menggunakan kata bentuk *swearing and taboo language*, tapi intensitas penggunaannya sedikit. *Swearing and taboo language* digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan kemarahan dan kekesalan *facebooker*, sekaligus memberikan penekanan pada tuturan dan menjadi cara untuk menghina sesuatu atau seseorang.

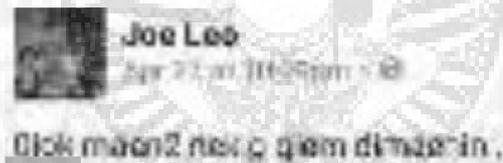
#### **3.1.2.2.2 *Command and directives***

Secara sederhana, *command and directive* mempunyai makna pemegang komando/kekuasaan, sebuah perintah atau intruksi. Perintah merupakan jenis imperatif yang juga dikenal sebagai direktif yang memiliki fungsi membuat orang lain melakukan sesuatu. Tuturan direktif digunakan oleh seseorang supaya mitra tuturnya melakukan suatu tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur. Fungsi direktif adalah memerintah, melarang, memohon atau meminta. Fungsi ini seringkali menggunakan tuturan langsung atau tuturan taklangsung. Akan tetapi, laki-laki berbicara lebih langsung pada tujuan (*to the point*) dan jelas.

Perintah/imperatif/direktif di sini terdiri dari dua jenis, yaitu imperatif positif yang secara sintaksis berstruktur positif seperti *Look at me!*, dan imperatif negatif yang merupakan negasi dari imperatif seperti *Don't look at me!*. Keinginan penutur dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara halus berupa memerintah, mengajak, meminta izin, meminta bantuan, memohon, mengundang, dan menyarankan, namun dapat juga dilakukan dengan cara kasar seperti mengancam, memaksa, melarang.

Di dalam status yang diunggah di media sosial, ditemukan beberapa penggunaan *command and directives* yang digunakan oleh *facebooker* laki-laki. Berikut beberapa status yang dikategorikan memiliki bentuk *command and directives*.

**Data (40)**



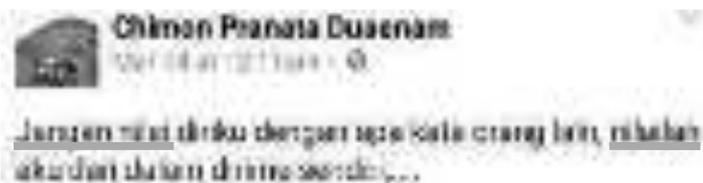
Data status di atas adalah tuturan jenis *command and directive* sebab *Facebooker* menuntut seseorang agar melakukan tindakan yang sesuai keinginannya. Ungkapan *Ojok maen-maen nek gak gelem dimaenin* „jangan main-main kalau tidak mau dipertainkan“ merupakan bentuk imperatif negatif karena ditandai dengan adanya kata negasi “ojok” bermakna „jangan“. Keinginan *facebooker* di atas dilakukan dengan cara kasar, yaitu berbentuk ancaman untuk seseorang. Fungsi ungkapan di atas adalah untuk melarang melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh *facebooker*.

## Data (41)



Konteks data status di atas terjadi ketika *facebooker* berusaha menenangkan seseorang, serta meyakinkan bahwa tidak akan terjadi apapun jika ia tidak menghedakinya. Di dalam ungkapan di atas, terdapat dua jenis tuturan command and directive, yaitu pada ungkapan *Seng tenang* dan *ajok ngisin-ngisini*. Ungkapan *Seng tenang* „tenanglah“ merupakan bentuk imperatif positif, karena tidak ada kata negasi dan ditandai dengan kata perintah (*seng/-lah*). Fungsi ungkapannya yakni memerintahkan dengan langsung, tanpa adanya kata basa-basi. Adapun ungkapan *ajok ngisin-ngisini* „jangan malu-maluin“ merupakan imperatif negatif karena ditandai dengan adanya kata negasi “jangan”. Keinginan *facebooker* di atas dilakukan dengan cara kasar, yaitu berbentuk larangan langsung bagi seseorang supaya tidak bertingkah yang memalukan. Fungsi kedua ungkapan *command and directive* di atas adalah untuk memerintah sekaligus melarang seseorang supaya melakukan tindakan yang sesuai keinginannya.

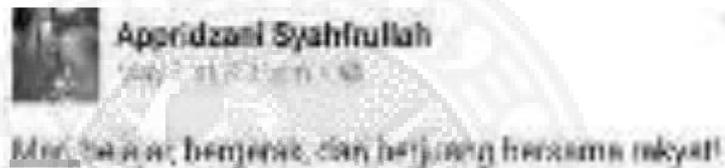
## Data (42)



Di dalam data status di atas, terdapat dua jenis tuturan command and directive, yaitu pada ungkapan ***Jangan*** nilai diriku dengan apa kata orang lain dan ***nilailah*** aku dari dalam dirimu sendiri. Ungkapan *jangan nilai...* merupakan

jenis imperatif negatif karena ditandai dengan adanya kata negasi “jangan”. Keinginan *facebooker* di atas berbentuk larangan bagi seseorang supaya tidak menilainya berdasarkan pendapat orang lain. Adapun ungkapan *nilailah* merupakan bentuk imperatif positif, karena tidak ada kata negasi dan ditandai dengan kata perintah (*-lah*). Ungkapan tersebut berfungsi memerintahkan kepada seseorang supaya menilainya menurut dirinya sendiri. Fungsi kedua ungkapan *command and directive* di atas adalah untuk melarang sekaligus memerintah seseorang supaya melakukan tindakan yang sesuai keinginannya.

#### Data (43)



Data status di atas merupakan salah satu contoh tuturan *command and directive* sebab *facebooker* mengajak dan mempengaruhi pembaca supaya melakukan tindakan yang diprovokasinya. Ungkapan *Mari belajar, bergerak, dan berjuang bersama rakyat* adalah bentuk imperatif ajakan karena ditandai dengan adanya kata “mari”. Keinginan penutur dilakukan dengan cara halus berupa ajakan kepada pembaca untuk bersama-sama belajar, bergerak, dan berjuang bersama rakyat. Fungsi ungkapan di atas adalah untuk mengajak melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh *facebooker*.

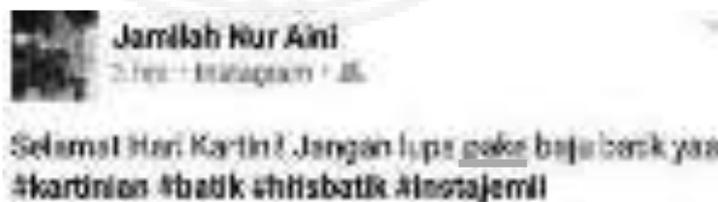
#### Data (44)



Konteks data status di atas terjadi ketika *facebooker* berusaha menasehati pembaca. Di dalam memberikan nasehat, *facebooker* menggunakan tuturan *command and directive*, yaitu pada ungkapan *jangan didikte* dan *berdoalah*, dan *belajarlah*. Ungkapan *Tuhan jangan didikte* merupakan imperatif negatif karena ditandai dengan adanya kata negasi “jangan”. Keinginan *facebooker* di atas disampaikan dengan bentuk larangan halus bagi pembaca supaya tidak mendikte/menuntun Tuhan. Adapun ungkapan *berdoalah* dan *belajarlah* merupakan bentuk imperatif positif, karena tidak ada kata negasi dan ditandai dengan kata perintah (*-lah*). Fungsi ungkapannya yakni memerintahkan dengan halus, karena disertai ungkapan basa-basi seperti *sama-sama meminta tapi beda pengemis dengan perampok*. Fungsi kedua ungkapan *command and directive* di atas adalah untuk memerintahkan supaya bertindak yang sesuai keinginannya.

Di dalam temuan data ini, *command and directives* tidak hanya digunakan oleh *facebooker* laki-laki, namun juga digunakan oleh *facebooker* perempuan. Berikut adalah contoh penggunaan *command and directives* oleh perempuan.

**Data (45)**



Konteks data status di atas terjadi pada saat hari kartini, *facebooker* mengingatkan para pembaca juga turut menggunakan batik. Status di atas merupakan salah satu contoh tuturan *command and directive* sebab *facebooker* mengingatkan dan mempengaruhi pembaca supaya memakai baju batik di hari

kartini. Ungkapan *jangan lupa pakai baju batik ya* adalah bentuk imperatif positif karena ditandai dengan adanya kata “pakai(lah)”. Keinginan penutur dilakukan dengan cara halus berupa permintaan kepada pembaca untuk memakai baju batik. Selain itu, pada akhir tuturan *facebooker* memberi kata “ya” sebagai penanda kesantunan dalam bertutur sehingga tidak mengesankan perintah secara terang-terangan dan kehareusan untuk dilakukan. Perempuan cenderung menggunakan ungkapan yang lebih santun dalam memerintahkan melakukan sesuatu.

Berdasarkan beberapa data status, dapat disimpulkan bahwa bentuk *command and directive* digunakan oleh *facebooker* laki-laki dan perempuan dalam menulis status di media sosial. Akan tetapi, frekuensinya berbeda. *facebooker* laki-laki cenderung lebih dominan menggunakan bentuk *command and directive* baik dengan cara halus maupun kasar. Fitur ini digunakan *facebooker* sebagai cara untuk mengajak, melarang, bahkan memerintahkan seseorang supaya bertindak yang sesuai keinginannya.

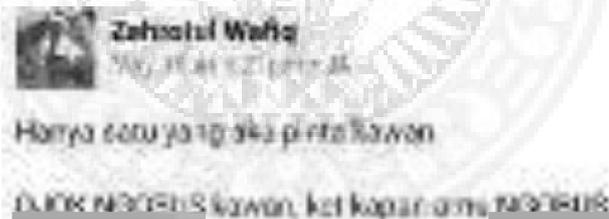
### 3.1.2.2.3 *Impolite forms*

Lakoff mengatakan apabila tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur, terdapat tiga buah kaidah kesantunan yang harus dipatuhi dalam bertutur kata, yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasaan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Untuk menilai ketidaksantunan, Mills (2003:158) memfokuskan kajiannya pada tindak *swearing* („umpatan“) dan *directness* („keterusterangan“). Menurut Mills, gaya kebiasaan laki-laki sudah biasa dilekatkan dengan *impolite form*. Namun, tidak boleh berasumsi bahwa kekuatan interaksional harus dicapai dengan

menggunakan tuturan maskulin seperti olok-olok, keterusterangan, dan ketidaksantunan. Demikian juga, tindak tutur *impolite forms*/ tidak santun, seperti mencela, mengancam, dan menghina yang dilakukan penutur secara intrinsik memang bertujuan untuk menyerang atau menghina. Oleh sebab itu, analisis ketidaksantunan berkaitan dengan rekonstruksi maksud penutur sebenarnya.

Pada dasarnya *swear word* merupakan bagian dari *impolite form*, namun peneliti telah menganalisis sendiri pada poin sebelumnya. Dalam hal ini, sesuai dengan teori Mills peneliti mengkategorikan *directness* („keterusterangan“) dan olok-olok sebagai bentuk *impolite form*, namun tidak dengan *swearing* (karena sudah dianalisis). Di dalam status yang diunggah di media sosial, ditemukan beberapa penggunaan *impolite form* yang digunakan oleh *Facebooker* laki-laki. Berikut beberapa status yang dikategorikan memiliki bentuk *impolite form*.

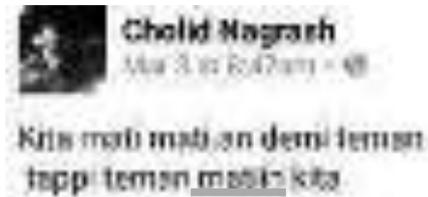
**Data (46)**



Konteks bahasa di atas adalah ketika *facebooker* melarang temannya supaya tidak banyak bicara. Hal tersebut diungkapkan dengan ungkapan yang terus terang *Hanya satu yang aku pinta kawan, OJOK NGOBUS kawan, ket kapan awakmu NGOBUS*. Maksud penutur adalah melarang temannya agar tidak banyak bicara dengan cara mencela. Kata *ngobus* (dalam bahasa Jawa Ngoko) bermakna „banyak omong, suka mengomel dan mengata-ngatai“ memiliki

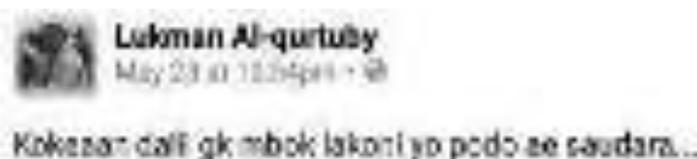
konotasi kasar. Tuturan *impolite forms* tidak santun di atas memang bertujuan untuk menghina teman-temannya yang suka *ngobus*.

**Data (47)**



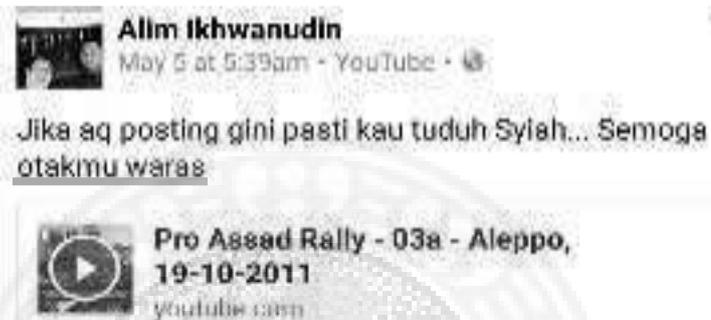
Konteks bahasa di atas adalah ketika *facebooker* kecewa dengan temannya yang menikungnya dari belakang. Hal tersebut diungkapkan tanpa basa-basi dan memperhatikan perasaan orang lain yakni *Kita mati-matian demi teman, tapi teman matiin kita*. Perasaan kecewa terlihat jelas pada kalimat di atas bahwasanya *facebooker* setia dan rela melakukan apapun untuk seorang teman, namun temannya menusuknya dari belakang. Ungkapan *impolite form* tersebut dikategorikan dalam bentuk *directness* („keterusterangan“). *facebooker* menggunakan pilihan kata tertentu yaitu *matiin* dalam konteks di atas bermakna „menghancurkan, menyakiti“ supaya memberikan penekanan yang kuat dan mengena di hati pembaca. Maksud penutur adalah mengungkapkan secara gamblang atau terus terang bahwa ia telah dikhianati oleh temannya.

**Data (48)**



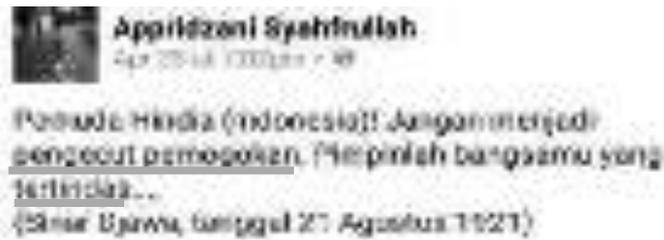
Data status di atas juga termasuk salah satu contoh *impolite form* yang berbentuk mencela atau mengolok-olok. *facebooker* tersebut merasa geram terhadap seseorang yang banyak menyiarkan atau menyampaikan dalil-dalil

kepada orang lain namun tidak menerapkan pada dirinya sendiri. Ungkapan *impolite form* dalam konteks ini berfungsi untuk menyerang dan menghina seseorang yang tidak disukainya. Meskipun demikian, *facebooker* masih menggunakan kata-kata yang bersahabat dalam statusnya, yakni menyebutnya dengan sebutan “saudara”.

**Data (49)**

Konteks bahasa di atas terjadi pada saat *facebooker* mengunggah sebuah video “Pro Assad Rally” yang bisa saja membuatnya dituduh sebagai golongan Syiah. Syiah adalah sebuah aliran Islam yang dianggap menyimpang oleh mayoritas kaum muslim Indonesia. Hal tersebut diungkapkan dengan terus terang dan menyindir yakni *Kita Jika aku posting gini pasti kau tuduh Syiah... Semoga otakmu waras*. Ungkapan *impolite form* *Semoga otakmu waras* dikategorikan dalam bentuk sindiran, yang ditandai dengan adanya kata “semoga” bermakna „harapan“, yakni mengharap orang yang menuduhnya Syiah itu tidak gila. Di dalam ungkapan *Semoga otakmu waras*, *facebooker* sebenarnya menyiratkan adanya makna “kamu gila” atau “otakmu tidak waras” terhadap orang yang menjustifikasinya sebagai golongan Syiah hanya dengan mengunggah sebuah video di atas. Maksud penutur adalah untuk menyindir orang-orang yang dengan mudah melontarkan tuduhan.

## Data (50)



Status di atas merupakan sebuah tulisan media Sinar Djawa tahun 1921 yang dikutip oleh *facebooker*. Konteks data bahasa di atas adalah ketika tahun 1921, kaum buruh dan rakyat Indonesia diprovokasi dan dibakar semangatnya untuk mengusir dan melawan kaum kapitalis. Hal tersebut disampaikan secara terang-terangan dan berkobar-kobar yang tergambar pada ungkapan *Jangan menjadi pengecut pemogokan. Pimpinlah bangsamu yang tertindas*. *Facebooker* mengunggah kutipan yang menyuguhkan pilihan kata yang dapat membakar semangat juang para pemuda. Beberapa kata *impolite form* dengan bertutur mencela atau angkuh seperti *pengecut pemogokan* sebenarnya berfungsi untuk menyemangati supaya rakyat berani melawan kaum kapitalis yang menindas kaum buruh. Di akhir ungkapan, Sinar Djawa menyebut rakyat proletar dengan sebutan yang terang-terangan *bangsa yang tertindas*. Kata *tertindas* yang memiliki makna „kaum yang dizalimi dan diperlakukan sewenang-wenang“ berfungsi untuk menyadarkan kaum pemuda bahwa rakyat bawah benar-benar diperlakukan tidak baik.

## Data (51)



Konteks data di atas terjadi pada saat *facebooker* mengomentari sebuah website mengenai Bung Ganjar, Gubernur Jawa Tengah. Status tersebut ditulis dengan tuturan *impolite forms/* tidak santun berbentuk *directness* (keterusterangan). *Facebooker* tanpa basa-basi menghina gubernur Jawa Tengah dengan ungkapan *Gak revolusioner blas, gak pantas diceluk "bung", diceluk "kamerad" opo maneh, wong watake gak revolusioner* „tidak revolusioner sama sekali, tidak pantas dipanggil “bung”, apalagi dipanggil “kamerad”, orang wataknya tidak revolusioner“. *Facebooker* di atas merasa kesal terhadap Bung Ganjar karena dianggap sebagai gubernur yang tidak menghendaki perubahan, sehingga menurutnya Ganjar tidak pantas dipanggil “bung” apalagi “kamerad”, sebab, kamerad merupakan sebutan untuk saudara seperjuangan. Jadi *impolite form* yang digunakan *facebooker* berfungsi untuk menghina, mengolok-olok, dan mencela Gubernur Jateng.

#### Data (52)



Laki-laki cenderung lebih kritis dalam hal politik daripada perempuan. Konteks data di atas terjadi pada saat *facebooker* mengomentari sebuah website

mengenai kebebasan kampusnya. Pada awalnya, *facebooker* ini menyetujui, bahkan mengungkapkan kalimat sanjungan bahwa kampusnya lebih modern dan maju mengenai pemikiran *Kampusku ndak kolot soal pemikiran*. Namun pada kalimat selanjutnya, *facebooker* tersebut menyindir kampusnya dengan ungkapan *Tapi kalau tentang hal-hal yang berbau transparansi.. nanti dulu!!*. Frasa *nanti dulu* „tunggu dulu, tidak ada kejelasan“ merupakan sindiran berat untuk kampus unair yang menurut *facebooker* tidak transparansi. Jadi fungsi *impolite form nanti dulu* yang digunakan oleh *facebooker* adalah untuk menyindir pihak kampus.

Berdasarkan beberapa data temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk *impolite form* banyak ditemukan dalam status yang ditulis oleh *facebooker* laki-laki di media sosial. Pada dasarnya, laki-laki cenderung menggunakan tuturan yang apa adanya, tanpa basa-basi, *to the point*, atau *directness* „terus-terang“. Di dalam konteks ini, *impolite form* yang digunakan *facebooker* laki-laki memiliki maksud untuk mengomentari atau mengkritik seseorang, menghina, mengolok-olok, mencela, ataupun menyindir, seseorang yang tidak disukainya.

### **3.1.2.2 Analisis fitur bahasa perempuan**

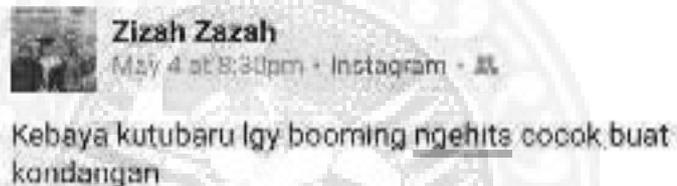
#### **3.1.2.2.1 *Empty adjectives***

Secara sederhana, kata sifat (*adjective*) dapat diartikan sebagai kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu kata benda atau kata ganti. Di dalam kajian bahasa dan gender, terdapat beberapa kata sifat yang diistilahkan oleh Lakoff dengan *empty adjective*, yaitu kata sifat yang dipergunakan untuk mengungkapkan suatu kekaguman terhadap seseorang atau suatu benda. Terdapat

kata sifat yang memberikan kesan terbatas untuk perempuan saja, yaitu *adorable*, *charming*, *sweet*, *lovely*, *divine*, „*gorgeous*, *cute*, *what a terrific idea!*, dan lain-lain, dan akhirnya dianggap sebagai kata yang mencirikan bahasa yang digunakan oleh golongan perempuan.

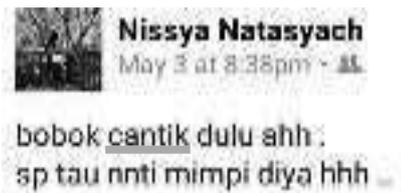
Di dalam status yang diunggah di media sosial, ditemukan beberapa penggunaan *empty adjective* yang digunakan oleh *facebooker* perempuan. Beberapa kata yang ditemukan adalah *ngehits*, *cantik*, *luar biasa*, *anggun*, *simpel*, *manis*, dan *keren*.

**Data (53)**



Kata *ngehits* atau *hits* disebut juga dengan *empty adjective*. Kata *ngehits* dalam data status di atas memberikan keterangan bahwa kebaya kutubaru menjadi baju yang *trand* dan kekinian, serta kostum menarik dan bagus untuk perempuan yang pergi ke kondangan. Kata sifat *empty adjectives* „adjektiva kosong“ seperti contoh di atas menunjukkan bahwa kata itu hanya menyangkut reaksi emosional daripada informasi khusus yang disampaikan oleh perempuan.

**Data (54)**



Kata *cantik* “gorgeous” merupakan contoh lain *empty adjective*. Kata *cantik* memberikan keterangan tambahan dalam frasa *bobok cantik*. Kata *cantik*

tersebut memodifikasi kata kerja *bobok* „tidur“. Kata *cantik* pada data status tersebut merujuk pada keadaan atau posisi yang elok dan menarik ketika si perempuan tertidur. Perempuan cenderung memberikan tambahan kata sifat terhadap aktivitas yang dilakukan atau benda-benda yang dimiliki. Pada dasarnya, perempuan menggunakan kata-kata yang tidak penting atau hanya sebuah kesenangan bagi dirinya saja.

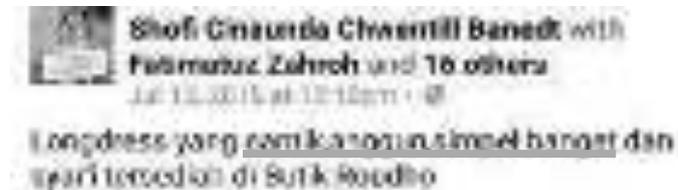
#### Data (55)



Kata *luar biasa* “what a terrific!” pada data status di atas merupakan contoh lain dari *empty adjective* yang dituturkan oleh *facebooker* perempuan. Kata tersebut dituturkan pada saat *facebooker* merasa bahagia ketika mendapat kesempatan langka untuk bertemu dan dilatih oleh seorang dokter peraih nobel. Di dalam tuturan tersebut, kata luar biasa ditulis *facebooker* sebanyak dua kali, yakni dalam klausa *Luar biasa merasa beruntung*, dan kata *Luar biasa* yang berdiri sendiri pada akhir tulisan. Hal ini mengindikasikan bahwa *empty adjective* luar biasa digunakan untuk mengungkapkan suatu kekaguman. Di samping itu, *facebooker* juga menggunakan *intensifier sekali* untuk memberikan penekanan

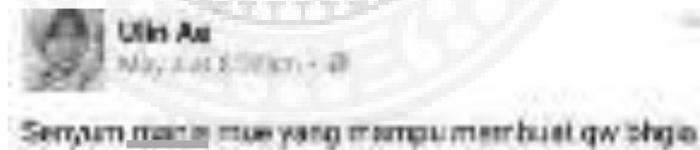
kepada kata kerja bersyukur pada kalimat *Luar biasa merasa beruntung, terbekahi, dan bersyukur sekali.*

**Data (56)**



Frasa *cantik, anggun, simpel banget* memberikan keterangan tambahan pada kata longdress dalam klausa *Longdress yang cantik, anggun, simpel banget, dan syar'i tersedia di butik Roudho*. Frasa *cantik, anggun, simpel banget* merupakan *empty adjective* yang digunakan untuk melebih-lebihkan pakaian yang dimiliki oleh *facebooker* tersebut, sehingga kata-kata sifat di atas memberikan kesan terbatas dipakai oleh perempuan saja. Bahkan, perempuan juga cenderung menggunakan kata sifat yang tidak penting dan bertumpuk-tumpuk untuk melebih-lebihkan, bahkan terkadang juga untuk merendahkan suatu barang.

**Data (57)**



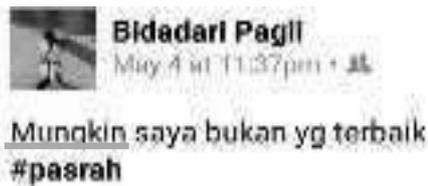
Kata *manis* “sweet/ adorable” merupakan contoh lain *empty adjective*. Kata *manis* yang memodifikasi kata benda *senyum* memberikan keterangan tambahan pada frasa *senyum manismu*. Kata *manis* pada data status tersebut merujuk pada sebuah ekspresi yang menarik hati si perempuan ketika melihat senyuman seseorang hingga membuatnya merasa bahagia dan berkata *Senyum manismu yang mampu membuatku bahagia*.

Berdasarkan pada data temuan di atas, *facebooker* perempuan cenderung lebih sering menggunakan *empty adjective* dibanding dengan laki-laki. Kelompok masyarakat (khususnya laki-laki) yang menggunakan kata-kata terbatas untuk perempuan ini, sering dianggap feminim dan tidak maskulin. Secara umum, *empty adjective* di atas dipergunakan untuk mengungkapkan suatu kekaguman terhadap sesuatu atau seseorang, serta sebagai kata pelengkap dan tidak penting untuk mempermanis atau memperhalus tuturan, atau hanya sebuah kesenangan bagi penutur saja.

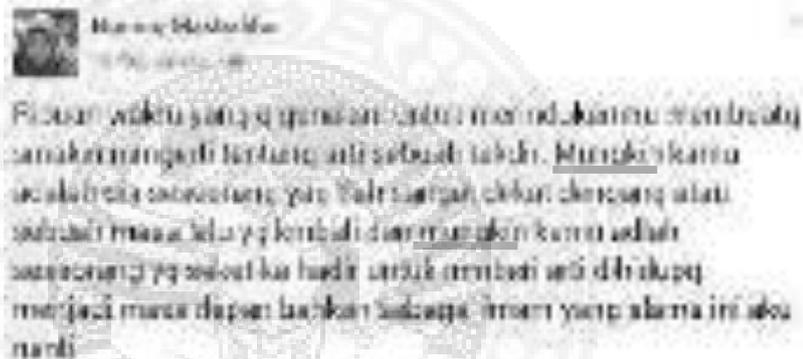
#### 3.1.2.2.2 *Hedges*

Secara sederhana, *hedges* dapat diartikan sebagai suatu “batas” atau “pagar”. Lakoff (1975) menjelaskan bahwa perempuan sering menggunakan bentuk-bentuk *hedge*, misalnya *semacam ...*, *sejenis ...*, *mungkin...*, *anda tahu*, *menurut saya...*, *saya pikir...*, *sepertinya...*, *itu terlihat seperti..* dst. *Hedge* dianggap sebagai ungkapan yang biasanya menunjukkan keraguan seseorang terhadap yang dituturkan, kurang yakin dan merefleksikan perasaan tidak aman perempuan. Dasar *hedges* adalah untuk memberi isyarat bahwa pembicara tidak bertanggungjawab atas apa yang dikatakannya.

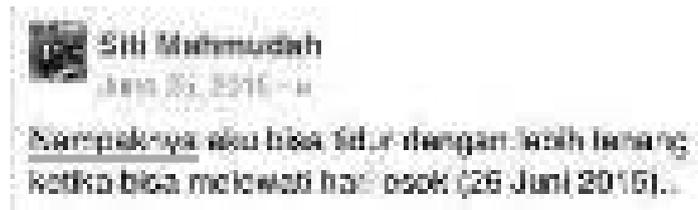
Di dalam status yang diunggah di media sosial, ditemukan beberapa penggunaan *hedge* yang digunakan oleh *facebooker*. Berikut beberapa *hedge* yang ditulis oleh perempuan dalam statusnya di media sosial, yaitu *mungkin*, *nampaknya*, *agak*, dan *menurut saya*.

**Data (58)**

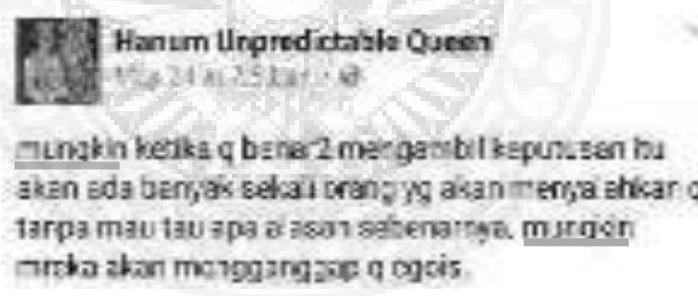
Pada data status di atas, perempuan tersebut berusaha untuk merendahkan diri dan mencoba menutupi keraguannya dengan menggunakan *hedge mungkin* “maybe” karena ia sendiri tidak yakin apakah dirinya perempuan terbaik atau bukan. Jadi, dalam hal ini, *hedge* yang digunakan berupa kata *mungkin*.

**Data (59)**

*Hedge mungkin* pada data status di atas ditulis sebanyak dua kali. Kata *mungkin* tersebut melekat pada sebuah kata pronominal *kamu* sehingga bermakna *barangkali kamu*, atau bisa *jadi kamu*. *Facebooker* perempuan itu merasa kurang yakin dengan seseorang yang dirindukan dalam kehidupannya. Perempuan tersebut berandai-andai tentang hal yang belum pasti terhadap sosok “kamu” (yaitu, bisa jadi seseorang yang tengah dekat dengannya atau masa lalunya, dan bisa jadi seseorang yang akan menjadi pendampingnya kelak). Dengan *hedge*, perempuan dapat mengatakan sesuatu sedikit singkat untuk menunjukkan bahwa sesuatu itu tidak sepenuhnya begitu. Oleh karena itu, kata *mungkin* merefleksikan perasaan ragu dan tidak aman perempuan.

**Data (60)**

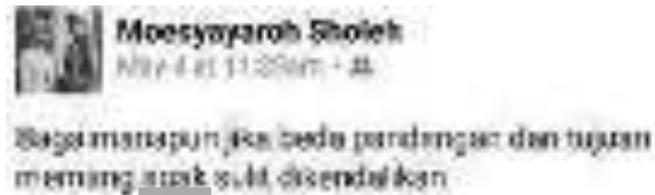
Kata *nampaknya* “it seem” pada data status di atas merupakan contoh lain dari *hedge* yang dituturkan oleh *facebooker* perempuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *nampaknya* merupakan jenis kata adverbial yang mengandung makna *barangkali*, *bisa jadi*, *boleh jadi*, *kelihatannya*, *sepertinya*, *mungkin*, dst. Penggunaan ungkapan *hedge* di atas menunjukkan keraguan seorang perempuan bahwa ia akan bisa tidur lebih tenang atau tidak jika sudah melewati hari esok. *Facebooker* di atas menghindari mengatakan sesuatu secara pasti dan menjaga pilihannya lebih terbuka.

**Data (61)**

Konteks data bahasa di atas adalah ketika *facebooker* menebak-nebak bahwa akan ada banyak orang yang menyalahkannya dan menganggapnya egois. Keraguan yang ada pada diri *facebooker* tersebut dapat dilihat dari *hedge* yang digunakan. *Hedge* kata keterangan *mungkin* „tidak atau belum tentu, barangkali pada data status tersebut merefleksikan perasaan ragu dan tidak aman perempuan. Di dalam konteks di atas, *facebooker* perempuan itu merasa kurang yakin atau

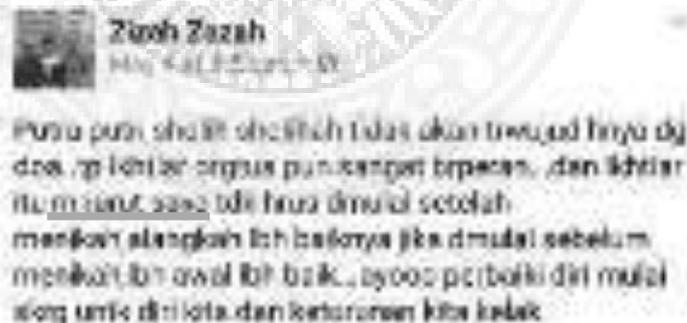
ragu sehingga ia menebak-nebak apa yang akan terjadi setelah dia mengambil keputusan.

**Data (62)**



Kata *agak* “probably” merupakan contoh lain lexical *hedge*. Kata *agak* yang memodifikasi kata sifat *sulit* memberikan keterangan tambahan pada frasa *agak sulit*. Kata *agak* pada data status tersebut merujuk pada sebuah perkiraan, sangkaan, atau terkaan mengenai tingkat kesulitan apabila berbeda pandangan dan tujuan. *Facebooker* mencoba menutupi keraguannya dengan menggunakan *hedge* *agak*, karena ia sendiri tidak tahu secara pasti seberapa sulit mengendalikan sebuah perbedaan dalam pandangan dan tujuan.

**Data (63)**

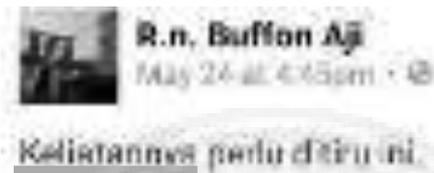


Kata *menurut saya* “I thought/guess” pada data status di atas merupakan contoh lain dari *hedge* yang dituturkan oleh *facebooker* perempuan. Kata tersebut diungkapkan pada saat *facebooker* ingin berbagi pengetahuan atau berpendapat mengenai bagaimanakah peran dan usaha orang tua dalam membentuk putra-putri yang sholeh. Berdasarkan status di atas, *hedge* tersebut digunakan untuk

memperhalus dan mempersantun tulisan yang diunggah oleh *facebooker* agar suatu tuturan tidak terkesan langsung karena ia memiliki tujuan untuk menasehati.

Di dalam temuan data ini, *hedge* tidak hanya digunakan oleh *facebooker* perempuan, namun juga digunakan oleh *facebooker* laki-laki. Berikut adalah contoh penggunaan *hedge* oleh laki-laki.

**Data (64)**



Pada data status di atas, *facebooker* laki-laki tersebut menunjukkan kebimbangannya terhadap suatu hal yang ditandai dengan kata *kelihatannya* “it seem”. Penggunaan *hedge* karena ia sendiri tidak begitu yakin apakah hal tersebut perlu ditiru atau tidak. Jadi, dalam hal ini, *hedge* yang digunakan berupa kata *kelihatannya* dalam KBBI bermakna „nampaknya, rupa-rupanya“.

Berdasarkan pada contoh data di atas, dapat disimpulkan bahwa *hedge* memiliki beberapa fungsi, yakni untuk menunjukkan keraguan atau ketidakyakinan seseorang, merefleksikan perasaan tidak aman seseorang, untuk memperhalus tuturan, serta menjadikan tuturan lebih santun. Di dalam status yang diteliti, *Facebooker* perempuan cenderung lebih sering menggunakan *hedge* dibanding dengan laki-laki.

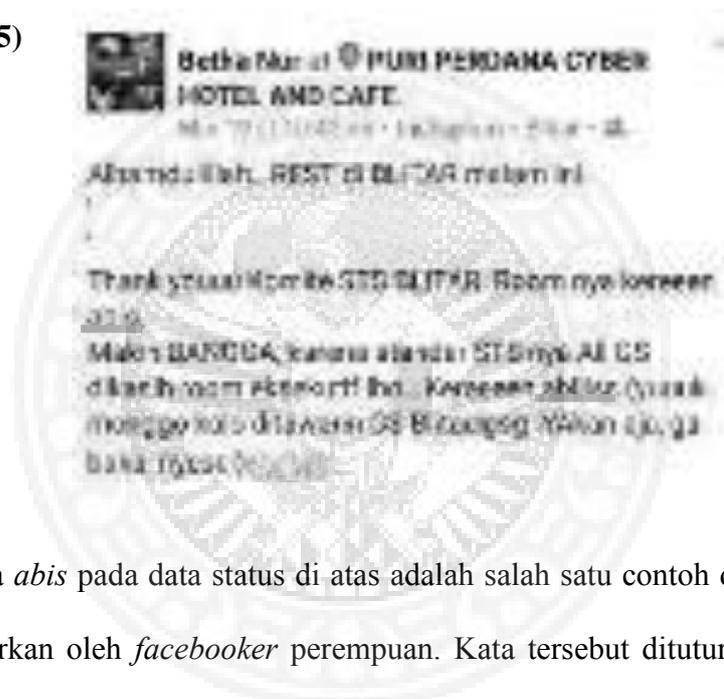
### 3.1.2.2.3 *Intensifier*

*Intensifier* merupakan kata yang digunakan untuk memberikan penekanan kepada kata sifat, kata kerja, atau kata keterangan yang lain. Beberapa contoh kata

yang termasuk dalam fitur intensifier adalah *so, very, strongly, totally, extremely,* dan lain-lain.

Di dalam status yang diunggah di media sosial, ditemukan beberapa penggunaan *intensifier* yang digunakan oleh *facebooker*. Berikut beberapa *intensifier* yang ditulis oleh perempuan dalam statusnya di media sosial, yaitu kata *abis, sangat, benar-benar, dan banget*.

#### Data (65)



Kata *abis* pada data status di atas adalah salah satu contoh dari *intensifier* yang dituturkan oleh *facebooker* perempuan. Kata tersebut dituturkan pada saat *facebooker* merasa sangat puas dan kagum ketika disediakan sebuah kamar hotel mewah oleh tim kerjanya. Di dalam tulis tersebut, kata *abis* ditulis *facebooker* sebanyak dua kali. Kata *abis* yang termasuk kata bahas Indonesia tidak baku memiliki makna *sekali* atau *amat sangat*. Pada data tersebut, kata *abis* diletakkan setelah kata sifat berupa kata *keren* (adjektiva + *intensifier*). Hal ini menunjukkan bahwa *facebooker* benar-benar memberikan penekanan pada kata sifat *keren* pada tulisannya, sehingga dapat dikatakan bahwa *intensifier* digunakan untuk memberikan penekanan pada kata yang dimodifikasinya (diterangkan) di mana

penutur/penulis menggunakannya untuk meyakinkan mitra tutur/pembaca supaya percaya dengan apa yang disampaikan. Hal yang sama juga diunggah oleh *facebooker* di bawah ini di mana ia menggunakan *intensifier* untuk menekankan kesedihan yang sedang ia rasakan.

**Data (66)**



Kata *sungguh sangat* pada data status di atas adalah contoh lain dari *intensifier* yang dituturkan oleh *facebooker* perempuan. Kata tersebut dituturkan pada saat *facebooker* merasakan kesedihan mendalam dikarenakan kehilangan seorang ayah. Kata *sangat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna *terlebih-lebih, amat, atau terlalu*. Pada data tersebut, kata *sangat* disambungkan dengan kata benda berupa kata *kehilangan* (*intensifier* + nomina). Hal ini menunjukkan bahwa *facebooker* benar-benar memberikan penekanan pada nomina *kehilangan* dalam tulisannya, sehingga dapat dikatakan bahwa *intensifier* digunakan untuk memberikan “penekanan yang mendalam” pada kata yang dimodifikasinya (diterangkan) di mana penutur/penulis menggunakannya untuk mengungkapkan perasaannya yang mendalam dan keadaan batin yang dilanda kesedihan.

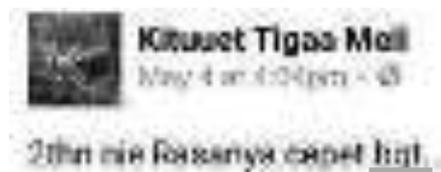
**Data (67)**



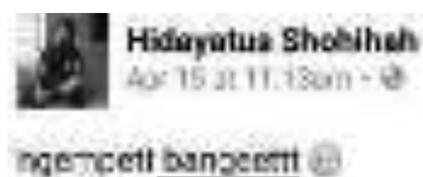
Kata *bnr-bnr* dan *bnget* pada data status di atas, dapat dimaknai dengan „*benar-benar*“ dan „*banget*“; keduanya merupakan *intensifier*. Kedua kata tersebut dituturkan pada saat *facebooker* mengetahui tingkah laku anaknya masih saja nakal, meskipun tengah sakit. Kata *benar-benar* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan jenis kata adverbial yang memiliki makna *amat*, *sungguh-sungguh*, atau *sangat*. Adapun kata *banget* dalam KBBI juga merupakan jenis kata adverbial yang memiliki makna sama dengan benar-benar yaitu *amat sangat*, *betul-betul*, *terlalu*, dst. Pada data tersebut, kata *benar-benar* disambungkan dengan kata sifat berupa kata *nakal*, kemudian disambung lagi dengan kata *banget* (*intensifier* + adjektiva + *intensifier*). Jadi, status di atas menggunakan dua *intensifier*. Hal ini menunjukkan bahwa *facebooker* benar-benar memberikan “penegasan dan penyangatan” terhadap adjektiva *nakal* dalam tulisannya, sehingga dapat dikatakan bahwa dua *intensifier* tersebut digunakan untuk mengungkapkan keluhan terhadap tingkah laku anaknya yang nakal.

Di samping itu, kata *banget* juga muncul dalam tulisan yang diunggah oleh dua *facebooker* perempuan di bawah ini. Kedua status berikut sama-sama memberikan “penekanan” pada kata yang dimodifikasinya (diterangkan).

**Data (68)**



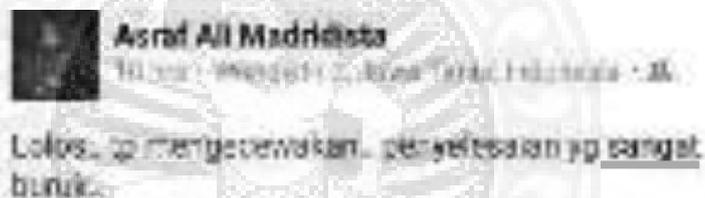
**Data (69)**



Pada data tersebut, kata *bgt* (jika melihat topik pembicaraan) dapat dimaknai dengan *banget*, diletakkan sesudah kata sifat berupa kata *cepat*, dan kata kerja berupa kata *ngempet* „menahan“ (*intensifier* + adjektiva / verba). Hal ini menunjukkan bahwa *facebooker* benar-benar memberikan “penyangatan/ penekanan” terhadap adjektiva *cepat* pada status pertama dan verba *ngempet* pada status kedua.

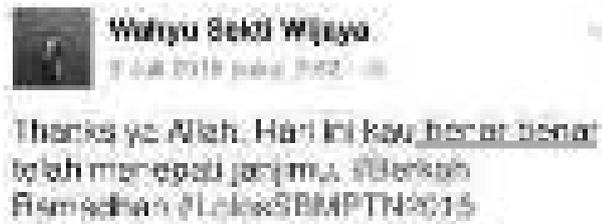
Di dalam temuan data ini, *intensifier* tidak hanya digunakan oleh *Facebooker* perempuan, namun juga digunakan oleh *facebooker* laki-laki. Berikut adalah contoh penggunaan *intensifier* oleh laki-laki.

**Data (70)**



Berdasarkan pada temuan yang ada, kata *sangat* pada data status di atas adalah *intensifier* yang dituturkan oleh *facebooker* laki-laki. Kata tersebut dituturkan pada saat *facebooker* merasa kecewa terhadap hasil yang diraihinya. Kata *sangat* dalam KBBI merupakan kelas kata adverbial yang bermakna *terlebih-lebih, amat, atau terlalu*. Pada data tersebut, kata *sangat* disambungkan dengan kata sifat berupa kata *buruk* (*intensifier* + nomina). Hal ini menunjukkan bahwa *facebooker* memberikan “penyangatan” pada adjektiva *buruk* dalam tulisannya, sehingga *intensifier* tersebut digunakan memodifikasi kata *buruk* di mana penutur/penulis menggunakannya untuk mengungkapkan kekecewaannya.

## Data (71)



Kata *benar-benar* pada data status di atas adalah *intensifier* yang dituturkan oleh *facebooker* laki-laki. Kata tersebut dituturkan pada saat *facebooker* merasakan kebahagiaan karena mendapat anugerah dari Tuhan. Pada data tersebut, kata *benar-benar* disambungkan dengan kata kerja berupa kata *telah menepati* (*intensifier* + verba). Hal ini menunjukkan bahwa *facebooker* benar-benar memberikan “penegasan dan penekanan” terhadap verba *telah menepati* dalam tulisannya sehingga dapat dikatakan bahwa *intensifier* digunakan untuk memberikan “penekanan” pada kata yang dimodifikasinya (diterangkan) di mana penutur/penulis menggunakannya untuk mengungkapkan kebahagiaan dan rasa sukurnya.

Berdasarkan beberapa temuan di atas, *intensifier* dapat dikelompokkan dalam jenis kata keterangan (adverbia). Penggunaan bentuk-bentuk *intensifier* dalam beberapa contoh data di atas secara umum digunakan untuk memberikan penekanan atau penyangatan pada bentuk kata sifat, kata benda, maupun kata kerja. Hal ini sesuai fungsi kata keterangan yang memiliki fungsi untuk memodifikasi kelompok kata sifat, kata benda, ataupun kata kerja.

Berdasarkan beberapa data status, dapat disimpulkan bahwa *intensifier* digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan, namun berdasarkan data yang diperoleh intensitas penggunaannya lebih banyak digunakan oleh *facebooker*

perempuan. *Intensifier* dapat digolongkan ke dalam kelas kata adverbial di mana ia memiliki fungsi secara umum untuk memberikan penekanan, penegasan, dan penyangatan pada kata yang dilekatinya dan hal tersebut digunakan untuk meyakinkan pembaca/lawan tutur agar meyakini apa yang disampaikan.

#### 3.1.2.2.4 *Super polite form*

Penggunaan bentuk tuturan yang sangat santun dianggap sebagai suatu tuturan yang sepiantasnya melekat pada perempuan. Menurut Lakoff, perempuan juga harus sering menggunakan ungkapan seperti *please* dan *thanks yes* untuk menjaga konvensi sosial. Perempuan juga menggunakan pernyataan tidak langsung (*indirect speech*) saat menolak sesuatu dan saat menginginkan sesuatu, serta menggunakan pilihan kalimat yang merendahkan posisi dirinya, sebagai bentuk tuturan yang santun. Sejalan dengan hal itu, Lakoff (dalam Cameron, 1990: 231) mengemukakan bahwa dalam rasa yang sama sebuah permintaan mungkin merupakan sebuah perintah yang sangat sopan, yang tidak memerlukan kepatuhan secara terang-terangan tetapi menyarankan sesuatu untuk dilakukan sebagai suatu pertolongan atau simpati kepada penutur.

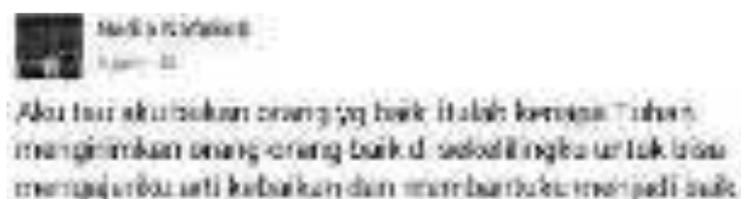
Di dalam status yang diunggah di media sosial, ditemukan beberapa penggunaan *super polite form* yang digunakan oleh *facebookers*. Berikut beberapa *superpolite form* yang ditulis oleh perempuan dalam statusnya di media sosial.

## Data (72)



Konteks dari penggunaan ungkapan *super polite form terima kasih* „thank you“ adalah pada saat *facebooker* perempuan diberi doa dan ucapan selamat pada hari ulang tahunnya. *Facebooker* tersebut sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah mengucapkan, dan mendoakan mereka kembali. Bentuk tuturan yang santun pun terlihat ketika *facebooker* tersebut menuliskan kalimat *ucapan selamat dari kalian merupakan suatu kebahagiaan yang telah kalian berikan kepadaku* dan pada ungkapan *doa-doa kalian merupakan anugrah terindah yang aku dapatkan*. Perempuan cenderung menggunakan bentuk-bentuk yang paling sopan (seperti dua ungkapan di atas) ketika berinteraksi dengan mitra tuturnya supaya menyenangkan hatinya.

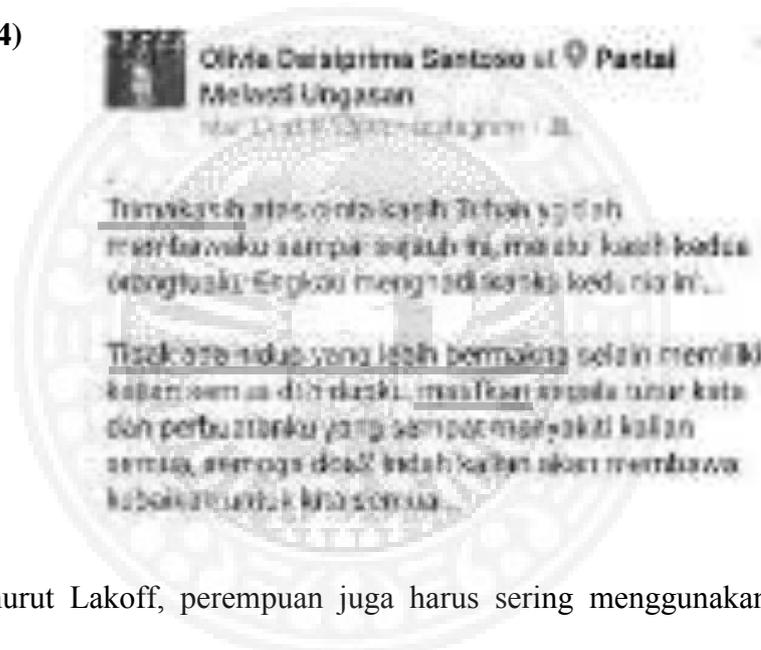
## Data (73)



Perempuan juga menggunakan pilihan kalimat yang merendahkan posisi dirinya, sebagai bentuk tuturan yang santun. Dalam data status di atas, ditemukan ungkapan *Aku tau aku bukan orang yang baik*. Ungkapan tersebut juga

merupakan *super polite form* yang dituturkan oleh *facebooker* perempuan. Menurut Holmes (1995) pujian sebagai ciri-ciri kesopanan, seperti dalam ungkapan *Tuhan mengirimkan orang-orang baik disekelilingku untuk bisa mengajarku arti kebaikan dan membantuku menjadi baik*. Hal ini mengindikasikan bahwa *facebooker* perempuan tersebut mengungkapkan klausa di atas dengan sangat halus dengan cara merendahkan dirinya serta memuji orang-orang baik disekelilingnya.

#### Data (74)



Menurut Lakoff, perempuan juga harus sering menggunakan ungkapan seperti *please* dan *thanks yes* untuk menjaga konvensi sosial. Penggunaan kata *terima kasih* dan *maaf* merupakan *super polite form* yang sering dituturkan oleh *facebooker* perempuan. Kedua ungkapan tersebut dianggap sebagai bentuk yang santun. Bentuk tuturan yang santun pun terlihat ketika *facebooker* tersebut menuliskan ungkapan *Tidak ada hidup yang lebih bermakna selain memiliki kalian semua di hidupku*. Hal ini mengindikasikan bahwa *Facebooker* perempuan tersebut menulis status di atas dengan sangat halus, yaitu dengan cara bersyukur seta memberikan pujian terhadap orang-orang yang membuat hidupnya bermakna.

**Data (75)**

Perempuan juga menggunakan pernyataan tidak langsung (*indirect speech*) saat menolak sesuatu dan saat menginginkan sesuatu, serta menggunakan sebagai bentuk tuturan yang santun. Sebuah permintaan atau suruhan yang dikemas dengan bentuk pernyataan (bukan bentuk perintah) merupakan sebuah perintah yang sangat sopan yang tidak memerlukan kepatuhan secara terang-terangan tetapi menyarankan sesuatu untuk dilakukan. Berdasarkan data status di atas, *Facebooker* perempuan menggunakan bentuk pernyataan untuk menyuruh melakukan sesuatu, dalam hal ini disebut pernyataan tidak langsung (*indirect speech*). Pada dasarnya, *facebooker* tersebut ingin menyampaikan sebuah larangan yang intinya *jangan mendengarkan gunjingan orang lain!*, namun ia menggunakan ungkapan pernyataan yang sangat santun untuk melarang, yaitu *karena kita tidak punya banyak tangan untuk menutup mulut banyak orang, maka gunakan dua tangan untuk menutup telinga kita.*

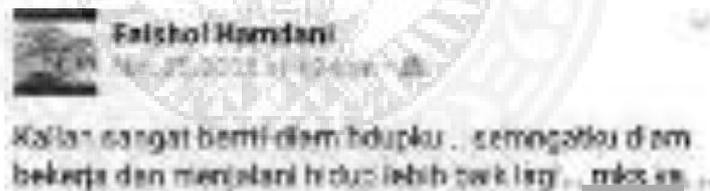
**Data (76)**

Perempuan saat menolak sesuatu dan saat menginginkan sesuatu cenderung menggunakan bentuk tuturan yang santun. Sebuah larangan atau perintah dikemas dalam bentuk ungkapan permintaan atau permohonan

merupakan sebuah bentuk yang sopan yang tidak memerlukan kepatuhan secara terang-terangan tetapi menyarankan sesuatu untuk dilakukan. Berdasarkan data status di atas, *facebooker* perempuan menggunakan bentuk permohonan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu. Pada dasarnya, *facebooker* tersebut ingin menyampaikan sebuah larangan yang intinya *jangan mengajakku selingkuh!*, namun ia menghindari kata-kata yang dianggap perempuan “vulgar”, dalam hal ini adalah kata “selingkuh”, sehingga ia menggunakan ungkapan permohonan yang sangat santun untuk melarang, yaitu ***Aku mohon jangan kau uji kesetiaanmu.***

Di dalam temuan data ini, *super polite form* tidak hanya ditemukan pada status yang diunggah *facebooker* perempuan, namun juga ditemukan dalam status *facebooker* laki-laki. Berikut contoh penggunaan *super polite form* oleh laki-laki.

**Data (77)**



Berdasarkan data status di atas, laki-laki juga menggunakan ungkapan *mks ya* (jika melihat topik tuturan) dapat disetarakan dengan *makasih ya* yang merupakan bentuk tidak baku dari *terima kasih ya* „thanks yes“ merupakan bentuk *super polite form*. Bentuk tuturan yang santun pun terlihat ketika laki-laki tersebut menunjukkan rasa cintanya pada keluarga yang menjadi tujuan dan semangat hidupnya. Meskipun, pada dasarnya laki-laki cenderung lebih gengsi dan meminimalkan mengucapkan kata *maaf* dan *terima kasih* jika tidak benar-benar

diperlukan, karena pujian dan permintaan maaf itu dianggap merendahkan posisinya.

Berdasarkan pada temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam status yang diunggah oleh para *facebooker* ditemukan cukup banyak tuturan yang santun. Tuturan santun tersebut digunakan tidak hanya digunakan oleh *facebooker* perempuan, namun juga terdapat pada status *facebooker* laki-laki. Namun, frekuensi penggunaannya cenderung lebih banyak digunakan *facebooker* perempuan. Mengacu pada data di atas, *super polite form* (bentuk tuturan yang santun) memiliki variasi bentuk tuturan, yakni penggunaan bentuk ungkapan tak langsung (*indirect speech*), penggunaan banyak kata *terima kasih* dan *maaf*, penggunaan ungkapan yang merendahkan diri sendiri, serta memberikan pujian dan junjungan pada orang lain. Bentuk-bentuk tersebut tentunya digunakan untuk menunjukkan rasa sopan dan santun kepada mitra tutur atau pembaca.

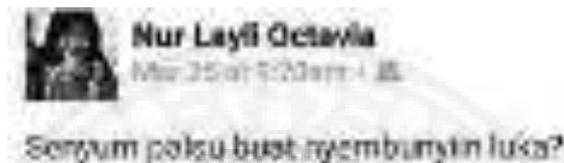
#### **3.1.2.2.5 *Rising intonation on declaratives***

Sebagaimana yang Lakoff temukan di dalam bahasa Inggris, terdapat pola intonasi kalimat khas diantara perempuan. Ini tidak hanya mempunyai bentuk jawaban deklaratif terhadap sebuah pertanyaan tetapi juga mempunyai nada suara (keraguan) yang naik khas dari pertanyaan *ya* atau *tidak*. Karakter tuturan perempuan lainnya menurut Lakoff yang kerap muncul adalah intonasi „bertanya“ sebagai jawaban saat perempuan tersebut diberi sebuah pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan perempuan yang sering merasa tidak yakin akan pertanyaan yang disampaikan kepadanya, atau ia ingin menonjolkan kesopanan dengan cara balik bertanya kepada lawan tuturnya. Di samping itu, penggunaan

*rising intonation on declaratives* oleh perempuan juga berfungsi menunjukkan emosi atau empatinya terhadap sesuatu.

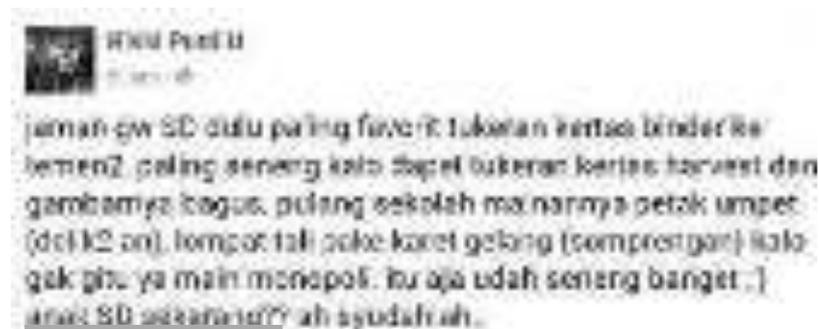
Di dalam status yang diunggah di media sosial, ditemukan beberapa penggunaan *rising intonation on declaratives* yang digunakan oleh *facebooker*. Berikut beberapa status yang dianggap mengandung *rising intonation on declaratives* dalam status di media sosial.

**Data (78)**



Pada data status di atas, terdapat ungkapan deklaratif, karena tidak memiliki penanda kata tanya atau perintah, namun kalimat tersebut memiliki intonasi „bertanya“. Hal tersebut menunjukkan *facebooker* perempuan tersebut cenderung yang merasa tidak yakin akan pernyataan yang ia sampaikan sehingga menaikkan intonasi pada ungkapannya. Dengan menggunakan *rising intonation of declaration*, perempuan tidak dapat memutuskan dan tidak yakin akan dirinya sendiri.

**Data (79)**



Status di atas menggambarkan perasaan *facebooker* saat mengenang masa kecil bersama teman-temannya sewaktu dia duduk di Sekolah Dasar. Menurutnya,

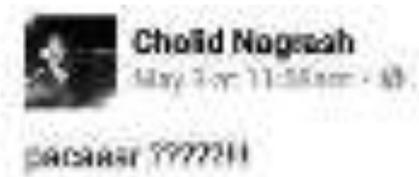
anak SD zaman dulu dengan sekarang jauh berbeda baik dalam hal bermain dan kebersamaan. Hal yang sederhana pun bisa membuat anak-anak zaman dulu senang dan lebih akrab dengan teman-temannya. Pada akhir pernyataannya, *facebooker* di atas membandingkannya dengan anak SD zaman sekarang dengan memberikan ungkapan berupa *anak SD sekarang?*. Penggunaan *rising intonation on declaratives* di atas berfungsi menunjukkan emosi atau perasaannya terhadap anak SD zaman sekarang yang sudah jauh berbeda dengan zaman dulu.

#### Data (80)



Status di atas menggambarkan perasaan *facebooker* ketika bertemu dan menyapa seorang guru, namun sang guru malah merespon dingin dan acuh. Hal tersebut membuat *facebooker* kecewa terhadap perilaku gurunya sehingga memberikan ungkapan berupa *tak pantas?*. Ungkapan *tak pantas?* mengindikasikan maksud apakah murid menyapa guru itu hal yang salah atau tidak pantas. Penggunaan *rising intonation on declaratives* di atas berfungsi menunjukkan emosi atau perasaan kecewa seorang murid terhadap gurunya.

Di dalam temuan data ini, *rising intonation on declaratives* tidak hanya ditemukan pada status yang diunggah *facebooker* perempuan, namun juga ditemukan dalam status *facebooker* laki-laki. Berikut adalah contoh penggunaan *rising intonation on declaratives* oleh laki-laki.

**Data (81)**

Pada data status di atas, terdapat ungkapan deklaratif, karena tidak memiliki penanda kata tanya atau perintah, namun kalimat tersebut memiliki intonasi „bertanya“. Hal tersebut menunjukkan *facebooker* laki-laki tersebut cenderung merasa tidak yakin akan pernyataan yang ia sampaikan, sehingga ia mengatakan *pacar?*. Keraguan dalam kalimat deklaratif di atas membuat ia menaikkan nada suaranya, yang ditandai dengan hadirnya “?”.

Berdasarkan data temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa *facebooker* perempuan dan laki-laki menggunakan bentuk *rising intonation on declaratives*. Akan tetapi, *facebooker* perempuan lebih banyak menggunakan ungkapan ini daripada laki-laki. Bentuk *rising intonation on declaratives* dalam konteks di atas digunakan untuk menunjukkan perasaan tidak yakin akan pernyataan yang ia sampaikan, menunjukkan emosi, perasaan, dan empatinya terhadap sesuatu atau seseorang.

### 3.1.2.2.6 *Avoidance of strong swear words*

*Swear words* merupakan kata yang digunakan untuk memberikan penekanan pada tuturan dan menjadi cara untuk menghina sesuatu atau seseorang.

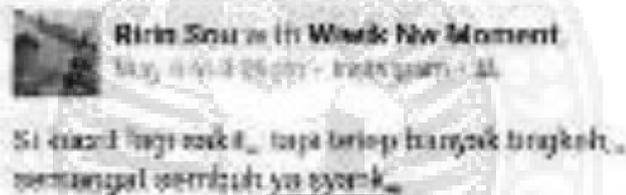
Lakoff (1975:10) memberikan contoh:

- a. *Oh sayang, kamu menaruh mentega kacang di atas kulkas lagi ya.*
- b. *Astaga, kamu taruh mentega kacang di atas kulkas lagi.*

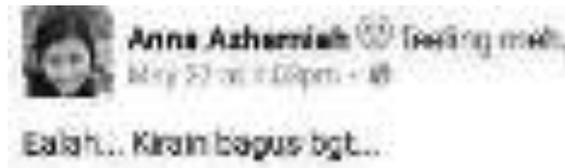
Tuturan a. dianggap sebagai tuturan yang lebih banyak digunakan oleh perempuan, sedangkan tuturan b. dianggap lebih sering digunakan oleh laki-laki. Disamping itu, perempuan menghindari bahasa-bahasa vulgar atau ekspresi bahasa yang dianggap tabu, misalnya saat ingin kencing, ia berkata „ingin ke kamar mandi“ untuk menghindari penggunaan bahasa yang vulgar.

Di dalam status yang diunggah di media sosial, ditemukan beberapa penggunaan *avoidance of strong swear words* yang digunakan oleh *facebooker*. Berikut beberapa status yang dianggap mengandung *avoidance of strong swear words* yang ditulis oleh perempuan dalam statusnya di media sosial.

**Data (82)**



Pada konteks di atas, *facebooker* perempuan mengunggah foto anaknya yang sedang terbaring sakit, namun banyak tingkah sehingga membuatnya merasa jengkel. Berdasarkan data status di atas, *facebooker* cenderung menggunakan versi yang lebih sopan, halus, dan tidak menyakitkan dalam mengungkapkan kekesalan atau kemarahannya terhadap seseorang. *Facebooker* di atas mengunggah status berisi nasehat kepada anaknya yang intinya supaya tidak banyak tingkah agar ia cepat sembuh, namun perempuan tersebut menggunakan ungkapan pernyataan yang sangat halus, yaitu *si cucit lagi sakit, tatp tetap banyak tingkah, semangat sembuh ya sayang,,*. Ungkapan tersebut merupakan salah satu *avoidance of strong swear words*.

**Data (83)**

Status di atas menunjukkan bahwa *facebooker* merasa kecele karena apa yang dilihat dan diperoleh tidak sesuai dengan ekspektasi (apa yang diharapkan). *Facebooker* perempuan tersebut cenderung menggunakan versi yang lebih sopan dan halus dalam mengungkapkan rasa kecele dan kecewanya terhadap sesuatu atau seseorang. Di dalam konteks ini, *facebooker* menggunakan ungkapan *Ealah... kirain bagus banget* terhadap sesuatu yang dinilai tidak bagus. *Facebooker* bisa saja menggunakan ungkapan *Ealah... ternyata jelek*, namun ia memilih kata yang lebih halus dan sopan. Ungkapan tersebut merupakan salah satu *avoidance of strong swear words*.

Di samping itu, ditemukan kata yang memiliki makna “kasar” untuk diungkapkan oleh seorang perempuan, meskipun kata-kata sejenis tersebut sangat jarang ditemukan. Berikut status cenderung “kasar” yang diunggah oleh salah satu *facebooker* perempuan.

**Data (84)**

Status di atas menggambarkan perasaan *facebooker* yang merasa cemburu kepada perempuan lain yang mengganggu hubungan percintaannya dengan

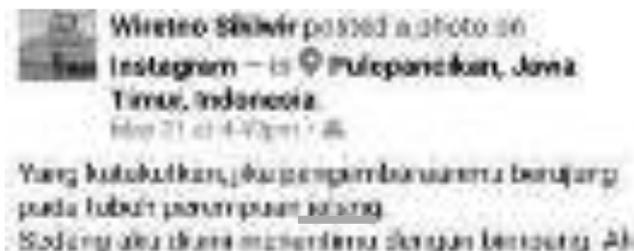
pacaranya. Hal ini membuatnya sangat marah kepada perempuan yang dianggap pengganggu dan perebut kekasih orang tersebut sehingga ia menyebut perempuan itu dengan sebutan “cewek ganjen”. Kata *ganjen* merupakan salah satu bentuk *swear words*, yakni kata yang digunakan untuk memberikan penekanan pada tuturan dan menjadi cara untuk menghina sesuatu atau seseorang. Jadi kata *ganjen* yang memiliki makna „genit, centil“ memiliki konotasi buruk dalam status ini.

#### Data (85)



Berdasarkan data status di atas, *facebooker* tampak kesal kepada seorang perempuan dianggapnya tidak cantik tapi berlagak cantik. Kekesalan *facebooker* tersebut membuatnya menyebut perempuan itu dengan sebutan “kemayu”. Kata *kemayu* „sok cantik, berlagak cantik“ merupakan salah satu bentuk *swear words*, yakni kata yang digunakan untuk memberikan penekanan dan memiliki konotasi buruk dalam status ini. Di samping itu, kata keterangan *blas* (dalam bahasa Jawa) memiliki makna „sama sekali“ memberikan penekanan kuat pada kata *gak ayu* „tidak cantik“ sehingga menjadi cara untuk menghina seseorang.

#### Data (86)



Status di atas menggambarkan perasaan takut *facebooker* jika suatu saat laki-laki yang tengah dinantikannya mempunyai hubungan intim dengan

perempuan lain. Hal tersebut membuat *facebooker* menyebut perempuan lain itu dengan sebutan perempuan “jalang”. Kata *jalang* merupakan salah satu bentuk swear words, yakni kata yang digunakan untuk memberikan penekanan pada kata *perempuan* dan menjadi cara untuk menghina seseorang. Jadi kata *jalang* yang memiliki makna „nakal, liar“ memiliki konotasi makna sangat negatif bagi perempuan dalam status ini.

Dari beberapa temuan di atas, dapat disimpulkan beberapa *facebooker* perempuan yang menulis status di media sosial juga menggunakan beberapa kata yang memiliki makna cenderung “kasar dan buruk”, dan beberapa di antaranya juga menggunakan kata-kata yang memberi kesan lebih halus dalam kata makian tersebut, jauh dari kesan kasar, kotor dan menyakitkan.

#### **3.1.2.2.7 *Emphatic stress***

Lakoff (1975:56) menjelaskan bahwa *emphatic stress* digunakan oleh seseorang untuk memberikan penekanan pada tuturan supaya seseorang yang menjadi lawan tuturnya lebih yakin dan penutur mendapatkan perhatian dari lawan tuturnya.

Di dalam status yang diunggah di media sosial, ditemukan beberapa penggunaan *emphatic stress* yang digunakan oleh *facebooker* perempuan. Berikut beberapa status yang dikategorikan memiliki bentuk *emphatic stress*.

**Data (87)**

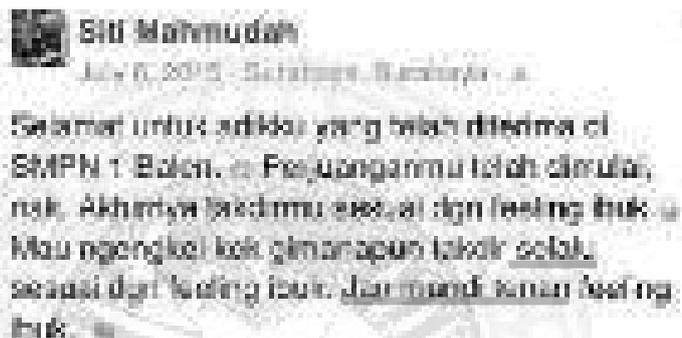
Status di atas menggambarkan perasaan puas *facebooker* pada saat dikirim foto sebelum – sesudah mengonsumsi produk oleh salah satu pelanggannya. Pelanggan tersebut mendapatkan perubahan bentuk tubuh yang awalnya gemuk menjadi langsing setelah memakai produk tersebut, sehingga *facebooker* perempuan di atas mengatakan beberapa ungkapan puas dan bahagia, meliputi *WOW!! Gokil..*, *makin cakep aja* dan *makin langsing body-nya*. Kata keterangan *makin* memberikan suatu penekanan pada kata *cakep* dan *langsing*, dan ungkapan *WOW* (menggunakan semua huruf kapital) juga memberikan suatu penekanan, sehingga menimbulkan suatu makna “sangat”. Hal tersebut dituturkan untuk menunjukkan bahwa ia memang sangat puas dan gembira atas hasil maksimal yang telah didapat pelanggannya.

**Data (88)**

*Facebooker* di atas tengah menceritakan salah satu kisah pasangan Seo Dae Young dan Yoon Myung Ju dalam drama korea *Descendants of the Sun*.

Kisah tersebut membuatnya terharu karena dalam hubungan umumnya laki-laki menjadi superior, namun dalam kisah ini si perempuan lebih superior. Fenomena tersebut menurut *facebooker* di atas dianggap sulit sehingga ia menulis ungkapan yang mengandung *emphatic stress* berupa *Dan itu sulit...sangattt*. Kata keterangan *sangat* yang bermakna „amat, terlebih-lebih, terlalu“ memberikan suatu penekanan yang kuat pada kata *sulit*.

#### Data (89)



Berdasarkan status di atas, digambarkan perasaan *facebooker* ketika mengetahui bahwasanya sang adik diterima masuk di SMPN 1 Balen Bojonegoro. *Facebooker* perempuan tersebut menasehati adiknya bahwa meskipun ia bersikeras mau bagaimanapun pasti pada akhirnya takdir sesuai dengan firasat dan keinginan ibunya. Akhirnya, *facebooker* itu mengingatkan dan menasehati adiknya dengan mengatakan bahwa firasat ibu memang selalu tepat dan menjadi kenyataan. Ia menulis beberapa ungkapan yang mengandung *emphatic stress* berupa, yaitu ...*takdir selalu sesuai dengan feeling ibuk*, dan *Jan mandi tenan feeling ibuk*. Penggunaan kata keterangan *selalu* menunjukkan bahwa *facebooker* di atas memberikan penekanan pada tuturannya bahwa takdir kita benar-benar sesuai dengan firasat ibu. Adapun ungkapan *Jan mandi tenan feeling ibuk* (*memang, benar-benar terjadi/manjur feeling ibu*) menggunakan bahasa Jawa

Mataraman. Kata keterangan *jan* yang bermakna „memang“ dan kata *tenan* yang bermakna „benar-benar/banget“ memberikan suatu penekanan pada kata *mandi* „manjur“ sehingga menimbulkan suatu makna “sangat”. Kata-kata tersebut digunakan oleh *facebooker* di atas supaya adiknya merasa yakin dengan apa yang disampaikannya.

#### Data (90)



Status di atas menggambarkan perasaan *facebooker* pada saat diberi kesempatan untuk bertemu dengan seseorang hebat kemarin. Hal tersebut membuatnya sangat berantusias dan bahagia karena momen tersebut tidak bisa didapat oleh sembarang orang, sehingga *facebooker* perempuan di atas mengatakan beberapa ungkapan bangga dan bahagia, meliputi *Unforgettable moment ever* dan *we never expect before*. Kata sifat *unforgettable* „tidak dapat terlupakan“ memberikan suatu penekanan pada kata *moment*. Penambahan kata keterangan *ever* „untuk selama-lamanya“ pada kalimat tersebut memberikan penekanan dan kesan lebih kuat lagi. Adapun kata keterangan *never* „tak pernah“ juga memberikan suatu penekanan pada kata *expect* „menyangka“, sehingga menimbulkan suatu penekanan bahwa memang ia benar-benar tidak pernah menyangka sebelumnya. Hal tersebut dituturkan untuk menunjukkan bahwa ia memang sangat bangga dan gembira atas kesempatan emas bertemu dengan seorang yang hebat dan membanggakan.

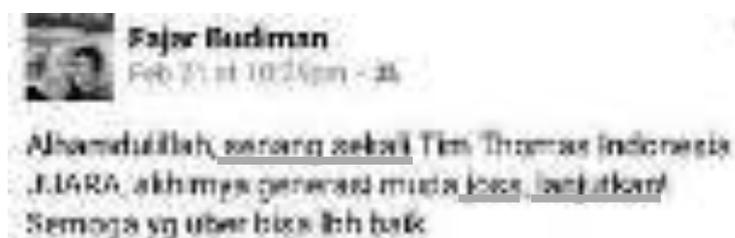
## Data (91)



Status di atas menggambarkan perasaan *facebooker* ketika bertemu dengan seseorang hebat dan rendah hati. Pertemuan tersebut berkesan bagi *facebooker* karena mereka saling *sharing* pengalaman mengenai penggunaan *Herbalife*. Hal tersebut membuat Mr. Jeff Looi meninggalkan kesan tersendiri bagi *facebooker* sehingga ia menulis ungkapan yang mengandung *emphatic stress* yang mana menyebut Mr. Jeff Looi dengan sebutan *a great person* dan *a very humble one*. Kata sifat *great* yang bermakna „hebat“ memberikan suatu penekanan pada tuturan di atas. Sedangkan kata keterangan *very* „sangat“ juga memberikan suatu penekanan pada kata *humble* „sederhana, rendah hati“. Bentuk *emphatic stress* yang diungkapkan di atas menunjukkan suatu makna “sangat” dan memberikan kesan yang kuat pada sosok Mr. Jeff Looi.

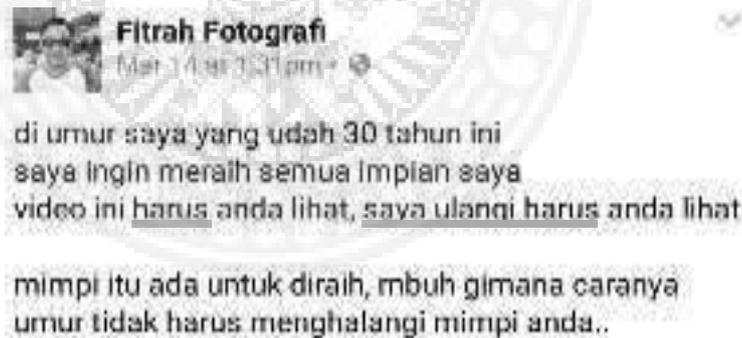
Di dalam temuan data ini, *emphatic stress* tidak hanya ditemukan pada status yang diunggah *facebooker* perempuan, namun juga ditemukan dalam status *facebooker* laki-laki. Berikut adalah salah satu contoh penggunaan *emphatic stress* oleh laki-laki.

## Data (92)



Status di atas menunjukkan apresiasi *facebooker* untuk putra bangsa pada kejuaraan bulu tangkis dunia Thomas Cup. Kemenangan yang diperoleh oleh tim Indonesia dalam ajang Thomas Cup membuatnya senang dan bangga terhadap para generasi muda sehingga ia menulis beberapa ungkapan yang mengandung *emphatic stress* berupa, yaitu *senang sekali*, *generasi muda joss*, dan *lanjutkan!*. Kata keterangan *sekali* yang bermakna „banget, benar-benar“ memberikan suatu penekanan pada kata sifat *senang*, kata *joss* yang bermakna „hebat“ juga memberikan suatu penekanan pada frasa *generasi muda*, dan ungkapan *lanjutkan!* merupakan sebuah kalimat perintah yang memberikan penekanan semangat perjuangan terhadap tim Indonesia, sehingga menimbulkan suatu makna “sangat”. Hal tersebut dituturkan untuk menunjukkan bahwa ia memang sangat puas, bangga, dan senang atas hasil maksimal yang telah didapat tim jagoannya.

**Data (93)**



Status di atas menceritakan perasaan *facebooker* ketika melihat sebuah video yang mampu membangkitkan motivasinya untuk meraih semua impiannya. Menurutnya mimpi itu ada untuk diperjuangkan dan realisasikan. Tekad bulat dan ambisi untuk meraih semua impian membuatnya sadar bahwa terdapat video penting yang harus dilihat oleh para pembaca, sehingga ia menulis beberapa ungkapan yang mengandung *emphatic stress* berupa *video ini harus anda lihat*,

*saya ulangi harus anda lihat*. Pada dasarnya penambahan kata keterangan *harus* yang bermakna „wajib, mesti“ pada kalimat tersebut sudah memberikan penekanan akan keinginan yang kuat dari *facebooker* laki-laki di atas supaya pembaca juga melihat video tersebut, namun ia menambahkan ungkapan *saya ulangi* yang memberikan kesan perintah dan keinginan lebih kuat supaya pembaca merasa yakin terhadap apa yang ia tuturkan.

Dari beberapa contoh data di atas, dapat disimpulkan bahwa baik *facebooker* laki-laki maupun perempuan menggunakan leksikon yang digunakan untuk memberikan penekanan atau menimbulkan makna “sangat” pada status yang mereka tulis. Data status yang ditemukan menunjukkan bahwa ungkapan yang mengandung *emphatic stress* cenderung lebih banyak digunakan oleh *facebooker* perempuan daripada laki-laki.

Penelitian ini mengaplikasikan 10 fitur “bahasa perempuan” yang ditemukan oleh Lakoff (1975) baik pada *facebooker* laki-laki maupun *facebooker* perempuan. Hasil yang telah didapat adalah fitur/karakteristik kebahasaan tersebut digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan, namun frekuensi penggunaannya berbeda, atau kecenderungan fitur ini lebih sering digunakan oleh *facebooker* perempuan.

### 3.1.2.3 Rekapitulasi

Karakteristik kebahasaan pada status *Facebook* yang diunggah oleh *facebooker* laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan frekuensi penggunaan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis di atas, *facebooker* laki-laki lebih

cenderung mengunggah status yang sejalan dengan teori Coates (1986), dalam konteks ini meliputi *command and directive*, *impolite form* “directness” dan “*swearing and taboo language*”. Sedangkan *facebooker* perempuan lebih cenderung mengunggah status yang sejalan dengan teori Lakoff (1975) tentang fitur bahasa perempuan. Penggunaan karakteristik kebahasaan pada status *Facebook* yang diunggah oleh *facebooker* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Karakteristik kebahasaan	Jumlah dan prosentase		Keterangan
		Laki-laki	Perempuan	
1	<i>Swearing and taboo language</i>	5 (83%)	1 (17%)	Contoh kata: <i>asu, mbokneancok, bangsat, tukang nylatu, tukang maido, jejelono sandal, nyocot, picek, tukang rosok, bajingan, cok, bosok.</i>
2	<i>Command and directive</i>	5 (83%)	1 (17%)	Menggunakan imperatif positif dan negatif secara halus dan kasar
3	<i>Impolite form</i>	7 (100%)	0	Menggunakan bahasa <i>directness</i> „terus terang” untuk menyindir, menghina, dan mengolok-olok
4	<i>Empty adjective</i>	0	5 (100%)	Contoh kata: <i>ngehits, cantik, luar biasa, anggun, simpel, manis, dan keren.</i>
5	<i>Hedges</i>	1 (14%)	6 (86%)	Contoh kata: mungkin, nampaknya, agak, menurut saya, dan kelihatannya.
6	<i>Intensifier</i>	2 (28%)	5 (72%)	Contoh kata: abis, sungguh, sangat, benar-benar, dan banget.
7	<i>Superpolite form</i>	1 (17%)	5 (83%)	Menggunakan ucapan terima kasih dan maaf, merendahkan diri, memuji orang lain, pernyataan taklangsung, dst.

8	<i>Rising intonation of declaratives</i>	1 (25%)	3 (75%)	-
9	<i>Avoidance swear word</i>	0	5 (100%)	2 diantaranya menghindari bentuk kasar, dan 3 di antaranya memakai leksikon yang berkonotasi “kasar”
10	<i>Emphatic stress</i>	2 (28%)	5 (72%)	Contoh kata: wow gokil, sangat, selalu, unforgettable, ever, senang sekali, harus, saya ulangi, dst.
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>36</b>	<b>Total : 60 status</b>

Tabel 6: Penggunaan karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Coates dan Lakoff pada status *Facebook*

Karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Coates dan Lakoff digunakan oleh *facebooker* baik laki-laki dan perempuan, namun memiliki kecenderungan yang berbeda. Dari 10 karakteristik kebahasaan di atas, terdapat 3 fitur bahasa yang dominan digunakan oleh *Facebooker* laki-laki, meliputi *command and directive*, *impolite form* “directness” dan “*swearing and taboo language*”. Dari 60 data status karakteristik kebahasaan yang dianalisis, *swearing and taboo language* yang merupakan bagian dari *impolite form* digunakan oleh *facebooker* laki-laki sebanyak 83%, sedangkan sangat jarang dijumpai pada status *facebooker* perempuan hanya 17%. Dalam hal ini, keseluruhan umpatan menggunakan bahasa daerah, seperti *asu*, *mbokneancok*, *bangsat*, *tukang nylatu*, *tukang maido*, *jejelono sandal*, *nyocot*, *picek*, *bosok*, dst. Fitur *command and directive* juga memiliki prosentase penggunaan sama persis dengan fitur *swearing and taboo language*. Dalam konteks tersebut, *facebooker* laki-laki lebih sering menggunakan bentuk kasar dalam memerintah maupun melarang, sedangkan *facebooker* perempuan menggunakan bentuk direktif secara halus. Adapun fitur

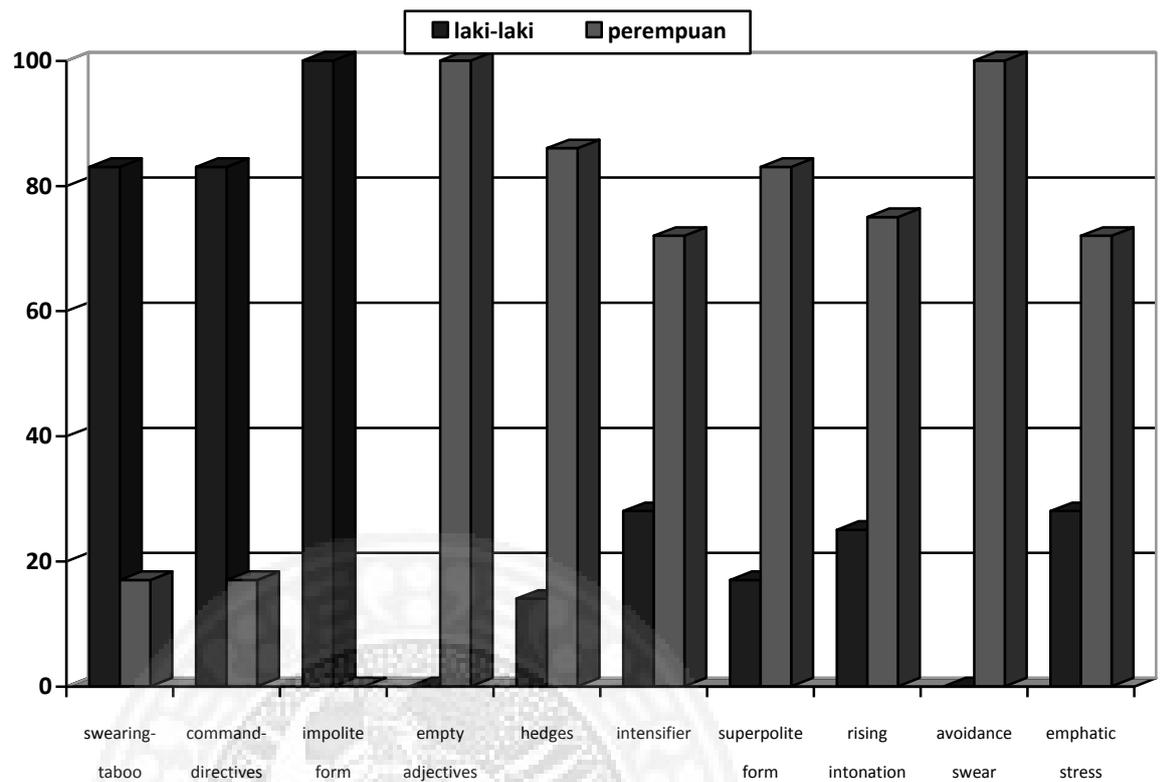
*impolite form* yang ditemukan, semuanya digunakan oleh *facebooker* laki-laki dalam bentuk *directness* „terus terang“ tanpa basa-basi. Penggunaan *impolite form* tersebut kebanyakan digunakan untuk menyindir, menghina, dan mengolok-olok seseorang.

Di sisi lain, penggunaan 7 karakter kebahasaan didominasi oleh *facebooker* perempuan. Dari 60 jumlah total data status karakteristik kebahasaan yang dianalisis, fitur *empty adjective* hanya ditemukan pada status *facebooker* perempuan. Di dalam konteks ini, *facebooker* perempuan menggunakan kata sifat yang menunjukkan kekagumannya terhadap sesuatu, seperti *cantik, luar biasa, anggun, simpel, manis, keren*, dst. Fitur *hedges* juga didominasi oleh *facebooker* perempuan sebanyak 86%, sedangkan laki-laki hanya 14%. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih sering ragu dan tidak yakin terhadap tuturannya. Penggunaan fitur *intensifier* juga merupakan ciri khas bahasa perempuan, meskipun laki-laki juga menggunakannya, namun intensitasnya rendah, seperti kata keterangan *sebenarnya, sangat, benar-benar, banget*, dst. Fitur *superpolite form*, seperti kata pujian dan permintaan maaf sangat jarang ditemukan dalam status yang diunggah oleh *facebooker* laki-laki, karena itu dianggap merendahkan posisinya. Sebaliknya, *facebooker* perempuan cenderung suka menggunakan ungkapan tersebut karena dianggap lebih santun, bahkan supaya terlihat sopan, mereka juga menggunakan pernyataan taklangsung “tidak terusterang” dalam tuturannya.

Jika dibanding dengan fitur lain, fitur *rising intonation of declaratives* tidak banyak ditemukan dalam bahasa tertulis, seperti status *Facebook*. Namun,

terdapat 4 data status yang menggunakan fitur ini, 3 diantaranya diunggah oleh *facebooker* perempuan, dan 1 status *facebooker* laki-laki. Adapun fitur *avoidance swear word* tidak ditemukan sama sekali pada status diunggah oleh laki-laki, karena justru laki-laki sudah terbiasa menggunakan kata kasar. Berdasarkan 5 temuan data *avoidance swear word* unggahan *facebooker* perempuan, terdapat 2 status yang menghindari kesan kasar dan menyakitkan, namun 3 status lainnya memakai leksikon yang berkonotasi “kasar” seperti *ganjen*, *kemayu*, dan *jalang*. Terakhir adalah fitur *emphatic stress*. Perempuan cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mengekspresikan empati dan emosinya dibanding laki-laki. Hal ini terbukti bahwa 72% *facebooker* perempuan menggunakan *emphatic stress*, dan hanya 28% dari *facebooker* laki-laki yang menggunakan fitur ini.

Oleh karena itu, sesuai dengan data temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan gender dengan karakteristik kebahasaan, yang mana *facebooker* perempuan lebih cenderung menggunakan karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff. Adapun *facebooker* laki-laki lebih cenderung menggunakan karakteristik kebahasaan yang dikemukakan Coates. Perbandingan prosentase *facebooker* laki-laki dan perempuan dalam penggunaan karakteristik kebahasaan status *Facebook* dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 2: Perbandingan prosentase *Facebooker* laki-laki dan perempuan dalam karakteristik kebahasaan status *Facebook*

Karakteristik kebahasaan *facebooker* perempuan dalam status *Facebook* memiliki dua fungsi, antara lain sebagai fungsi melemahkan tuturan (*hedges devices*) dan fungsi menguatkan tuturan (*booster devices*). Berdasarkan hasil analisa (lihat fitur bahasa perempuan pada subbab 1), fitur-fitur yang berfungsi melemahkan tuturan (*hedges devices*) dalam status yang diunggah yaitu *hedges*, *rising intonation on declarative*, *superpolite forms* dan *avoidance strong swear words*, karena fitur-fitur tersebut menandakan adanya rasa kurang percaya diri dan untuk mengekspresikan ketidakyakinan *facebooker*. Sedangkan fitur-fitur yang berfungsi menguatkan tuturan (*boosting devices*) dalam status yang diunggah yaitu *intensifiers*, *emphatic stress*, dan *empty adjective*, karena fitur-fitur tersebut digunakan untuk meyakinkan mitra tutur/pembaca terhadap tuturannya, serta

untuk mengantisipasi mitra tutur/pembaca yang mungkin masih tidak yakin sehingga penutur memberikan sebuah penekanan dan informasi tambahan, meskipun sebenarnya tidak penting.

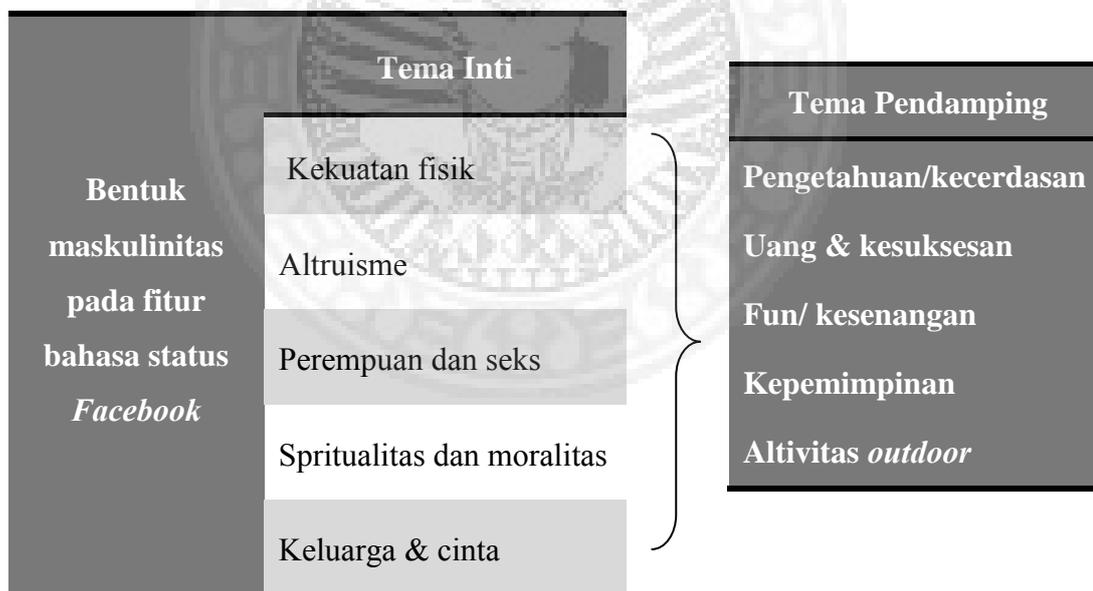
Di samping itu, jika dilihat pada penggunaan *emoticon*, *facebooker* perempuan cenderung lebih banyak menggunakan *emoticon* dibandingkan *facebooker* laki-laki. Dari 60 data diksi/karakteristik kebahasaan, ditemukan 11 status yang diunggah *facebooker* perempuan menggunakan *emoticon*, dengan total keseluruhan *emoticon* yang ada sebanyak 19 *emoticon*. Adapun status yang diunggah *facebooker* laki-laki tidak ditemukan *emoticon* apapun.

### **3.2 Keterkaitan Gender dengan Status *Facebook***

Hubungan bahasa dan gender, secara umum dapat dieksplorasi lewat perilaku bahasa dalam konteks sosial bagaimana laki-laki dan perempuan berkomunikasi dan berinteraksi. Tanpa disadari, penggunaan bahasa juga telah terpengaruh oleh adanya gender. Kata-kata yang berhubungan dengan laki-laki mempunyai banyak perbedaan makna dengan kata-kata yang dihubungkan dengan perempuan. Bahasa laki-laki itu berkonotasi pada kekuatan, kewibawaan atau kewenangan, atau status dan pencitraan yang bernilai positif, adapun kebanyakan bahasa perempuan berkonotasi pada seksual dan merendahkan diri yang pada akhirnya terkesan negatif.

### 3.2.1 Keterkaitan konsep maskulinitas dengan fitur bahasa status *Facebook*

Berbagai konsep tentang maskulinitas di Indonesia menformulasikan keragaman pemahaman tentang kejantanan (*manliness*) laki-laki. Kompleksitas konsep maskulinitas tersebut menyebabkan tidak didapati adanya konstruksi tunggal yang mampu menjadi patokan atau tolak ukur untuk mendeskripsikan kejantanan laki-laki di Indonesia. Pada bagian ini, akan dibahas hubungan antara tema-tema maskulinitas yang telah dipaparkan oleh Tuncay (lihat bab I) dengan fitur-fitur bahasa status di media sosial, terutama *Facebook*. Penjelasan mengenai bentuk maskulinitas pada fitur bahasa status *Facebook* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Tabel 7: Bentuk maskulinitas pada fitur bahasa status *Facebook*

Berikut analisis status berdasarkan aspek tema yang diunggah oleh para *facebooker* laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulinitasnya, serta keterkaitannya dengan fitur bahasa status yang digunakan.

**Data (94)**

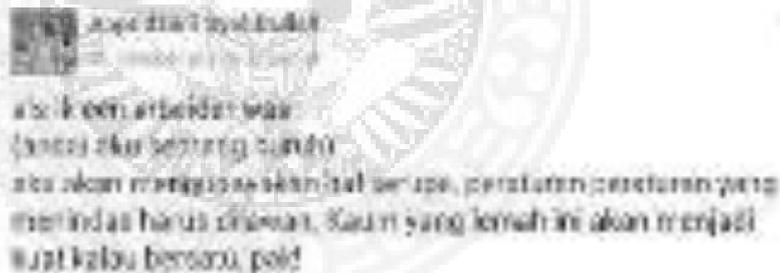
Diawali dengan sebuah kalimat “Bangga dengan militer Indonesia” yang mengindikasikan adanya rasa mengagungkan atau memuji tentara/ pasukan bersenjata RI. Dalam hal ini pasukan militer dianggap sebagai laki-laki yang tegas, kuat, pemberani, membela tanah air, bahkan mengorbankan jiwa raganya demi persatuan dan kesatuan negeri. Status di atas menunjukkan sisi maskulinitas seorang laki-laki dalam aspek kekuatan fisiknya, dalam hal ini dikaitkan dengan aktivitas yang cenderung menantang bahaya seperti prajurit/tentara, atau pekerjaan-pekerjaan yang memiliki resiko tinggi lainnya. Status tersebut ditulis dengan bahasa yang lugas dan langsung pada poin gagasannya, serta menggunakan bentuk lengkap (kalimat) yang langsung bisa dipahami oleh pembaca. Berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut mengindikasikan sebuah tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

**Data (95)**

Latihan, *gym*, atau olahraga dapat membentuk tubuh laki-laki menjadi lebih atletis dan kuat. Mereka lebih percaya diri mengunggah foto-fotonya dengan menunjukkan bentuk badan yang bagus. Kekuatan fisik yang erat kaitannya dengan tampilan luar menjadi bagian dari maskulinitas, karena laki-laki digambarkan sebagai sosok dalam kondisi baik, terawat, dan memiliki gaya. Status tersebut ditulis dengan bahasa Inggris yang mengindikasikan bahwa *facebooker* ini juga menunjukkan intelektualitasnya dalam bahasa asing.

Pada intinya, tema kekuatan fisik merupakan komponen maskulinitas hegemonik yang sangat erat dengan dengan paradigma agresivitas dan kekerasan. Sebagai responden menyatakan bahwa tampilan fisik yang atraktif merupakan bagian penting dalam menunjukkan kejantanan seorang laki-laki.

#### Data (96)

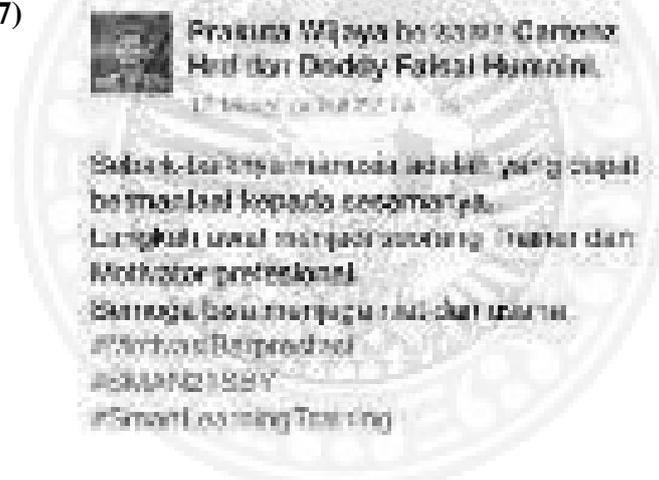


...al is ik een arbeider was  
(and) ik zal het nog blijven...  
nu alom met mijn neke...  
met indas... Kauri yang lemah ini akan menjadi  
kuat kalau berorasi, point

Pemilihan kata yang digunakan oleh *facebooker* ini tidak bertele-tele, langsung pada *point* pemikiran yang disampaikan. Status yang bersifat persuasif ini menunjukkan bahwa *facebooker* tengah menghegemoni pembaca (terutama buruh) supaya berani melawan ketidakbenaran dan ketidakadilan yang selama ini menyimpannya. Sisi maskulinitas status di atas ditunjukkan melalui kepeduliannya kepada kaum lemah. Sikap altruisme yang dimiliki oleh laki-laki merupakan salah satu komponen maskulinitas. Status tersebut ditulis dengan bahasa Belanda untuk

menunjukkan intelektualitasnya dalam bahasa asing. Kalimat *Kaum yang lemah ini akan menjadi kuat kalau bersatu, Pak!* tersebut merupakan sindiran sekaligus ancaman bagi golongan penguasa/borjuis, diawali dengan kata yang berkonotasi merendahkan diri yaitu kata “lemah” bermakna „tidak kuat“, lalu disusul dengan kata yang kontradiktif yakni “kuat” artinya „bertenaga dan tidak goyah“. Penggunaan bahasa di atas diungkapkan secara *directness* „terusterang“, berani, dan jelas. Oleh karena itu, berdasarkan tema, struktur, dan diksi/karakteristik kebahasaan yang digunakan, status tersebut cenderung lebih mendekati pada sebuah tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

#### Data (97)

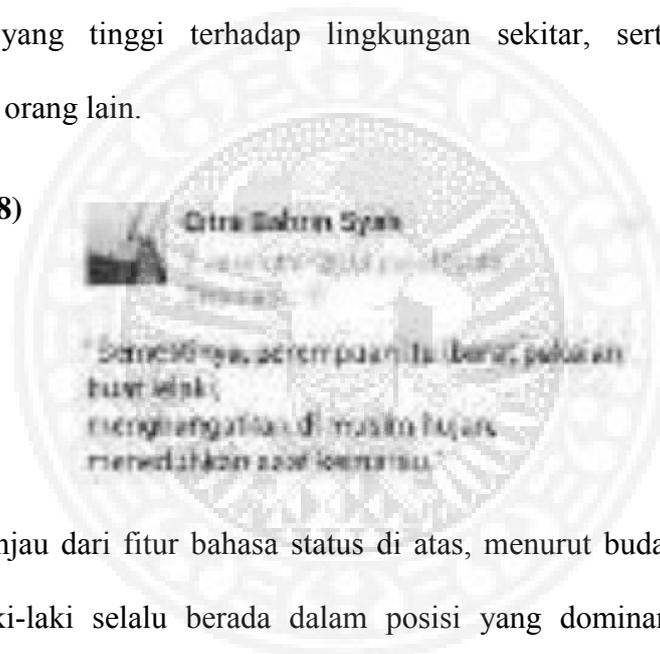


Status di atas menunjukkan sisi maskulinitas seorang laki-laki dalam aspek altruisme, yakni senang memberikan sesuatu atau bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya. Hal ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas sebab dapat memberikan kepuasan dan kesenangan psikologis tersendiri bagi diri si penolong. Status tersebut ditulis dengan menggunakan bentuk lengkap (terdiri beberapa kalimat) yang langsung bisa dipahami oleh pembaca. Selain itu, *facebooker* juga tidak menggunakan karakteristik kebahasaan penanda feminin seperti yang dikemukakan Lakoff. Diksi/pemilihan

kata sifatnya bersifat netral, seperti kata *baik*, *profesional*. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut mengindikasikan sebuah tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

Intinya, altruisme yang merupakan bagian dari tema maskulinitas dapat dimaknai bahwa laki-laki mempunyai kewajiban untuk saling menjaga sesamanya, karena mereka yakin bahwa setiap manusia tidak bisa berdiri sendiri, pasti membutuhkan bantuan orang lain, sehingga muncullah sikap humanisme, kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, serta empati dengan penderitaan orang lain.

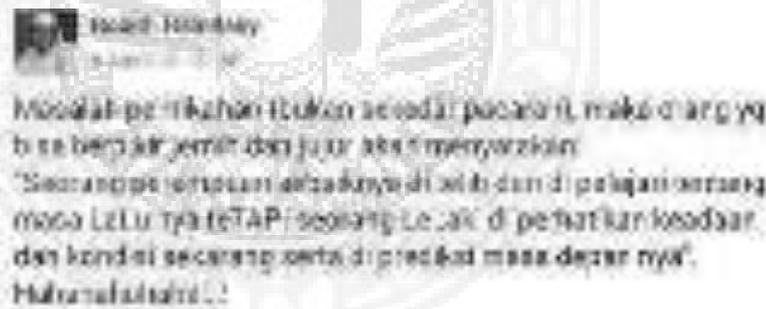
#### Data (98)



Ditinjau dari fitur bahasa status di atas, menurut budaya patriarki secara rasional laki-laki selalu berada dalam posisi yang dominan dari perempuan, mereka cenderung menggunakan pilihan kata yang merendahkan perempuan, walaupun hal itu dilakukan secara tidak sadar. Laki-laki menggunakan nada yang rendah saat berbicara dan menggunakan bahasa yang *to the point* kepada lawan bicaranya. Pemilihan kata “semestinya” pada status di atas bermakna *„selayaknya, sepantasnya”*; merupakan ungkapan yang berkonotasi sindiran. Kata-kata bersayap tersebut mengandung makna konotatif, kata *pakaian* tidak diartikan secara “harfiah” sebagai *penutup badan*, namun dalam konteks ini dimaknai *„mampu menjaga rahasia atau aib pasangannya”*. Dilanjutkan dengan kalimat

“menghangatkan di musim hujan dan mendedahkan saat kemarau” menyiratkan makna bahwasanya perempuan harus mampu menyesuaikan dengan kondisi laki-laki, menghibur di kala susah, penopang di saat terpuruk, serta sebagai pelengkap dan penyemangat dalam hidupnya. Intinya, menurut *facebooker* di atas, perempuan itu harus bisa menutupi kekurangan si laki-laki supaya tidak sampai diketahui orang lain. Seks dan perempuan merupakan faktor penting dalam identitas maskulin. Status tersebut ditulis dengan menggunakan bentuk lengkap (kalimat) yang langsung bisa dipahami oleh pembaca. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan bentuk *command and directive* secara halus, namun berfungsi untuk menyindir pihak perempuan. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung mendekati tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

#### Data (99)



Hubungan bahasa dan gender dilihat dengan menggunakan kacamata teori patriarki, yang menggambarkan suatu sistem sosial bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan. Pada frasa “masalah pernikahan”, *facebooker* tersebut memberikan penekanan atau penegasan “(bukan sekedar pacaran)” yang mana pernikahan adalah ikatan yang sangat sakral/serius, bukan sebatas pacaran atau main-main. Kalimat berikutnya, dia menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai pikiran yang jernih (cerdas) dan jujur (tidak munafik), jika

memposisikan dirinya sebagai laki-laki maka akan meneliti masa lalu si perempuan sebelum dinikahnya. Dengan kata lain, layak tidaknya perempuan untuk dinikahi tergantung masa lalunya, sebab kenangan masa yang telah lewat dengan laki-laki lain tersebut cenderung membekas di hati perempuan. Sedangkan laki-laki memiliki egoisme dan gengsi yang tinggi jika menyangkut soal perempuan. Sebaliknya, jika memposisikan diri sebagai perempuan, maka akan mempertimbangkan laki-laki berdasarkan kondisi kelas sosial dan karirnya, serta prediksi ekonomi kedepannya karena termasuk penentu kesejahteraan perempuan. Sebab menurut *facebooker* di atas, perempuan identik dengan sifat *matrealistis*, jadi baik buruknya masa lalu laki-laki tidaklah berpengaruh, karena hal terpenting adalah laki-laki tersebut mempunyai masa depan yang cerah supaya semua kebutuhan dan keinginan perempuan dapat terpenuhi.

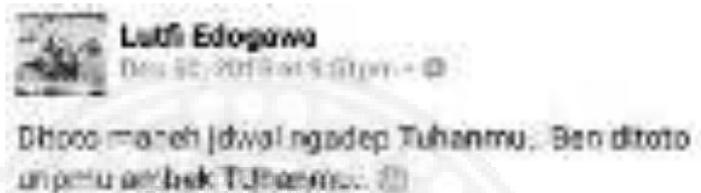
Ungkapan di atas tergolong deskriminatif dan merendahkan perempuan karena membedakan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Status tersebut ditulis dengan menggunakan bentuk lengkap (kalimat) yang langsung bisa dipahami oleh pembaca. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan bentuk *directness* „terusterang“, deskriminatif, tanpa ada basa-basi untuk memperhalus tuturan. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

Pada intinya, elemen ini menjelaskan bahwa semua yang dilakukan laki-laki tujuannya untuk mendapatkan perempuan. Laki-laki berpakaian dan menjadi peduli dengan penampilan fisik sebenarnya bertujuan untuk menarik



langsung) sebab mengutip ungkapan dari seorang tokoh Ulama". Selain itu, *facebooker* juga menggunakan bentuk persuasif dengan karakteristik tuturan *command and directive* secara halus serta tidak ditemukan adanya karakteristik kebahasaan perempuan dalam tuturan di atas. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

#### Data (101)



Pada dasarnya, jikalau seseorang menginginkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup, maka ingatlah kepada Tuhan yang mengatur seluruh kehidupan. Klausa berbahasa Jawa *Ditoto maneh jadwal ngadep Tuhanmu* mengindikasikan bahwasanya seseorang harus selalu menghadap Tuhan secara teratur sesuai dengan ketentuan, menghadap di sini dimaknai sebagai „beribadah, berdoa“, karena jika seseorang itu selalu ingat, taat, dan patuh pada Tuhan maka hidupnya akan damai dan dilindungi, serta niscaya Tuhan akan memberikan apa yang dia minta.

Status di atas ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dengan bentuk lengkap (kalimat majemuk) yang terdiri dari dua klausa. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan karakteristik tuturan *command and directive* atau perintah secara langsung serta menggunakan tuturan *impolite form*, sebab status tersebut diungkapkan secara tegas, terusterang, dan tidak bertele-tele. Jadi,

berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

#### Data (102)

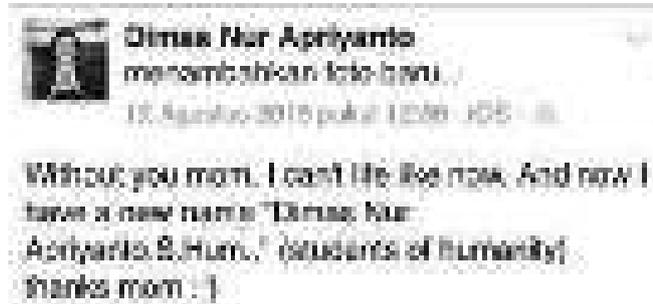


Status di atas ditulis dalam dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. *Facebooker* ini tidak hanya bermaksud menulis gagasan spiritualitasnya saja, namun juga ingin menunjukkan intelektualitasnya dalam bahasa Arab dan Inggris. Hal ini memperlihatkan bahwa *facebooker* laki-laki cenderung lebih sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing daripada perempuan. Di dalam bahasa Indonesia, status tersebut memiliki terjemah yakni, “Cintaku kepada-Mu karena Engkau adalah Penciptaku. Cinta-Mu kepadaku tanpa alasan apapun”. Adapun dari aspek struktur kebahasaan, status di atas ditulis dalam bentuk lengkap yang terdiri dari dua kalimat tunggal. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan tuturan *directness* „terusterang“, jelas, dan tegas. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

Pada intinya, spiritualitas merupakan kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu. Spiritualitas

juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transeden, baik itu di kala susah, senang, mengeluh, pasrah, dan seterusnya.

### Data (103)



*Facebooker* tersebut menunjukkan intelektualitasnya dalam bahasa asing melalui bahasa yang ditulisnya. Terjemahan status di atas “tanpamu Ibu, saya tidak bisa hidup seperti sekarang. Dan sekarang saya mempunyai nama baru “Dimas Nur Apriyanto, S.Hum.,” (mahasiswa ilmu budaya), terima kasih Ibu”. Adapun dari aspek struktur kebahasaan, status di atas ditulis dalam bentuk lengkap yang terdiri dari dua kalimat tunggal. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan tuturan *super polite form* „bentuk yang sangat santun“. Bentuk tuturan yang santun tersebut terlihat ketika *facebooker* tersebut menuliskan ungkapan pujian kepada ibunya *without you, I can't live like now*, serta tanpa gengsi memberi ucapan *thanks* kepada ibunya. Jadi tuturan *facebooker* laki-laki di atas cenderung mendekati fitur bahasa feminis atau bahasa perempuan.

**Data (104)**

Laki-laki di atas mengunggah foto anaknya dengan berbagai momen dan ekspresi, bahkan *selfie* dengan sang anak. Hal ini menunjukkan rasa sayang yang begitu besar kepada anaknya sehingga berbagai *moment* ketika bersama anak selalu diabadikan, bahkan kegiatan sehari-hari anak seperti makan pun ditulis sebagai status dengan bahasa manja karena menirukan gaya bicara anak kecil “selapan” yaitu „sarapan”. Pada dasarnya, perempuan cenderung menggunakan nada yang tinggi saat berbicara, khususnya berbicara kepada anak-anak dan mereka cenderung meniru suara anak-anak dalam berkomunikasi, mereka lebih emosional daripada laki-laki dalam berkomunikasi. Akan tetapi, laki-laki tersebut menulis status dengan menirukan gaya bahasa perempuan yang manja. Oleh karena itu, tuturan *facebooker* laki-laki di atas cenderung mendekati fitur bahasa feminis atau bahasa perempuan.

**Data (105)**

Salah satu sisi maskulinitas laki-laki yaitu *fatherness* „kebapakan“. Laki-laki ketika mempunyai anak, ia akan lebih peduli terhadap anak daripada istrinya. Begitupun ketika berada jauh dengannya, maka anak menjadi nomor satu untuk dicari. *Facebooker* di atas menulis status dengan bentuk struktur yang singkat namun jelas dan bisa dipahami pembaca. Bahasa yang digunakan juga bersifat netral, tidak mengandung unsur feminis. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut dapat digolongkan sebagai tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

**Data (106)**

Status di atas menggambarkan seorang laki-laki yang hanya mencintai orangtuanya melebihi siapapun di dunia ini. Kata “Pak.e mbok.e” merujuk pada

maksud “bapak dan ibu”. Mengungkapkan rasa sayang kepada orangtua tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja, akan tetapi sisi maskulinitas laki-laki juga ditunjukkan melalui kecintaannya dengan keluarga. Status tersebut ditulis dengan menggunakan bentuk lengkap, yaitu berupa kalimat tunggal. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan karakteristik tuturan *directness*, jelas, dan tanpa basa-basi secara halus serta tidak ditemukan adanya karakteristik kebahasaan perempuan dalam tuturan di atas. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi tema maskulinitas, tema ini menjadi tema yang paling banyak ditulis oleh *facebooker* laki-laki. Di dalam perjalanan kehidupan seorang laki-laki, keluarga (orangtua, istri, dan anak-anak) menjadi titik akhir yang relatif. Keluarga menjadi institusi paling kuat yang mendapatkan peran utama dalam reproduksi dominasi dan visi maskulin.

### **3.2.2 Keterkaitan konsep feminitas dengan fitur bahasa status *Facebook***

Stereotip bahwa perempuan itu harus menarik dan cantik seperti yang dianut oleh masyarakat patriarkhi selama ini menarik untuk diamati di dunia maya. Menurut Cholik (2016) dalam artikel di websitenya [abdulcholik.com](http://abdulcholik.com), terdapat beberapa topik atau tema yang sering ditulis oleh perempuan di media *online*, yakni kuliner/masak-memasak, kecantikan, fashion, *parenting*, *traveling*, dan hobi.

Berikut analisis status berdasarkan aspek tema yang diunggah oleh para *facebooker* perempuan untuk menunjukkan sisi feminitasnya, serta keterkaitannya fitur bahasa yang digunakan.

#### Data (107)



Perempuan yang mengutamakan kuliner sebagai aktifitas wisatanya cenderung berani mencoba hal baru. Terkadang kuliner bukan menjadi tujuan utama, namun muncul tiba-tiba tanpa direncanakan, sebab beberapa perempuan mempunyai karakter yang tidak dapat ditebak dan diprediksi seperti *facebooker* di atas. Status tersebut ditulis dengan menggunakan struktur bentuk naratif, terdiri dari beberapa kalimat yang berfungsi untuk menceritakan suatu momen. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan ungkapan *emphatic stress* berupa *hmm*, *rasanya endeuus banget* untuk menunjukkan bahwa ia sangat puas dengan makanan itu. Karakteristik kebahasaan *intensifier* juga terlihat pada kata *banget* „sangat, sekali“ untuk memberikan penekanan pada kata sifat nonbaku *endues* „lezat“. Oleh karena itu, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.



Status mengenai kuliner juga diunggah oleh salah seorang *facebooker* yang menceritakan pengalaman kuliner di daerah baru dengan suasana tempat yang baru pula. *Facebooker* di atas sangat kaget ketika mengetahui harga makanan (dalam hal ini lontong sate) yang sangat murah dibanding di daerah asalnya sehingga ia menggunakan ungkapan *emphatic stress* berupa *aku sungguh kaget* untuk menunjukkan bahwa ia sangat kaget dengan harga makanan yang begitu murah. Kata keterangan *sungguh* memberikan suatu penekanan pada kata *kaget*. Di samping itu, bentuk *intensifier* juga terlihat pada kata *benar-benar* „untuk memberikan penekanan pada kata sifat *murah* sehingga menimbulkan suatu makna “sangat”. Oleh karena itu, berdasarkan analisis tema dan bentuk kebahasaan, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

#### Data (110)



Konstruksi kecantikan pada perempuan yang dibangun oleh media adalah kecantikan dengan kriteria seperti kulit putih, badan langsing, wajah simetris, pinggul ramping dan payudara penuh berisi. Banyak bermunculan program-

program diet untuk menjaga berat badan ideal. Badan yang gemuk menjadi momok yang harus dimusnakan dengan cara apapun oleh para perempuan karena mempengaruhi penampilan fisiknya seperti status yang diunggah oleh perempuan di atas. Status tersebut bertujuan untuk mempengaruhi pembaca supaya menggunakan program *herbalife*, namun, disampaikan dalam bentuk panjang dan bertele-tele, tidak langsung pada sasaran. Selain itu, *facebook*er juga menggunakan karakteristik *intensifier* berupa kata *banget* dalam tuturan *kelihatan banget gemuknya*. Penggunaan *rising intonation on declaratives* juga tercermin pada tuturan *cewek pendek?* yang berfungsi menunjukkan empati atau perasaannya terhadap perempuan yang bertubuh pendek. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

#### Data (111)



Idealisme kecantikan perempuan kini diidentikkan dengan kulit putih atau wajah indo. Dengan kata lain, hanya ada satu standar warna kulit bagi kecantikan perempuan, yaitu kulit putih. Status di atas beranggapan bahwa perempuan tampil cantik lebih bisa menambah keyakinan dan percaya diri. Salah satu hal yang dilakukan perempuan untuk tampil cantik dan menarik adalah memberi perhatian pada masalah kulit dengan mengkonsumsi krim-krim pencerah kulit. Status tersebut bertujuan untuk mempengaruhi pembaca supaya menggunakan produk kutek dan pencerah kulit. Namun, disampaikan dalam bentuk panjang, dan banyak basa-basi. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan beberapa karakteristik *empty adjective* dalam tuturan berupa kata *cantik*, *menarik*, *percaya diri*, dan *menyenangkan* untuk melebih-lebihkan produk yang telah ia pasarkan supaya pembaca merasa kagum dan membelinya. Jadi, berdasarkan ciri tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

#### Data (112)



Produk yang paling sering dicari oleh perempuan di dunia maya adalah fashion. Fashion merupakan kebutuhan penting untuk menunjang penampilan.

Oleh sebab itu, para pelaku bisnis *online* di bidang fashion menggunakan bahasa yang menarik agar konsumen berminat membelinya. Pada dasarnya, perempuan cenderung menggunakan bahasa sebagai alat koneksi/ perhubungan dan keakraban. Seperti status di atas, *facebooker* menggunakan kata sapaan *kakak* dan tuturan yang manja seperti kata *cancik*, dan *bisyyaa*, untuk menjalin keakraban dengan pembaca. Status tersebut bertujuan untuk mempengaruhi pembaca supaya membeli produk fashion berupa pakaian. Namun, disampaikan dalam bentuk paragraf yang bertele-tele. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan beberapa karakteristik *intensifier* dalam tuturan berupa kata *begitu*, *makin*, *banget* untuk memberikan penekanan pada kata sifat *sensitif* dan *greged*. Jadi, berdasarkan ciri tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

#### Data (113)



Penampilan adalah hal penting bagi individu, karena pertama yang dilihat dan juga dinilai orang. Penampilan juga menggambarkan kehidupan atau kelas sosial seseorang. Perempuan cenderung ingin tampil cantik dan *trendy* sehingga

selalu memperhatikan gaya fashionnya. Tas merupakan komponen yang menunjang penampilan perempuan. Selain itu, dari aspek karakteristik/diksi, perempuan cenderung menggunakan bentuk-bentuk yang paling sopan (seperti dua ungkapan di atas) ketika berinteraksi dengan mitra tuturnya supaya menyenangkan hatinya. Pujian merupakan ciri-ciri kesopanan, seperti dalam ungkapan *pelanggan setia* dan kata sapaan *yu „kak/mbak“* supaya terlihat sopan dan akrab. Oleh karena itu, status tersebut ditulis dengan menggunakan tuturan feminis atau bahasa perempuan.

#### Data (114)



Perumpamaan dalam status di atas mengandung makna mendalam mengenai seorang ibu dan ayah. *“Ibu adalah tangga yang membuat kami sampai pada sesuatu yang selama ini melayang di atas kepala kami”*. Ungkapan tersebut mengimplikasikan peran seorang ibu pondasi yang penting bagi pendidikan anak-anaknya sehingga ibu mempunyai pengaruh terhadap cita-cita dan impian sang anak. *“Ayah adalah besi pengaman yang mengelilingi tangga tersebut, memberikan kami rasa aman dan membuat rasa takut kami hilang”*. Ungkapan tersebut mengimplikasikan bahwa seorang ayah selalu berusaha sekuat tenaga

bagaimanapun caranya agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak hingga mampu mencapai cita-citanya, meskipun harus bekerja banting tulang dan penuh lelah. Status tersebut ditulis dengan menggunakan struktur wacana deskriptif, terdiri dari beberapa kalimat yang berfungsi untuk mendeskripsikan sosok ibu dan ayah. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan bentuk *hedges* berupa kata  *mungkin* untuk menghindari mengatakan sesuatu secara pasti dan menjaga pilihannya lebih terbuka. Oleh karena itu, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

#### Data (115)



Beberapa status yang diunggah oleh para perempuan tentang hari ibu pada tanggal 22 Desember pun marak menghiasi *timeline facebooker* perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu adalah sosok yang istimewa dan tidak bisa tergantikan oleh siapapun. Status di atas ditulis dengan menggunakan struktur wacana deskriptif, berfungsi untuk menggambarkan kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu. Selain itu, bentuk *intensifier* juga banyak menggunakan

oleh *facebooker* ini berupa kata *sangat* untuk memberi penekanan mendalam bahwa ia benar-benar merindukan sosok ibu. Oleh karena itu, berdasarkan analisis di atas, status di atas cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

#### Data (116)



Rekreasi di alam memberi pelajaran bahwa meskipun kemandirian pribadi itu penting, namun saling menolong dan bekerja sama dengan orang lain juga tak dapat diabaikan. Ketika pendakian, pasti terdapat salah seorang teman yang terkena musibah, seperti terjatuh, terkilir, sakit, atau kehabisan tenaga, hal tersebut akan mengajarkan kepada perempuan untuk mengesampingkan egonya dan membantu teman lainnya. Oleh karena itu, para pecinta gunung mempunyai rasa solidaritas yang sangat tinggi dan lebih kompak dalam berbagai hal. Status di atas ditulis dengan menggunakan karakteristik *emphatic stress* berupa kata *I am sure that...* karena ia merasa yakin dengan apa yang diungkapkan. Penambahan kata keterangan *whenever and wherever* „kapanpun dan dimanapun“ pada kalimat

tersebut memberikan penekanan dan kesan lebih kuat lagi. Hal tersebut dituturkan untuk menunjukkan bahwa ia memang sangat gembira atas momen kebersamaan dengan teman-temannya. Oleh karena itu, berdasarkan analisis di atas, status di atas cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

#### Data (117)



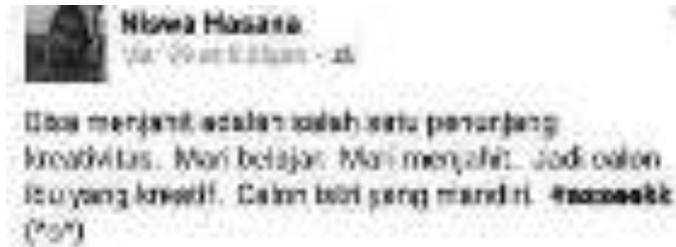
Perempuan cenderung menyukai wisata alam karena ia ingin mencari suasana baru dan udara segar yang tak dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari di perkotaan. Dengan *traveling*, Perempuan cenderung melampiaskan kejenuhannya, menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Status di atas ditulis dengan menggunakan struktur klausa, karena tidak terdapat intonasi final. Selain itu, pemilihan kata/diksi yang digunakan tergolong netral, karena tidak ditemukan karakteristik bahasa yang menjadi penanda bahasa perempuan. Oleh karena itu, berdasarkan analisis di atas, status di atas bisa dianggap tuturan laki-laki atau perempuan, namun unggah gaya berfoto yang feminin mengindikasikan bahwa status tersebut diunggah oleh seorang perempuan.

**Data (118)**

Beberapa perempuan memilih fotografi sebagai hal yang menarik untuk dilakukan. Dunia fotografi tidak memiliki batasan untuk di jelajahi. Hobi fotografi biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun tidak jarang ditemukan perempuan yang tertarik dengan hobi ini. Status di atas menjelaskan bahwa kualitas foto tidak hanya bergantung pada jenis kameranya saja. Fotografer bisa memanfaatkan kamera apa saja untuk mendapatkan foto-foto yang indah dan menarik, baik dengan kamera professional maupun dengan kamera saku, seperti ponsel HP. Status di atas ditulis dengan menggunakan struktur wacana deskriptif, berfungsi untuk mendeskripsikan desain bangunan kampus, serta mengkritiknya sesuai pengalaman pribadi. Selain itu, pemilihan kata/diksi status tersebut menggunakan karakteristik *empty adjective* berupa kata *kece*, namun facebooker juga menggunakan adjektiva yang bersifat netral seperti *bagus*. Di samping itu, perempuan cenderung lebih banyak menggunakan partikel dibanding laki-laki, dalam hal ini partikel *klik!*. Oleh karena itu, berdasarkan analisis tema, struktur,

dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

**Data (119)**



Menjahit merupakan salah satu hobi yang melekat pada diri perempuan. Keahlian menjahit menghadirkan banyak keuntungan bagi yang menguasainya. Ungkapan *Calon ibu kreatif* di sini bisa menunjukkan bahwa perempuan yang bisa menjahit dapat membuat sesuatu yang bermanfaat dari *hasil karya tangan sendiri*. Sedangkan *calon istri yang mandiri* maksudnya perempuan yang bisa menjahit mampu berbisnis seputar jasa menjahit atau memproduksi sendiri produk jahitan yang berpotensi menjadi usaha yang menguntungkan. Status di atas ditulis dengan menggunakan struktur bentuk lengkap, yang terdiri dari kalimat deklaratif dan imperatif. Selain itu, bahasa status tersebut diawali dengan ungkapan basa-basi *indirectness* „tidak secara langsung“ untuk mempersantun tuturan, serta dilanjutkan pada inti tuturan dengan menggunakan karakteristik *command and directive* secara halus berupa permintaan/ajakan ditandai dengan kata *Mari*. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan adjektiva kosong berupa kata *asek* „asik“ yang berfungsi untuk sebuah kesenangan bagi penutur saja. Oleh karena itu, berdasarkan analisis di atas, status di atas lebih cenderung mendekati tuturan feminis atau bahasa perempuan.

## Data (120)



Hobi membaca memang sudah umum dilakukan orang, karena terdapat banyak manfaat yang dapat diambil dari hobi ini. Status tersebut menggambarkan perasaan *facebooker* yang nyaman dan tenang ketika berada di sebuah perpustakaan atau toko buku. Membaca novel dapat membuat kecanduan/ketagihan, seperti *facebooker* di atas yang terus berambisi untuk menamatkan satu buku ke buku lain. Status tersebut ditulis dengan menggunakan struktur wacana naratif, bertujuan untuk menceritakan momen tertentu. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan bentuk *hedges* berupa kata  *mungkin* untuk menghindari mengatakan sesuatu secara pasti dan menjaga pilihannya lebih terbuka, karena masih ragu dengan tuturannya. Oleh karena itu, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

### 3.2.3 Rekapitulasi

Berdasarkan hasil analisis di atas, status *Facebook* yang diunggah oleh *facebooker* laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tema/topik. Laki-laki cenderung mengunggah topik yang mencerminkan sisi maskulinitasnya. Dari data tema maskulinitas Tuncay (2010), terlihat bahwa tema *keluarga dan cinta* paling banyak diunggah oleh *facebooker* laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulinitasnya, sebab sisi maskulinitas laki-laki juga ditunjukkan melalui ungkapan kecintaannya dengan keluarga. Adapun *facebooker* laki-laki yang sering mengunggah tema ini didominasi oleh pengguna yang sudah berkeluarga (mempunyai anak-istri), dan juga beberapa *facebooker* laki-laki yang belum menikah menulis tentang peran dan doa orangtua dibalik kesuksesan yang ia raih. Tema spiritualitas menjadi tema nomor dua yang sering diunggah oleh *facebooker*. Laki-laki religius ini lebih banyak mengunggah status mengenai ujian dan permasalahan dalam kehidupan yang akhirnya dikembalikan pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk tema altruisme, seks/perempuan, dan kekuatan fisik, juga diunggah oleh laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulinitasnya.

Di samping itu, perempuan cenderung mengunggah tema/topik yang mencerminkan sisi feminitasnya. Dari data tema feminitas Cholik (2016) topik kuliner dan masak-memasak, *traveling*, dan hobi paling banyak diunggah oleh *facebooker* laki-laki untuk menunjukkan sisi feminitasnya. Sebab, menurut sistem patriarki, kodrat perempuan identik dengan dapur. *Traveling* juga menjadi topik yang paling diminati karena perempuan pada dasarnya lebih cepat penat dan stress dibanding laki-laki, serta suka mencari suasana baru yang alami. Adapun hobi

perempuan yang paling banyak ditemukan dalam observasi ini meliputi fotografi, membaca, dan menjahit. Untuk tema fashion, fisik/kecantikan dan *parenting*, cukup sering diunggah oleh *facebooker* perempuan dalam menunjukkan sisi feminitasnya. Tema fashion dan kecantikan di sini digunakan perempuan sebagai ajang pamer barang-barang bermerk yang dimilikinya dan sebagai ajang bisnis jual beli *online* seperti tas, baju, sandal, dst. Selain itu, bagi perempuan, aura kecantikan dan keperempuannya akan lebih terlihat dengan penampilan yang ideal, berkulit putih dan langsing. Sedangkan, tema *parenting* cukup sering diunggah *Facebooker* perempuan untuk memperlihatkan sisi kelembutan, kecintaan terhadap orang tua dan sisi keibuannya.

#### **3.2.4 Klasifikasi ciri bahasa maskulin dan bahasa feminis pada fitur bahasa status *Facebook***

Di samping itu, berdasarkan hasil analisis di atas, laki-laki cenderung mengunggah tema status yang menunjukkan sisi maskulinitasnya dengan menggunakan diksi/karakteristik kebahasaan yang *directness* „terusterang“, lugas, jelas, dan langsung pada poin, serta karakteristik *command and directive*. Selain itu, struktur kebahasaan yang digunakan berbentuk lengkap dan dapat dipahami oleh pembaca, serta lebih sering berargumentasi dan mengkritik kejangalan di sekitarnya. Sedangkan perempuan cenderung mengunggah tema status yang menunjukkan sisi feminitas atau keperempuannya dengan menggunakan diksi/karakteristik kebahasaan yang didominasi oleh *intensifier*, *hedges*, *empty adjective*, dan *emphatic stress*. Selain itu, *facebooker* perempuan lebih banyak

menggunakan struktur kebahasaan bertele-tele dan tidak secara langsung pada poin, berfungsi untuk mendeskripsikan sesuatu, atau menceritakan momen tertentu.

Secara keseluruhan, dari 120 total data status yang dianalisis, ditemukan sebanyak 27 status yang menggunakan total *emoticon* berjumlah 54, 1 diantaranya diunggah oleh *facebooker* laki-laki yang masing-masing status terdapat 1 *emoticon*, sedangkan 26 lainnya diunggah oleh *facebooker* perempuan dengan total *emoticon* sebanyak 53. Di samping itu, dilihat dari aspek keaktifan *facebooker* atau banyaknya status yang diunggah, realita yang ada, seringkali menggambarkan perempuan sebagai pihak yang paling aktif dan lebih sering *log-on* dibandingkan dengan pengguna laki-laki. Hal tersebut dibuktikan bahwasanya dari 120 data status yang dianalisis, perempuan cenderung lebih aktif dan lebih banyak mengunggah status, yakni sebanyak 73 status dibandingkan *facebooker* laki-laki yang hanya mengunggah status sebanyak 46 status.

Jika ditinjau dari segi ragam bahasa yang digunakan *facebooker*, beberapa status yang diunggah menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing. Masyarakat Indonesia sebagian besar masuk dalam kategori bilingual dengan menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta sebagian kecil multilingual dengan menguasai bahasa asing. Hal tersebut juga tercermin pada penggunaan bahasa status *Facebook*. Dari 120 data bahasa yang dianalisis, ditemukan 21 status yang menggunakan bahasa Daerah dan bahasa asing. Sebanyak 16 status diantaranya diunggah oleh *facebooker* laki-laki dengan menggunakan bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Belanda. Sedangkan hanya 5 status diunggah oleh *facebooker* perempuan dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa

Inggris. Sejalan dengan analisis di atas, dapat dirumuskan dalam keterkaitan tema status yang diunggah dengan fitur bahasa yang digunakan.

No	Aspek	Fitur Bahasa Status Berdasarkan Tema yang Diunggah	
		Bahasa maskulin	Bahasa Feminis
1	Struktur kebahasaan	Cenderung menggunakan struktur yang lengkap dan dapat dipahami oleh pembaca, juga bersifat argumentatif, untuk mengkritik kejanggalan di sekitarnya.	Cenderung menggunakan struktur bahasa yang panjang dan bertele-tele, berfungsi untuk mendeskripsikan sesuatu, atau menceritakan momen tertentu
2	Diksi/karakteristik kebahasaan	Cenderung menggunakan bahasa yang <i>directness</i> „terusterang“, lugas, jelas, dan <i>to the point</i> , serta karakteristik <i>command and directive</i> .	Cenderung menggunakan bentuk <i>intensifier</i> , <i>hedges</i> , <i>empty adjective</i> , <i>emphatic stress</i> , dan <i>superpolite form</i> , juga sering menggunakan kata sapaan untuk menjalin keakraban.
3	<i>Emoticon</i>	Jarang sekali menggunakan <i>emoticon</i>	Lebih banyak menggunakan berbagai <i>emoticon</i>
4	Ragam bahasa	Lebih cenderung menggunakan bahasa asing dan bahasa Daerah	Lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia

Tabel 8: Keterkaitan tema/topik status yang diunggah dengan fitur bahasa yang digunakan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Penelitian ini menggunakan fitur bahasa status di media sosial (dalam hal ini *Facebook*) sebagai objek penelitian. Penelitian ini menjabarkan bentuk bahasa status melalui dua hal, yaitu struktur kebahasaan dan diksi/karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh *facebooker* laki-laki dan *facebooker* perempuan, serta keterkaitan gender berdasarkan tema yang diunggah dengan bentuk kebahasaan tersebut. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan dijabarkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dari segi struktur kebahasaan berdasar pada teori yang dikemukakan Verhaar (2010), yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. *Facebooker* perempuan cenderung menggunakan struktur bentuk taklengkap sehingga yang masih membutuhkan interpretasi. Namun di sisi lain, perempuan juga sering mengunggah status panjang yang bertele-tele dengan tujuan untuk mendeskripsikan sesuatu atau menceritakan suatu momen yang dialaminya. Adapun *facebooker* laki-laki cenderung menggunakan struktur bentuk lengkap sehingga tidak menimbulkan pertanyaan bagi pembaca. Laki-laki juga cenderung mengunggah status panjang dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca, memberikan wawasan baru, dan mengkritisi hal-hal di sekitarnya.

- 2) *Facebooker* laki-laki maupun perempuan sama-sama menggunakan diksi/karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Coates (1986) dan Lakoff (1975), namun frekuensi penggunaannya jauh berbeda. *Facebooker* laki-laki cenderung mengunggah status yang sejalan dengan teori Coates, yaitu *command and directive, impolite form "directness"* dan *"swearing and taboo language"*. Adapun *facebooker* perempuan cenderung mengunggah status yang sejalan dengan teori karakteristik kebahasaan Lakoff (1975) meliputi *empty adjective, hedges, intensifier, superpolite form, rising intonation of declaratives, avoidance swear word, dan emphatic stress*. Namun, tidak ditemukan penggunaan *tag question, hypercorrect grammar, dan color words* dalam tuturan tertulis seperti status yang diunggah *facebooker* laki-laki maupun perempuan.
- 3) Dari segi esensi status *Facebook*, *facebooker* laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tema status yang diunggah. Laki-laki cenderung mengunggah tema yang dikemukakan Tuncay (2006) untuk mencerminkan sisi maskulinitasnya, yaitu kekuatan fisik, altruisme, perempuan dan seks, spiritualitas dan moralitas, serta keluarga dan cinta. Sedangkan, *facebooker* perempuan cenderung mengunggah tema yang dikemukakan Cholik (2016) untuk mencerminkan sisi feminitasnya, yaitu kuliner dan masak-memasak, fisik dan kecantikan, *fashion, parenting, traveling*, dan hobi.
- 4) Diferensiasi gender yang tercermin dalam status *Facebook* ini juga dapat ditinjau dari aspek penggunaan emoticon seperti " :), :D, :( " dst. *Facebooker* perempuan lebih banyak menggunakan *emoticon* dibandingkan *facebooker*

laki-laki. Berdasarkan data yang diperoleh, *facebooker* perempuan lebih sering memakai *emoticon* “ :), :D, dan :\* (love),” dalam status yang ditulisnya.

- 5) Jika ditinjau dari aspek ragam bahasa yang digunakan yaitu bahasa Daerah dan bahasa asing, *facebooker* laki-laki lebih cenderung menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing dalam mengunggah status dibandingkan *facebooker* perempuan.
- 6) Jika ditinjau dari aspek keaktifan *facebooker* atau banyaknya status yang diunggah, terdapat perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan dalam menggunakan *Facebook*. Perempuan ditemukan cenderung mengunggah status lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Pada intinya, klasifikasi bahasa maskulin dan bahasa feminis dalam fitur bahasa status di media sosial dapat diketahui terutama dari analisis struktur kebahasaan, diksi/karakteristik kebahasaan, serta tema/topik yang ditulis. Di samping itu, penggunaan *emoticon*/ekspresi, penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah, penggunaan kata partikel, dan kata sapaan untuk menjalin keakraban juga dapat dipakai sebagai penunjang analisis hubungan gender dengan bahasa media sosial.

## 6.2 Saran

Penelitian tentang kaitan bahasa dan gender memang selalu menarik, khususnya tentang bahasa laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini objek data yang digunakan adalah status *facebook* yang diunggah oleh *facebooker* laki-laki maupun perempuan untuk memperlihatkan bentuk fitur-fitur kebahasaannya, menjelaskan tentang struktur kebahasaan, diksi atau karakteristik kebahasaan status *Facebook*, serta keterkaitan fitur bahasa tersebut dengan tema feminitas dan maskulinitas yang diunggah oleh pengguna akun. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru tentang bentuk fitur bahasa status di media sosial, terutama *Facebook*. Tentunya penelitian serupa juga perlu dilakukan di media sosial lain, karena mungkin saja akan ditemui bentuk-bentuk relasi bahasa dengan gender yang baru dalam kaitannya dengan fitur bahasa di media sosial. Mengingat beragamnya media sosial yang saat ini *trand* dan berkembang di Indonesia, sehingga dapat menghasilkan pemaknaan atas bahasa maskulin dan bahasa feminis yang lebih beragam.

Tema feminitas dan maskulinitas serta karakteristik kebahasaan yang digunakan dalam penelitian ini memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan teori lain sebagai pembanding sehingga akan menjadikan analisis semakin kuat. Di samping itu, penelitian ini mengharapkan agar peneliti lain kedepannya dapat mencoba untuk menggunakan objek penelitian lain yang lebih variatif dan inovatif selain media sosial *Facebook*, seperti film dan acara televisi, maupun karya sastra (seperti novel, puisi, dongeng, dll) atau karya tertulis lain, sehingga pembaca dan masyarakat tertarik untuk melihat bagaimana penggunaan fitur-fitur bahasa laki-laki dan perempuan baik dalam tema, struktur

kebahasaan, maupun karakteristik kebahasaannya. Di samping itu, dapat pula menggunakan data berupa perkembangan film atau karya sastra dari masa ke masa untuk melihat perbandingan bentuk dan fitur-fitur kebahasaan yang digunakan, serta keterkaitannya dengan gender, sehingga peneliti selanjutnya dapat melihat persamaan dan perbedaan dari analisis tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006a. *Studi Tubuh, Nalar dan Masyarakat: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Tici Press.
- Alexa. 2012. "Top sites". *Online*, (<http://www.alexacom/> diakses pada tanggal 5 Desember 2015 pukul 11.23).
- Ali Salman dan Samsudin A. Rahim. 2012. "New media and youth participation: towards nation building". *Online*, (<http://www.ukm.my/> diakses pada tanggal 5 Desember 2015 pukul 11.26).
- Anonim. "Language and Gender". Artikel. (*Online*), ([Semantics.uchicago.edu/kennedy/classes/sum07/myths/myths4-gender.pdf](http://Semantics.uchicago.edu/kennedy/classes/sum07/myths/myths4-gender.pdf) diakses pada tanggal 27 September 2015 pukul 20.05).
- Aulya, Siti Dara Nirmala. 2014. "Woman Linguistic Features Reflected by Margaret Thatcher in the Film Iron Lady". Study Program of English, Department of Language and Literature, Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB UB*, *Online*, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=192390&val=6498&title=Woman%20Linguistic%20Features%20Reflected%20by%20Margaret%20%20Thatcher%20in%20the%20Film%20Iron%20Lady> diakses pada tanggal 9 Desember 2015 pukul 18.21).
- Barnard, Malcolm. 2006. *Fashion as Communication*. Diterjemahkan oleh Idy Subandy Ibrahim, "Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosiasl, Seksual, Kelas dan Gender". Jelasutra : Yogyakarta.
- Boyd, D. M, Ellison, N.B. 2007. "Social Network Sites: Definition History and Scholarship". *Journal of Computer Mediated Communication*, 13(1), article 11, (diunduh tanggal 2 Februari 2016).
- Bugin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi Burhan Bugin*. Jakarta: Kencana.
- Cameron, Deborah. 1990. *The Feminist Critique of Language*. USA: Routledge.
- Cate, Poynton. 1989. *Language and Gender: Making the Difference*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaney, David. 2004. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jelasutra: Yogyakarta.

- Cholik, Abdul. 2016. *7 Topik yang Dapat Ditulis oleh Perempuan. Online.* (<http://www.abdulcholik.com/tips-blogging/7-topik-yang-dapat-ditulis-oleh-blogger-wanita>. diakses pada tanggal 9 Desember 2015 pukul 18.21).
- Coates, Jennifer. 1986. *Women, Men and Language*. London: Longman.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Women Talk : Conversation between Women Friends*. Oxford: Balckwell.
- Connel, R.W. 1995. *Masculinities*. Cambridge: Polity Pers.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2003. *Psikologi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Denzim, N., & Lincoln, Y. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California, USA: Sage Publication Inc.
- Destiana, Ika, dkk. 2013. "Penerimaan Media Sosial: Kajian dalam Kalangan Pelajar Universiti di Palembang". *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication*, Vol 29(2), 125-140, (diunduh tanggal 2 Februari 2016).
- Devito, Joseph. 2006. *Human Communication: The Basic Course*. Edisi 11. Boston: Allyn & Bacon/ Longman.
- Djajasudarma, Fatimah. 1893. *Metode Penelitian Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Eckert, Penelope dan Sally Mcconnell Ginet. 2006. *Language and Gender*. United kingdom: Cambridge university press.
- Edriastuti, Annysa. 2014. "Konsep Maskulinitas Bonek Surabaya dalam Perspektif Budaya Arek". Tesis. Surabaya: FIB Universitas Airlangga.
- Elgin, Suzette Haden. 1993. *Genderspeak: Men, Women, and the Gentle Art of Verbal Self-Defense*. New York: John Wiley & Sons.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graddol, David & Joan Swann. 2003. *Gender Voices, Telaah Kritis Relasi Bahasa*. Terjemahan dari buku asli "Gender Voice", 1989. Alih Bahasa M. Muhith. Yogyakarta: Pedati.
- Hollows, Joanne. 2001. *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*. Terjemahan dari buku asli "Feminism, Femininity, and Popular Culture", 2000. Alih Bahasa Bethari Anissa. Yogyakarta: Jalasutra.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.

- \_\_\_\_\_. 1995. *Women, Men, and Politeness*. New York: Longman.
- Hidayati, Niswatin Nurul. 2015. "Karakteristik Kebahasaan Tuturan Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Anak: Studi Kasus Film *Cars* dan *Barbie And 12 Dancing Princesses*", Tesis. Pascasarjana UGM: Yogyakarta.
- Jespersen, Otto. 1922. *Language: Its Nature, Development and Origin*. London: Allen and Unwin.
- Kail, V & John, C. 2000. *Developmental psychology*. USA: Thomson Learning.
- Kompasiana. 2013. "Bagaimana Menjadi Istri Ideal?". *Online*, ([http://www.kompasiana.com/ulfarahmatania/bagaimana-menjadi-istriideal\\_551ff19a813311f3379df613/](http://www.kompasiana.com/ulfarahmatania/bagaimana-menjadi-istriideal_551ff19a813311f3379df613/) diunduh tanggal 2 Februari 2016)
- Kusumaningtyas, Ratih Dwi. 2010. "Peran Media Sosial *Online (Facebook)* Sebagai Saluran *Self Disclosure* remaja Putri Di Surabaya". Skripsi. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional.
- Lakoff, R. 1975. "Language and Woman's Place". New York: Cambridge University Press. *Online*, ([http:// Universalteacher.org.uk](http://Universalteacher.org.uk) diakses pada tanggal 28 Oktober 2015 pukul 18.35)
- Lips, H.M. 1988. *Sex and Gender: An Introduction*. Mayfield Publish Company: California.
- MacKinnon, Kenneth. 2003. *Representing Men*. London: Hodder Headline Group.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marshall, C., & Rossman, G. 1999. *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks, California, USA: Sage Publications.
- McLuhan, Marshall. 1999. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Cambridge: The Mit Press.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Miller, Jim. 2002. *An Introduction to English Syntax*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Melliana, Anastasia, 2006. *Menjelajahi Tubuh Perempuan Dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. London: Routledge.

- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi: Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oakley, Ann. 1972. *Sex, Gender, and Society*. New York: Yale University Press.
- O'Grady et al. (eds) 1993. *Contemporary Linguistics: an Introduction*. New York: Longman.
- Puntoadi, Danis, 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: Komputindo.
- Putra, Ega Dewa. 2014. "Menguak Jejaring Sosial". *Online*, (<http://125.160.17.21/speedyorari/view.php?file=ebook/ebook-SU2013/SuryaUniv-Menguak-JejaringSosial.pdf>, diakses pada tanggal 5 Desember 2015 pukul 11.20).
- Ramlan, M. 1988. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Kencono.
- Renzetti, Claire M., dan Daniel J. Curran. 2012. *Women, Man, and Society: the Sociology of Gender*. 6<sup>th</sup> edition, Boston: Pearson.
- Riyanti, B. P. D & Prabowo, H. 1998. *Psikologi umum 2*. Jakarta: Gunadarma.
- Rini, Yunita Eka. 2010. "Representasi Maskulinitas Kaum Termajinalkan dalam Iklan : Analisis Semiotik Iklan Televisi Kuku Bima Ener-G Versi Laskar Mandiri I Dan Laskar Mandiri II". Skripsi. Surakarta: FISIP Universitas Sebelas Maret.
- Rosidi, Imron. 2005. *Ayo Senang Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Media Pustaka
- Sears, D. O., Freedman, J. L. & Peplau, L. A. 1994. *Psikologi sosial*. Alih Bahasa Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Shaevitz, Marjorie Hansen. 1989. *Wanita Super*. Terjemahan dari buku asli "The Superwomen Syndrome", 1984. Alih Bahasa Agus Santoso. Yogyakarta: Kanisius.
- Simpson, Paul. 1993. *Language, Ideology, and Point of View*. London: Routledge.
- Socialbakers. 2012. "Social media rank". *Online*, (<http://www.alexacom/> diakses pada tanggal 5 Desember 2015 pukul 11.25).
- \_\_\_\_\_. 2013. "Social media rank". *Online*, (<http://www.alexacom/> diakses pada tanggal 5 Desember 2015 pukul 11.28).

- Sudaryanto, dkk. 1991. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss.
- Sudin, Sakinah. 2013. “Analisis Pemanfaatan *Facebook* Sebagai Ruang Publik. Semarang: Universitas Hasanuddin, *Online*, (<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/4982>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2015 pukul 20.08).
- Sunardi. 2007. “Diferensiasi Linguistik Berdasarkan Gender dalam Teks Sastra Inggris”. *Linguistika*, Vol. 14, No. 27. Universitas Mulawarman: Samarinda Kaltim.
- Smith dan Hefner, N. 1988. “Woman and Politeness: The Javanese Example”. *Language in Society*. Vol. 17: 535 – 54.
- Tannen, Deborah. 1990. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Morrow.
- Talbot, Mary M. 1998. *Language and Gender : An Introduction*. Cambridge: Polity Press.
- Tuncay, Linda. 2006. “Conceptualization of Masculinity among a “New” Bread of Male Consumers”, dalam *Gender and Consumer Behavior*, Volume 8, eds. Lorna Stevens and Janet Borgenson, Edinburgh: Association for Consumer Research.
- Trudgill, Peter. 1972. “Sex, Cover Prestige, and Linguistic Change in the Urban British English of Norwich”. *Language in Society*. 1: 179 – 95.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Sociolinguistics: An introduction to language and society*. London: Penguin Books.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, Delva. 2015. “Fitur-Fitur Tuturan Perempuan yang Digunakan oleh Margaret Thatcher dalam Wawancara”. Yogyakarta: Linguistik UGM. *Online*, <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/77646/potongan/S2-2015-338340-chapter1.pdf>, diakses pada tanggal 9 Desember 2015 pukul 18.23)
- [www.media.kompasiana.com](http://www.media.kompasiana.com), diakses pada tanggal 28 Oktober 2015 pukul 18.30.
- Yulianto, Vissa Ita, 2007. *Pesona Barat: Analisa Kritis-Historis tentang Kesadaran. Warna Kulit Indonesia*. Yogyakarta: Jala Sutra.